

Jurnal andragogi

JURNAL PENDIDIKAN NONFORMAL DAN INFORMAL

**IMPLEMENTASI PELIBATAN KELUARGA PADA PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN
DI SATUAN PENDIDIKAN (SEKOLAH DASAR)**

Jamaluddin (BP-PAUD dan Dikmas Sulawesi Selatan)

**MODEL PEMBELAJARAN TERPADU TIPE JARING LABA - LABA UNTUK MENINGKATKAN
PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TAMAN KANAK-KANAK**

Aminullah¹, Sri Jumiaty² (BP-PAUD dan Dikmas Sulawesi Selatan)

**PEMBELAJARAN PENDIDIKAN MULTIKEAKSARAAN MELALUI PERMAINAN MONOPOLY
AKSARA DENGAN TEMA SENI BUDAYA DAN KESEHATAN DI SULAWESI SELATAN**

Ridawati¹, Rahmadana², Nurmawati³, Masdafi⁴ (BP-PAUD dan Dikmas Sulawesi Selatan)

**PENGEMBANGAN MODEL KESEHATAN DAN GIZI PADA ANAK USIA DINI
DI PROVINSI SULAWESI SELATAN**

Marwah¹, Maryam² (BP-PAUD dan Dikmas Sulawesi Selatan)

**PEMBELAJARAN MANDIRI MENINGKATKAN KOMPETENSI LULUSAN PENDIDIKAN
KESETARAAN PAKET C**

Fardus Ambo Akka (BP-PAUD dan Dikmas Sulawesi Selatan)

**PENGARUH PENERAPAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL TERHADAP KREATIVITAS
(BERPIKIR DIVERGEN DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1
SENGKANG KABUPATEN WAJO**

Nurhayani (SMP Negeri 1 Sengkang Kab. Wajo)



Diterbitkan oleh:

Balai Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat
(BP-PAUD dan Dikmas) Sulawesi Selatan

JURNAL ANDRAGOGI
JURNAL PENDIDIKAN NONFORMAL DAN INFORMAL

Terbit 2 kali setahun pada bulan Juni dan Desember. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian di bidang pendidikan.

Redaktur
Darmawangsa

Penyunting / Editor

Yulfien Pasapan
Firman Rusliawan
St. Naadiah
Irhandi Amirin
Muhammad Wildan
Muhammad Rafii Syam

Sekretariat

Andi Rina AR

Alamat Redaksi: Seksi Informasi dan Kemitraan BP-PAUD dan Dikmas Sulawesi Selatan, Jln. Adhyaksa nomor 2 Makassar 90231 Telepon (0411) 440065 Fax (0411) 421460 E-mail: jurnal@bppauidikmas-sulsel.id

Jurnal Andragogi diterbitkan pada Juni 2018 oleh BP-PAUD dan Dikmas Sulawesi Selatan

Redaksi menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah diketik di atas kertas HVS A4 spasi ganda sepanjang lebih kurang 38 halaman dengan format seperti tercantum pada halaman belakang ("petunjuk bagi calon penulis jurnal Andragogi"). Naskah yang masuk dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah, dan tata cara lainnya.

JURNAL ANDRAGOGI
JURNAL PENDIDIKAN NONFORMAL DAN INFORMAL

Jilid 12, Nomor 1, Juni 2018, hlm. 01-62

DAFTAR ISI

Implementasi Pelibatan Keluarga Pada Penyelenggaraan Pendidikan di Satuan Pendidikan (Sekolah Dasar) <i>Jamaluddin (BP-PAUD dan Dikmas Sulawesi Selatan)</i>	01-08
Model Pembelajaran Terpadu Tipe Jaring Laba - Laba Untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak - Kanak <i>Aminullah¹, Sri Jumiaty² (BP-PAUD dan Dikmas Sulawesi Selatan)</i>	09-15
Pembelajaran Pendidikan Multikeaksaraan Melalui Permainan Monopoly Aksara dengan Tema Seni Budaya dan Kesehatan di Sulawesi Selatan <i>Ridawati¹, Rahmadana², Nurmawati³, Masdafi⁴ (BP-PAUD dan Dikmas Sulawesi Selatan)</i>	16-26
Pengembangan Model Kesehatan dan Gizi pada Anak Usia Dini di Provinsi Sulawesi Selatan <i>Marwah¹, Maryam² (BP-PAUD dan Dikmas Sulawesi Selatan)</i>	27-37
Pembelajaran Mandiri Meningkatkan Kompetensi Lulusan Pendidikan Kesetaraan Paket C <i>Fardus Ambo Akka (BP-PAUD dan Dikmas Sulawesi Selatan)</i>	38-54
Pengaruh Penerapan Pendekatan Kontekstual Terhadap Kreativitas (Berpikir Divergen) dan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sengkang Kabupaten Wajo <i>Nurhayati (SMP Negeri 1 Sengkang Kab. Wajo)</i>	54-62
Indeks Subjek JURNAL ANDRAGOGI Jilid 12 Nomor 1 Tahun 2018	62.1
Indeks Pengarang JURNAL ANDRAGOGI Jilid 12 Nomor 1 Tahun 2018	62.2
Indeks Mitra Bebestari JURNAL ANDRAGOGI Jilid 12 Nomor 1 Tahun 2018	62.3

SALAM REDAKSI

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah SWT, setelah melalui perjalanan yang cukup panjang, akhirnya kami dapat menerbitkan Jurnal Andragogi. Semoga Jurnal ini dapat memberikan media publikasi dan informasi efektif bagi semua pihak yang concern terhadap kajian-kajian ilmiah utamanya dalam bidang ilmu pendidikan non formal.

Jurnal Andragogi jilid 12 ini menyajikan enam artikel. Masing-masing dua diantaranya mengenai pendidikan anak usia dini, dua artikel membahas keaksaraan fungsional dan dua artikel membahas parenting.

Melalui kesempatan ini, Redaksi Jurnal Andragogi menghaturkan rasa terima kasih yang dalam kepada semua pihak yang telah mendukung terbitnya jurnal ilmiah ini. Ucapan terima kasih kepada mitra bestari yang telah bersedia menyumbangkan pemikirannya, masukan, motivasi dalam proses penerbitan jurnal ini.

Atas nama BP-PAUD dan Dikmas Sulsel, Kami mengucapkan selamat dan ucapan terima kasih kepada para penulis yang telah bersedia “menyumbangkan” naskahnya untuk diterbitkan di edisi perdana jurnal Andragogi jilid ke-12 tahun 2018. Semoga di edisi-edisi mendatang masih berkenan menyerahkan naskah-naskah yang lebih aktual dan berkualitas demi kemajuan penerbitan jurnal ini di masa yang akan datang.

IMPLEMENTASI PELIBATAN KELUARGA PADA PENYELENGGARAN PENDIDIKAN DI SATUAN PENDIDIKAN (SEKOLAH DASAR)

(Studi pendahuluan Program Pelibatan keluarga di SDN Paccinongan Kabupaten Gowa, SDN Doja Kab. Gowa, SD Inpres 3 Karuwisi Kota Makassar, SDN Bawakaraeng 1 Kota Makassar dan SDN 103 Inpres Hasanuddin Kab. Maros)

Jamaluddin

PB Madya BP-PAUD dan Dikmas Sulawesi Selatan
Jamaluddin0208@kemendikbud.go.id

Abstrack: Various researches and surveys prove that the involvement of parents in the learning process of their children in school will greatly encourage children's academic achievement. Families are first and foremost educators. Family involvement in children's education is a must. Various studies show that family involvement in education can improve children's learning processes and outcomes. In particular, family involvement can encourage the achievement of learning achievements and the growth of children's character. Family involvement in children's education can also reduce the negative effects of social problems and technological developments whose conditions from time to time are increasingly widespread and complex.

Keywords: *Family, parent involvement, children's education, community*

Abstrak: Berbagai riset dan survey membuktikan, bahwa keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran anak-anaknya di sekolah akan sangat mendorong peningkatan prestasi akademik anak. Keluarga adalah pendidik yang pertama dan utama. Keterlibatan keluarga dalam pendidikan anak merupakan sesuatu keharusan. Berbagai studi menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga dalam pendidikan dapat meningkatkan proses dan hasil belajar anak. Secara khusus, keterlibatan keluarga dapat mendorong capaian prestasi belajar dan penumbuhan karakter anak. Keterlibatan keluarga dalam pendidikan anak juga dapat mengurangi pengaruh negatif dari persoalan sosial dan perkembangan teknologi yang kondisinya dari waktu ke waktu semakin rawan luas dan kompleks.

Kata kunci: *keluarga, keterlibatan orangtua, pendidikan, anak-anak, masyarakat*

Pada tanggal 27 september 2017, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan nomor 30 tahun 2017 tentang pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan. Dalam Peraturan menteri ini yang dimaksud dengan pelibatan keluarga adalah proses dan/atau cara keluarga untuk berperan serta dalam penyelenggaraan pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan nasional. Sementara penyelenggaraan pendidikan adalah kegiatan pelaksanaan komponen sistem pendidikan pada satuan atau program

pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan agar proses pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan bertujuan untuk: a. Meningkatkan kepedulian dan tanggung jawab bersama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan; b. Mendorong penguatan pendidikan karakter anak; c. Meningkatkan kepedulian keluarga terhadap pendidikan anak; d. Membangun sinergitas antara satuan pendidikan, keluarga

dan masyarakat; dan, mewujudkan lingkungan satuan pendidikan yang aman, nyaman dan menyenangkan.

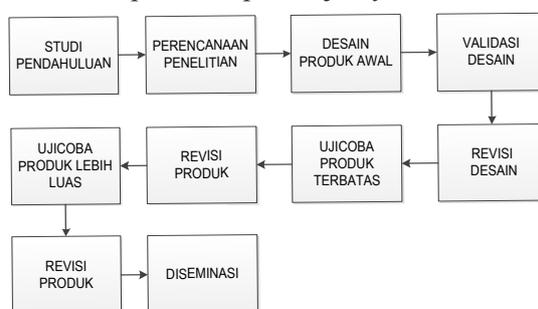
Bentuk pelibatan keluarga pada satuan pendidikan sebagaimana dimaksud dalam pasal 5 pada peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan huruf a dapat berupa: a. Menghadiri pertemuan yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan; b. Mengikuti kelas orang tua/wali; c. Menjadi narasumber dalam kegiatan di satuan pendidikan; d. Berperan aktif dalam kegiatan pentas kelas akhir tahun pembelajaran; e. Berpartisipasi dalam kegiatan kokurikuler, ekstrakurikuler dan kegiatan lain untuk pengembangan diri anak; f. Bersedia menjadi anggota komite sekolah; g. Berperan aktif dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh komite sekolah; h. Menjadi anggota tim pencegahan kekerasan di satuan pendidikan; i. Berperan aktif dalam kegiatan pencegahan pornografi, pornoaksi, dan penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (NAPZA); dan j. memfasilitasi dan/atau berperan dalam kegiatan penguatan pendidikan karakter anak di satuan pendidikan.

Secara operasional Permendikbud ini dijabarkan dalam Peraturan Direktur Jenderal (Perdirjen) Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (PAUD dan Dikmas) Nomor 127 Tahun 2017 tentang Petunjuk Teknis Implementasi Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan. Pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan dalam membangun ekosistem pendidikan sejalan dengan visi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yaitu “Terbentuknya insan serta ekosistem pendidikan dan kebudayaan yang berkarakter dengan berlandaskan gotong royong”. Oleh karena itu, diharapkan pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan dapat dilaksanakan dengan baik dan bermakna.

Sekaitan dengan kebijakan tersebut, studi pendahuluan ini dilakukan untuk melihat sejauh mana kebijakan terimplementasi di masyarakat, khususnya pada pelibatan orangtua pada penyelenggaraan pendidikan di sekolah dasar. Khususnya keterlibatan orangtua, peran sekolah dan kebijakan dan daya dukung pemerintah daerah.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam studi pendahuluan ini menggunakan penelitian dan pengembangan (research and development/R&D) menurut prosedur Borg and Gall (1989). Penelitian pengembangan (research and development /R&D) adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. Sesuai dengan namanya, Research dan Development, kegiatan penelitian yang dimulai dengan research dan diteruskan dengan development. Untuk tahap awal penelitian ini (research) dilaksanakan hanya untuk mendapatkan informasi tentang implementasi kegiatan. Kegiatan development / pengembangan dilakukan pada tahap selanjutnya.



Bagan 1 Prosedur penelitian Pengembangan Borg and Gall (1989: 784-785)

Berdasarkan hal tersebut diatas, sebelum dilaksanakan kegiatan development (pengembangan) maka dilaksanakan studi pendahuluan (research) di beberapa satuan pendidikan yang tersebar di 3 kabupaten/kota, sebagai bahan/dasar dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan model. Pelaksanaan studi pendahuluan ini mengambil data dilapangan terkait kebutuhan pengembangan program antara lain sasaran identifikasi ini yaitu: a. Guru Sekolah Dasar (SD) ; b. Kepala Sekolah; c. Sekolah Dasar (SD), d. Komite SD dan e. Orangtua Siswa SD.

Pengumpulan Data dan Waktu pelaksanaan

Metode pengumpulan data menggunakan teknik: wawancara tidak terstruktur, angket / kuesioner (terlampir) dan observasi / pengamatan lapangan. Waktu pelaksanaan penelitian ini dibulan Maret 2018 pada Minggu Kedua - Minggu Ketiga.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan setelah pelaksanaan identifikasi ini yaitu dilakukan dengan cara analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Analisis deskriptif dilakukan dimana tahap awal adalah dengan menghimpun data tentang pelaksanaan pelibatan orangtua di satuan pendidikan. Kondisi guru dalam proses pembelajaran di sekolah, (a) kondisi bentuk kerjasama orangtua dan guru selama ini dalam proses pembelajaran di sekolah; (b) faktor pendukung lainnya seperti kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana di sekolah terkait kegiatan kerjasama orangtua dan guru yang tersedia serta kondisi fisik area belajar anak didik; (c) hasil evaluasi proses pelaksanaan kegiatan pelibatan orangtua di satuan pendidikan. Analisis kuantitatif data yang diperoleh setelah melakukan penyebaran angket/kuesioner, kemudian hasil angket/kuesioner ini diproses melalui analisa data (dilakukan menggunakan program goggle form-microsoft excel) untuk mengukur sejauh mana keinginan/kebutuhan akan pengembangan model yang akan dibuat/dikembangkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi pendahuluan (Research) terkait kegiatan bentuk pelibatan keluarga pada satuan pendidikan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan huruf a. Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada 4 (empat) satuan pendidikan (sekolah dasar) yang tersebar di tiga kabupaten (SDN 103 Inpres Hasanuddin Kabupaten Maros, SDN Paccinongan dan SDN Doja Kabupaten Gowa dan SDN Bawakaraeng 1 Kota Makassar) dengan total responden 36 (tiga puluh enam) orangtua.

Berdasarkan instrumen yang diberikan terkait 10 (sepuluh) bentuk kegiatan pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan didapatkan data, bahwa kegiatan yang paling sering diikuti oleh orangtua adalah menghadiri pertemuan yang diselenggarakan oleh Satuan Pendidikan (90,6%), dan bentuk kegiatan pelibatan keluarga yang paling jarang diikuti oleh orangtua adalah menjadi narasumber dalam kegiatan di Satuan Pendidikan (21,9%).

Untuk capaian mutu aktifitas penumbuhan karakter positif pada anak

semakin tumbuh dan berkembang sesuai harapan, didapatkan data 11 orangtua (34,4%) mengatakan cukup, 12 orangtua (37,5%) mengatakan baik, dan 9 orangtua (28,1%) mengatakan sangat baik. Untuk capaian mutu pada kegiatan kemampuan orangtua lebih meningkat dalam memfasilitasi pertumbuhan, perkembangan dan belajar anak dirumah dalam hal mendorong anak belajar, didapatkan data 1 orangtua (3,1%) mengatakan kurang, 9 orangtua (28,1%) mengatakan cukup, 13 orangtua (40,6%) mengatakan baik dan 9 orangtua (28,1%) mengatakan sangat baik. Untuk capaian mutu pada kegiatan budaya literasi pada anak semakin tumbuh dan berkembang sesuai harapan, didapatkan data 2 orangtua (6,3%) mengatakan kurang, 11 orangtua (34,4%) mengatakan cukup, 11 orangtua (34,4%) mengatakan baik dan 8 orangtua (25%) mengatakan sangat baik.

Untuk capaian mutu kemampuan orangtua dalam memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam mendampingi anak belajar, didapatkan data 10 orangtua (31,3%) mengatakan cukup, 16 orangtua (50%) mengatakan baik, dan 9 orangtua (28,1%) mengatakan sangat baik. Untuk capaian mutu pada kegiatan kemampuan orangtua lebih meningkat dalam memfasilitasi pertumbuhan, perkembangan dan belajar anak dirumah dalam hal memotivasi anak belajar, didapatkan data, 9 orangtua (28,1%) mengatakan cukup, 16 orangtua (50 %) mengatakan baik. dan 7 orangtua (21,9%) mengatakan sangat baik.

Untuk capaian mutu aktifitas lingkungan untuk tumbuh dan berkembang dan belajar anak disetiap keluarga semakin kondusif, berkualitas dan efektif (keamanan belajar anak di rumah), didapatkan data 8 orangtua (25%) mengatakan cukup, 18 orangtua (56,3%) mengatakan baik, dan 6 orangtua (18,8%) mengatakan sangat baik. Untuk capaian mutu pada aspek kenyamanan belajar anak di rumah, didapatkan data 7 orangtua (21,9%) mengatakan cukup, 19 orangtua (59,4%) mengatakan baik, dan 6 orangtua (18,8%) mengatakan sangat baik. Untuk capaian mutu pada aspek ketenangan belajar anak di rumah, didapatkan data 8 orangtua (25%) mengatakan cukup, 17 orangtua (53,1%) mengatakan baik, dan 7 orangtua (21,9%) mengatakan sangat baik.

Pada instrumen data pelaksanaan program pendidikan keluarga di sekolah dasar dengan total responden 36 (tiga puluh enam) guru/kepala sekolah, bentuk pelibatan keluarga di satuan pendidikan, didapatkan data 28 orang (80%) “sebagai wadah komunikasi antar sesama orangtua dan/atau satuan pendidikan dalam bentuk komite sekolah (tingkat sekolah) paguyuban orangtua (tingkat kelas) atau bentuk lainnya dapat berfungsi dengan efektif”

Pada item penyusunan program kerja pelibatan keluarga di satuan pendidikan yang utuh, berkualitas, aplikabel dan terjadwal ? didapatkan hasil responden kualitas dari kegiatan ini didapatkan data 4 guru (12,1%) mengatakan kurang, 18 guru (54,5%) mengatakan cukup, 7 guru (21,2%) mengatakan baik dan 4 guru (12,1%) mengatakan sangat baik.

Pada item sumber dan fasilitas yang mendukung program pelibatan keluarga di satuan pendidikan? didapatkan hasil responden kualitas dari kegiatan ini didapatkan data 3 guru (8,2%) mengatakan kurang, 18 guru (54,5%) mengatakan cukup, 8 guru (24,2%) mengatakan baik, dan 1 guru (3%) mengatakan sangat baik.

Pada item penanganan anak terkait masalah akademik, dan non akademik bagi orangtua di satuan pendidikan? didapatkan hasil responden kualitas dari kegiatan ini didapatkan data 3 guru (8,8%) mengatakan kurang, 13 guru (38,2%) mengatakan cukup, 16 guru (47,1%) mengatakan baik, dan 2 guru (5,9%) mengatakan sangat baik.

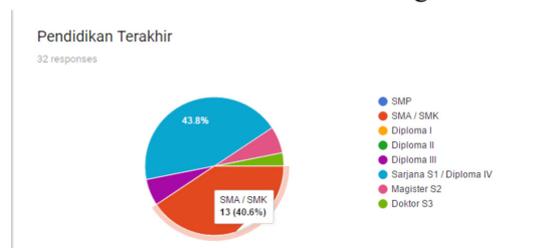
Pada item pelaksanaan kegiatan pelibatan keluarga berjalan efektif dan berkualitas di satuan pendidikan? didapatkan hasil responden kualitas dari kegiatan ini didapatkan data 1 guru (3 %) mengatakan kurang, 20 guru (60%) mengatakan cukup, 10 guru (30,3%) mengatakan baik, dan 2 guru (6,1%) mengatakan sangat baik.

Pada item wadah komunikasi antar sesama orangtua dan satuan pendidikan dalam bentuk komite (tingkat sekolah) paguyuban orangtua (tingkat kelas) atau bentuk lainnya dapat berfungsi dengan efektif ? didapatkan data 2 guru (5,9%) mengatakan kurang, 12 guru (35,3%) mengatakan cukup, 10 guru

(29,4%) mengatakan baik, dan 10 guru (29,4%) mengatakan sangat baik. Pada instrumen data pelaksanaan program pendidikan keluarga di kabupaten/kota dengan responden berasal dari dinas pendidikan kabupaten/kota. Dari empat item hanya satu item yang belum ada atau belum maksimal terlaksana yaitu pada setiap dinas kabupaten/kota tersedia suatu unit yang melaksanakan fungsi koordinasi, pembinaan dan supervisi terhadap penyelenggaraan program pelibatan keluarga oleh satuan pendidikan dan bentuk lain yang sederajat.

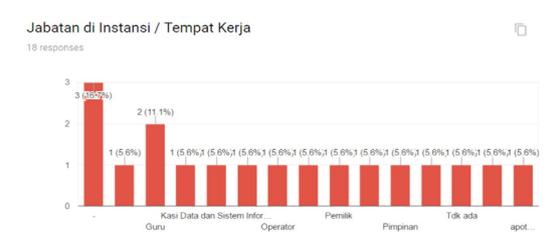
Analisis Data Umum Responden Orangtua

- SMA = 13 orang
- D3 = 2 orang
- S1 = 14 orang
- S2 = 2 orang
- S3 = 1 orang

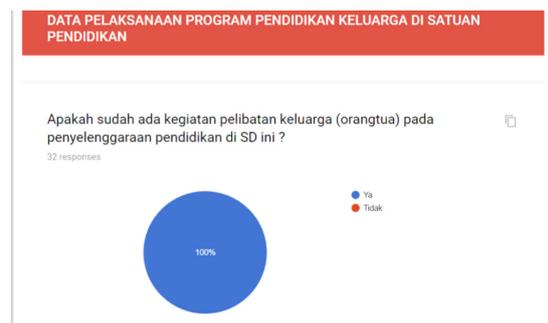


Cart 1 Pendidikan Terakhir Responden

Pekerjaan PNS Wiraswasta



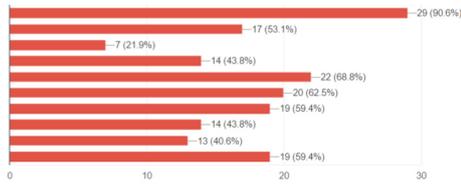
Cart 2 Jabatan di Instansi/ tempat kerja responden



Keterlibatan keluarga (orangtua) Pada pendidikan SD

Jika sudah, bagaimana bentuk kegiatan pelibatan keluarga tersebut ?

32 responses



Cart 4 Persentase Keterlibatan Orangtua Pada Pendidikan Sekolah Dasar

Kegiatan Pelibatan Yang Paling sering dilaksanakan

Pertama, Menghadiri pertemuan yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan; kedua, Mengikuti kelas orang tua/wali; ketiga, Menjadi narasumber dalam kegiatan di satuan pendidikan; keempat, Berperan aktif dalam kegiatan pentas kelas akhir tahun pembelajaran; kelima, berpartisipasi dalam kegiatan kokurikuler, ekstrakurikuler, dan kegiatan lain untuk pengembangan diri anak; keenam, bersedia menjadi anggota Komite Sekolah; ketujuh, Bersedia menjadi anggota tim pencegahan kekerasan di satuan pendidikan, delapan, Bersedia menjadi anggota tim pencegahan kekerasan di satuan pendidikan; Sembilan, Berperan aktif dalam kegiatan pencegahan pornografi, pornoaksi, penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (NAPZA); dan sepuluh, Memfasilitasi dan/atau berperan dalam kegiatan penguatan pendidikan karakter anak di satuan pendidikan.

Jika belum, apa kendalanya ?

4 responses

TIDAK ADA

-

Tidak ada kendala

Waktu

Harapan orangtua / Komite ?

21 responses

DIHARAPKAN KETERLIBATAN DAN PERAN AKTIF ORANG TUA DALAM MEMBANTU DAN SUKSESNYA PENDIDIKAN DAN PEMBENTUKAN KARAKTER YANG BAIK TERHADAP ANAK DIDIK KITA

Berjalan kemitraan dengan baik

Semoga pelibatan orang tua siswa dalam kegiatan sekolah semakin berkembang lagi sehingga keakraban guru, komite, dan orang tua siswa dapat memperkuat dan menjadikan sekolah SDN 103 MAROS terdepan

Terlaksana program ini dgn sebaik2nya

Semoga dengan dilibatkannya orang tua/wali murid dalam lingkungan sekolah bisa membentuk karakter anak lebih mandiri dan religius

meningkatkan mutu pendidikan

Semoga semua program yg telah direncanakan dpt terlaksana

Supaya bisa lebih baik kedepannya baik untuk siswa, guru, dan orang tua murid

Selalu bekerjasama dengan sekolah untuk kemajuan pendidikan

Semoga kedepannya orang tua dapat berperan lebih aktif lagi dalam peningkatan kualitas pendidikan sehingga menciptakan generasi penerus bangsa yg cerdas mandiri tangguh dalam menghadapi masa depan yang penuh tantangan

Semoga Institusi pendidikan/sekolah selalu melibatkan orang tua dalam program pendidikan siswa

Semoga pendidikan n pengembangan karakter serta kedisiplinan di sekolah semakin ditingkatkan

Semoga kerjasama orang tua & komite dapat terjalin dengan baik seterusnya

Dengan adanya kegiatan pendidikan keluarga ini kami selaku orangtua sangat berharap adanya perkembangan pendidikan yg lebih baik dan bsa saling memahami dan membantu dalam perkembangan karakter anak dan sangat membantu kami selaku orang tua

Alhamdulillah saya sebagai orang tua siswa senang dengan adanya program pendidikan keluarga seperti sangat bagus hubungan orang tu murid dan wali kelas. dengan harapan saya di kembangkan untuk lebih baik kedepannya.

Saya berharap anak-anak bisa mendapatkan pelajaran tentang aqidah dan ahlak yang maksimal meskipun sekolah bukan termasuk sekolah Islam Terpadu.

Agar lebih ditingkatkan lebih byk lagi kegiatan2 di sekolah biar anak2 lebih byk waktu untuk belajar dan berinteraksi dgn teman2 dengan metode bermain, santai dan menyenangkan.

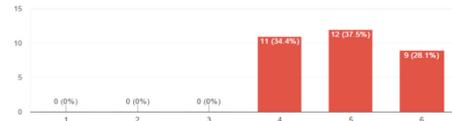
Membentuk anak yg cerdas, sopan, mandiri, disiplin, bertanggung jawab dan beriman.

Insyallah kedepannya akan lebih baik

DATA PELAKSANAAN PROGRAM PENDIDIKAN KELUARGA DI RUMAH ?

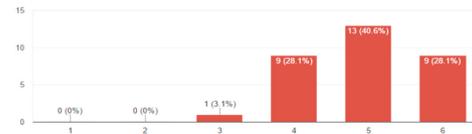
Mutu Capaian Karakter positif pada anak semakin tumbuh dan berkembang sesuai harapan.

32 responses



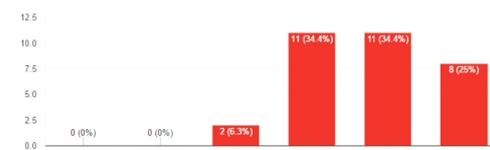
Kemampuan orang tua lebih meningkat dalam memfasilitasi pertumbuhan, perkembangan dan belajar anak di rumah, yaitu mendorong anak belajar.

32 responses



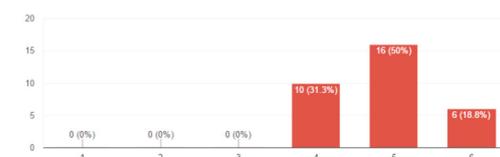
Mutu Capaian budaya literasi pada anak semakin tumbuh dan berkembang sesuai harapan.

32 responses



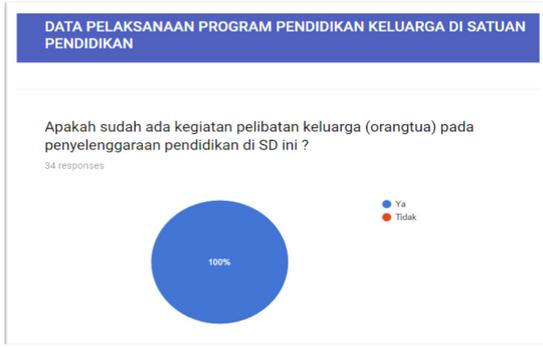
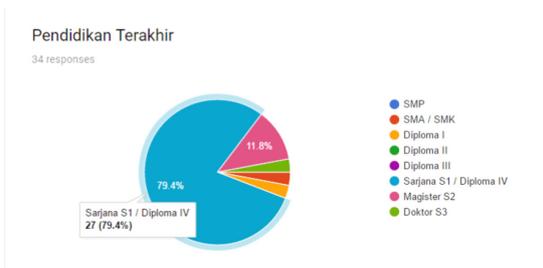
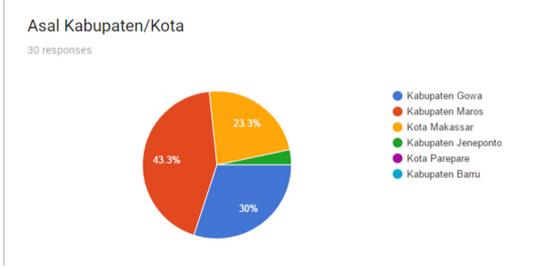
Kemampuan orang tua lebih meningkat dalam memfasilitasi pertumbuhan, perkembangan dan belajar anak di rumah, yaitu mendampingi anak belajar.

32 responses





Analisis Data Umum Responden Guru



Bentuk Kegiatan Pelibatan keluarga adalah:

Pertama, tersedia program kerja pelibatan keluarga di satuan pendidikan yang utuh, berkualitas, aplikabel, dan terjadwal, Tersedia sumber dan fasilitas yang mendukung program pelibatan keluarga di satuan pendidikannya; kedua, terjadi pelaksanaan program pelibatan keluarga di setiap satuan

pendidikan secara efektif dan berkualitas; ketiga, mekanisme penanganan masalah anak atau peserta didik, baik terkait masalah akademik, maupun masalah non akademik bagi keluarga, terutama orangtua pada setiap satuan pendidikan dapat berjalan secara efektif; dan keempat, wadah komunikasi antar sesama orangtua dan/atau satuan pendidikan dalam bentuk komite (tingkat sekolah), paguyuban orangtua (tingkat kelas) atau bentuk lainnya dapat berfungsi dengan efektif.

Jika belum, apa kendalanya ?

1 response

Tidak ada

Harapan Guru / Kepala Sekolah ?

24 responses

Semoga program ini lebih meningkat lagi (3)

Semoga dengan diadakannya program keluarga guru dan ortu siswa dapat saling shering, berbagai hal tentang perkembangan anak didik kita bagi segi intelektual, sikap dan emosional

Agar kegiatan pembelajaran berjalan lancar perlu dukungan orang tua agar anak didik kami menjadi manusia berguna untuk nusa dan bangsa serta agama. Dengan adanya komite sekolah atau paguyuban dapat membantu dengan pikiran, materi dan tenaga supaya anak didik yang berkaliter. Kerjasama dengan orang tua (komite) sangat mendukung dalam KBM yang efektif.

Agar pembelajaran di sekolah berjalan lancar perlu dukungan orangtua diantaranya memberikan sumbangan berupa materi, pikiran dan tenaga. Kerjasama dengan orang sangat mendukung kegiatan di sekolah. Kegiatan PPK di laksanakan di sekolah orang tua berperan aktif dalam kegiatan contohnya terbentuknya TPO Al-Husa Hasanuddin.

Saya berharap agar semakin banyak orangtua siswa yang terlibat aktif dalam usaha mendukung dengan aktif peningkatan mutu pendidikan anak-anaknya.

Semoga kerjasama antara orang tua & guru / kepala sekolah selalu terjalin dengan baik

Agar komunikasi guru dan orang tua peserta didik, serta sesama orang tua peserta didik terjalin dengan baik.

Agar komunikasi guru dan orang tua peserta didik, serta sesama orang tua peserta didik terjalin dengan baik.

Kerjasama dengan orang tua tetap terjalin dengan baik

Semoga sistem belajar mengajar terus berjalan dengan baik

Kiranya hubungan antara guru, siswa dan orang tua siswa dapat terjalin dengan baik

Agar hubungan komunikasi antara guru dan orang tua peserta didik serta sesama orang tua peserta didik dapat terjalin dengan baik dan harmonis

Semoga program ini dapat berkelanjutan

Semoga Komunikasi antara guru dan orang tua tetap selalu terjalin dan terjaga dengan baik

Dengan adanya paguyuban orang tua dpt memantau perkembangan anaknya di sekolah

Harapan saya selaku guru kelas, agar tetap terjalin kerjasama orang tua murid dengan guru dengan baik. Sehingga efek dari semua ini akhirnya ke peserta didik juga

Dengan adanya wadah komunikasi antar orang tua siswa dan antar guru dan orang tua siswa, maka sangat diharapkan pendidikan bisa berjalan dengan baik sesuai harapan masyarakat, guru dan perintah.

Dengan adanya paguyuban orang tua dpt memantau perkembangan anaknya di sekolah

Harapan saya selaku guru kelas, agar tetap terjalin kerjasama orang tua murid dengan guru dengan baik. Sehingga efek dari semua ini akhirnya ke peserta didik juga

Dengan adanya wadah komunikasi antar orang tua siswa dan antar guru dan orang tua siswa, maka sangat diharapkan pendidikan bisa berjalan dengan baik sesuai harapan masyarakat, guru dan perintah.

Alhamdulillah selama ini pelibatan keluarga menjamin proses belajar mengajar di sekolah

Diharapkan orang tua lebih memberikan perhatian lebih kepada anaknya kesemua hal terutama dalam masalah akademiknya

Guru mengharapkan agar orang tua murid menjalin komunikasi dan kerja sama yang baik guna peningkatan mutu pendidikan

saya berharap adanya partisipasi dan kerja sama antara guru dan orang tua murid dalam pengembangan pendidikan di sekolah

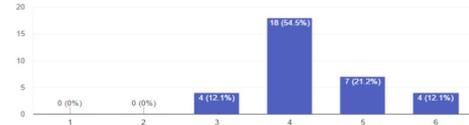
Orang tua dapat memahami pendidikan keluarga dengan menyelaraskan pendidikan di rumah dan di sekolah

Harapan guru dengan adanya pelibatan keluarga dalam penyelenggaraan pendidikan di SD dapat membentuk sikap positif bagi peserta didik dan terjadi peningkatan kualitas akademik

DATA PELAKSANAAN PROGRAM PENDIDIKAN KELUARGA DI SEKOLAH DASAR INI ?

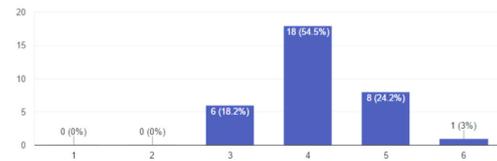
Program kerja pelibatan keluarga di satuan pendidikan yang utuh, berkualitas, aplikabel, dan terjadwal

33 responses



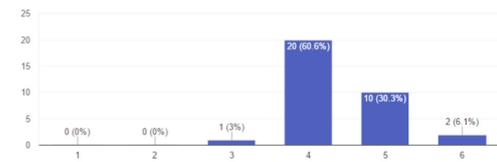
Sumber dan fasilitas yang mendukung program pelibatan keluarga di satuan pendidikan

33 responses



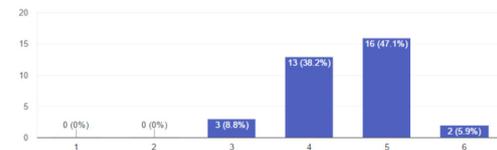
Pelaksanaan program pelibatan keluarga di setiap satuan pendidikan secara efektif dan berkualitas

33 responses



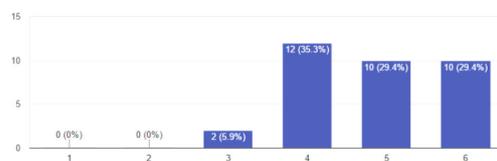
Mekanisme penanganan masalah anak atau peserta didik, baik terkait masalah akademik, maupun masalah non akademik bagi keluarga, terutama orangtua pada setiap satuan pendidikan dapat berjalan secara efektif.

34 responses



Wadah komunikasi antar sesama orangtua dan/atau satuan pendidikan dalam bentuk komite (tingkat sekolah), paguyuban orangtua (tingkat kelas) atau bentuk lainnya dapat berfungsi dengan efektif

34 responses



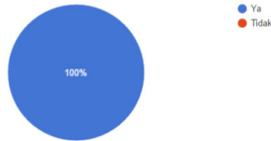
Analisis Data

Responden Dinas Pendidikan

DATA PELAKSANAAN PROGRAM PENDIDIKAN KELUARGA DI KAB/KOTA

Apakah sudah ada kegiatan pelibatan keluarga (orangtua) pada penyelenggaraan pendidikan pada setiap Satuan Pendidikan di Kab/kota ?

1 response



Jika sudah, bagaimana bentuk kegiatan pelibatan keluarga tersebut ?

1 response



Bentuk Adanya Kegiatan Pelibatan Keluarga yakni:

Pertama, ada setiap dinas kabupaten/kota tersedia suatu unit yang melaksanakan fungsi koordinasi, pembinaan dan supervisi terhadap penyelenggaraan program pelibatan keluarga oleh satuan pendidikan dan bentuk lain yang sederajat; kedua, pada setiap dinas kabupaten/kota tersedia satuan pendidikan percontohan atau rujukan dalam penyelenggaraan program pelibatan keluarga dan bentuk lain yang sederajat; ketiga, tersedia pendamping yang berasal dari unsur penilik/pengawas, dewan pendidikan dan organisasi mitra yang dapat menginisiasi, mendorong, membina dan menjamin terselenggaranya penyelenggaraan program pelibatan keluarga di satuan pendidikan dan bentuk lain yang sederajat; dan keempat, tersedia sumber dan fasilitas belajar yang mendukung program pelibatan keluarga terutama untuk penguatan peran dan kemampuan orangtua/wali dalam mewujudkan fungsi edukatif terhadap anak atau peserta didik yang dapat diakses secara luas dan mudah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil studi pendahuluan (research) ini, disimpulkan bahwa kegiatan

pelibatan keluarga di satuan pendidikan, khususnya sekolah dasar (SD) untuk 5 SD ini, jika melihat 10 bentuk kegiatan pelibatan keluarga, pada umumnya orangtua yang hadir ke sekolah hanya untuk menghadiri pertemuan yang diselenggarakan oleh sekolah. Satuan pendidikan melihat kegiatan pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan ini sebagai wadah komunikasi antara sesama orangtua dan satuan pendidikan dalam bentuk komite atau paguyuban sekolah. Dalam hal koordinasi pelaksanaan kegiatan pelibatan keluarga di satuan pendidikan. Idealnya dilaksanakan oleh dinas pendidikan kabupaten/kota belum maksimal dilaksanakan, sementara di peraturan menteri ini tercantum bahwa, Pada setiap dinas kabupaten/kota tersedia suatu unit yang melaksanakan fungsi koordinasi, pembinaan dan supervisi terhadap penyelenggaraan program pelibatan keluarga oleh satuan pendidikan dan bentuk lain yang sederajat.

RUJUKAN

Educational Research: An Introduction (7th Edition) By Meredith D. Gall, Walter R. Borg, Joyce P. Gall

Permendikbud No 30 Tahun 2017 tentang *Pelibatan Keluarga Pada Penyelenggaraan Pendidikan*;

Peraturan Direktur Jenderal PAUD dan Dikmas nomor 127 tahun 2017 tentang *Petunjuk Teknis Pelibatan Keluarga Pada Penyelenggaraan Sekolah Dasar*;

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: AFABETA, cv.

MODEL PEMBELAJARAN TERPADU TIPE JARING LABA-LABA UNTUK MENINGKATKAN PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TAMAN KANAK-KANAK

Aminullah¹, Sri Jumiaty² Permatasari

Pamong Belajar BP PAUD dan Dikmas Sulawesi Selatan
aminullahbella@yahoo.co.id

Abstract: The purpose of this study was to determine (1) the characteristics and field needs of a spiderweb type integrated learning model, (2) the design of a spiderweb type learning model in improving cognitive development of children aged 5-6 years (3) what type of learning model Spider web increases the child's cognitive development valid, practical and effective. Data analysis data is carried out using the "Research and Development" approach. The results of the analysis showed that the management of learning at the time of the integrated learning model of the spider web type improved cognitive development of children aged 5-6 years in the Bontolangkasa Ikambe Kindergarten, Bontonampo District, Gowa Regency was in the practical or reliable category with a percentage of 76.38%. The teacher's response to the spider-type integrated learning model to improve cognitive development of early childhood in kindergarten (TK) Ikambe Bontolangkasa is in the positive category of "good / agree".

Key words: *integral learning, spider webs, cognitive*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) karakteristik dan kebutuhan lapangan model pembelajaran terpadu tipe jaring laba-laba, (2) rancangan model pembelajaran tipe jaring laba-laba dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun (3) apakah model pembelajaran tipe jaring laba-laba meningkatkan perkembangan kognitif anak valid, praktis dan efektif. Data analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan "Penelitian Pengembangan" (Research and Development). Hasil analisis menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran pada saat ujicoba model pembelajaran terpadu tipe jaring laba-laba meningkatkan perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Ikambe Bontolangkasa Kecamatan Bontonampo Kabupaten Gowa sudah berada pada kategori praktis atau reliable dengan persentase 76.38%. Respon guru terhadap model pembelajaran terpadu tipe laba-laba untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak usia dini di Taman Kanak-Kanak (TK) Ikambe Bontolangkasa berada pada kategori positif yaitu "baik/setuju".

Kata kunci: *pembelajaran terpadu, jaring laba-laba, kognitif*

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang sangat mendasar karena masa usia dini merupakan masa emas perkembangan anak. Apabila perkembangan anak pada masa tersebut diberikan stimulasi yang tepat akan menjadi modal penting bagi perkembangan anak di kemudian hari. Hal ini pendidikan anak usia dini paling tidak berfungsi mengembangkan seluruh potensi kecerdasan anak, penanaman nilai-nilai dasar dan pengembangan kemampuan dasar.

Sistem pembelajaran terpadu merupakan alternatif dari model pembelajaran biasa yang disiplin, mengkaji satu tema secara khusus, terpisah dan esoterik (Kurniawan, 2011). Dengan demikian, penggunaan strategi pembelajaran terpadu memiliki kelebihan antara lain pemanfaatan waktu lebih efisien, pembelajaran bahasa lebih bervariasi dan bermakna bagi siswa dan dapat memperkuat pemahaman siswa pada aspek keterampilan berbahasa yang lain.

Kognitif merupakan tingkah laku mengakibatkan orang memperoleh pengetahuan atau yang dibutuhkan untuk menggunakan pengetahuan. Perkembangan kognitif menunjukkan perkembangan dari cara anak berpikir untuk menyelesaikan berbagai masalah dapat dipergunakan sebagai tolak ukur pertumbuhan kecerdasan (Patmonodewo, 2003:27).

Aspek utama perkembangan kognitif anak usia di taman kanak-kanak kelompok Byang menjadi sasaran ujicoba pada model ini adalah kemampuan berbahasa anak (verbal comprehension), kemampuan mengingat (memory), kemampuan nalar atau berpikir logis (reasoning), kemampuan tilikan ruang (spatial factor), kemampuan bilangan (numerical ability), kemampuan menggunakan kata-kata (word fluency) dan kemampuan mengamati dengan cepat dan cermat (perceptual speed)

Berdasarkan uraian di atas, perlu dikembangkan sebuah model pembelajaran terpadu untuk meningkatkan salah satu aspek perkembangan anak usia dini. Model ini diharapkan menjadi solusi pembelajaran pada taman kanak-kanak dalam aspek perkembangan kognitif anak, sehingga model yang dikembangkan berjudul “Model Pembelajaran terpadu tipe jaring laba-laba untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun di taman kanak-kanak”. Model ini diuji cobakan pada Anak Taman Kanak- Kanak Ikambe Bontolangkasa Kabupaten Gowa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik dan kebutuhan lapangan model pembelajaran terpadu tipe jaring laba-laba, untuk mengetahui rancangan model pembelajaran tipe jaring laba-laba untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun, dan untuk mengetahui apakah model pembelajaran tipe jaring laba-laba untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak valid, praktis dan efektif.

METODE

Pelaksanaan penelitian adalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan “Penelitian Pengembangan” (Research and Development). Menurut Borg and Gall (1998:782) yang dimaksud dengan model

penelitian dan pengembangan adalah “a process used develop and validate educational product”. Prosedur penelitian ini adalah: (1) studi pendahuluan, (2) perencanaan penelitian, (3) desain produk awal, (4) validasi disain, (5) revisi disain, (6) ujicoba produk terbatas, serta (7) revisi produk. Sedangkan instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar validasi, lembar pengamatan keterlaksanaan model, lembar pengamatan pengelolaan pembelajaran, angket responden guru, lembar pengamatan kegiatan anak. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menjangring berbagai jenis informasi dari berbagai sumber digunakan metode dan alat pengumpul data dengan teknik fokus group diskusi, wawancara, observasi dan dokumentasi.

Teknik analisis data melalui uji validitas isi dan uji validitas empiric. Pada uji validitas isi, kategorisasi validitas yang dikutip dari Nurdin (2007), dihitung reliabilitas lembar penilaian perangkat dengan menggunakan hasil modifikasi rumus Percentage of Agreements Grinnel. Lembar penilaian perangkat pembelajaran dikatakan reliabel jika nilai reliabilitasnya $R \geq 0,75$. Sedangkan uji validitas empiric melalui dua tahapan. Tahapan pertama, analisis kepraktisan; untuk memeriksa reliabilitas lembar pengamatan, pada saat uji coba pengamatan dilakukan oleh tiga orang pengamat. Instrumen ini dikatakan reliable jika nilai $R \geq 0,75$. Koefisien reliabel dihitung berdasarkan kecocokan hasil data pengamatan dari dua pengamat tersebut dan dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

Koefisien reliabel dihitung berdasarkan kecocokan hasil data pengamatan dari dua pengamat tersebut dan dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Percentage of Agreements} = \frac{\text{Agreements}}{\text{Disagreements} + \text{Agreements}} \times 100\%$$

Dengan :

- R = Koefisien Derajat Reliabilitas Instrumen
- Agreements = Besarnya jumlah frekuensi kecocokan antara dua Pengamat
- Disagreements = Besarnya jumlah frekuensi ketidakcocokan antara dua pengamat

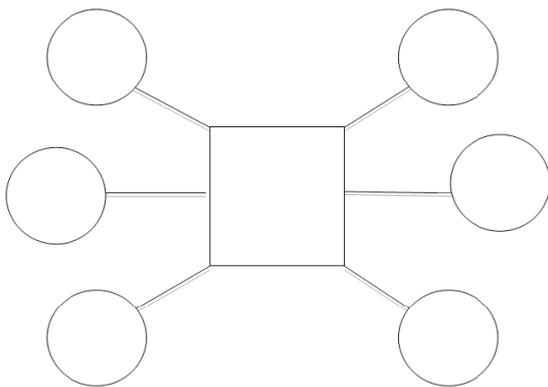
Analisis kedua dalam penelitian ini melalui analisis data keefektifan model pembelajaran, data tentang respon guru terhadap perangkat pembelajaran yang dikembangkan diperoleh melalui angket dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif persentase > 80%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

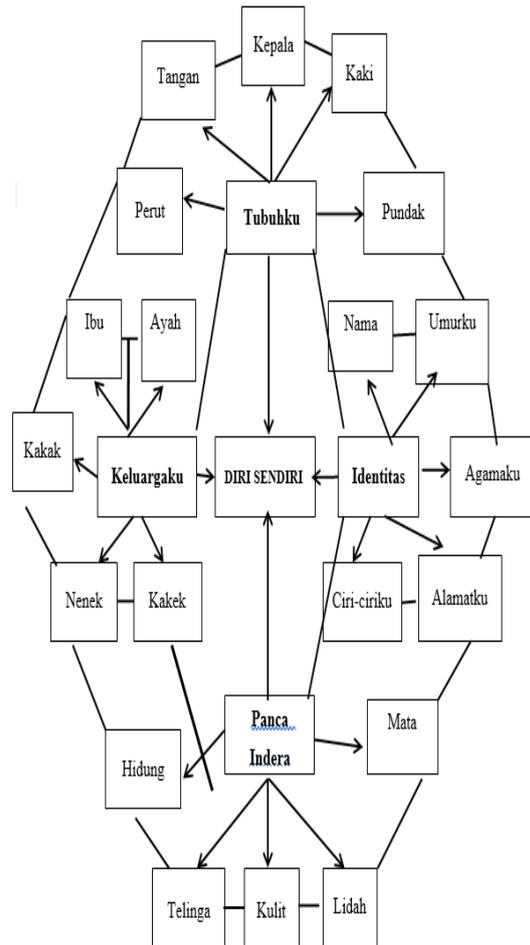
Model pembelajaran terpadu jaring laba-laba untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun merupakan salah satu model inovasi dari model tipe webbed. Model ini di ujicobakan pada Taman Kanak-Kanak Ikambe Bontolangkasa Kecamatan Bontonompo. Ujicoba terbatas peneliti telah mereflikasi model jaring laba-laba sebelumnya dalam bentuk yang lebih luas.

Model tipe webbed menekankan pada hubungan tema yang dapat mengikat kegiatan pembelajaran baik dalam mata pelajaran tertentu maupun lintas mata pelajaran. Pendekatan tematik dalam pengintegrasian mata pelajaran. Satu tema dijadikan rujukan untuk membahas materi sejumlah mata pelajaran yang sejalan atau memiliki keterkaitan ide seperti ilustrasi gambar 1 berikut:



Gambar 1. Ilustrasi model webbed

Hal ini yang mendasari dilakukannya pengembangan model pembelajaran terpadu tipe jaring laba-laba untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak di taman kanak-kanak. Model ini dibuat dalam bentuk yang lebih luas dengan menetapkan perkembangan kognitif sebagai sasaran utama dari 6 aspek perkembangan dengan mengaitkan tema maupun sub tema untuk mencapai aspek.



Gambar 2 Ilustrasi

Ilustrasi ini dapat dijelaskan bahwa: a) tema diri sendiri sebagai sentra dari model jaring laba-laba yang dikembangkan peneliti, b) tema diri sendiri merupakan tema untuk pengembangan kognitif anak usia dini, c) berdasarkan tema diri sendiri yang telah ditentukan maka lahirlah sub tema dari tema tersebut yaitu : Tubuhku, Panca Indera, Keluargaku dan Identitasku, d) dari sub tema tersebut melahirkan sub-sub tema yang saling berkaitan untuk mengembangkan kognitif anak usia dini dimana sub-sub tema tersebutlah yang menjadi jaring dari tipe jaring laba-laba ini, e) karena keterbatasan peneliti dan sesuai apa yang dibutuhkan peneliti yang dianggap mampu mengembangkan perkembangan kognitif anak usia dini sehingga peneliti membatasi sub-sub tema yang dijadikan materi pembelajaran dilokasi penelitian.

Berdasarkan hasil analisis itu, peneliti menyimpulkan bahwa model jaring laba-laba (webbed) ternyata dapat dikembangkan secara meluas untuk meningkatkan perkembangan

kognitif anak usia dini di taman kanak-kanak. Berdasarkan hasil ujicoba terbatas sehingga dapat disimpulkan bahwa pengelolaan pembelajaran pada saat ujicoba model pembelajaran terpadu tipe jaring laba-laba untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun di taman kanak-

kanak Ikambe Bontolangkasa Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa sudah berada pada kategori praktis dengan 76.38%. Hal tersebut sesuai dengan rumus yang dipergunakan yakni dikatakan reliabel jika $R > 75\%$. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Hasil Pengamatan Pengelolaan Pembelajaran Model Pembelajaran Terpadu Tipe Laba-Laba Untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun di TK Ikambe Botolangkasa

Peran Guru	Agreement	Disagreement	X (%)
Tahap Persiapan			
Tahap pengorganisasian	26	4	76.47
Tahap pengalaman konkret	10	2	71.43
Tahap refleksi dan konseptualisasi	12	3	66.67
Tahap evaluasi perkembangan kognitif anak	9	1	81.82
Mengelola kegiatan pra pijakan	18	2	81.82
Mengelola sarana dan memotivasi anak	13	2	76.47
Mengadakan variasi pembelajaran	9	1	81.82
Total	97	15	76.38

Sedangkan respon guru terhadap model pembelajaran terpadu tipe laba-laba untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak berada pada kategori setuju dengan jumlah persentase 93.06%, dimana kalau dilihat dari kriteria respon guru sesuai rumus apabila

penilaian guru $\geq 90\%$, maka respon guru tersebut positif “baik”. Hal ini menandakan kalau model pembelajaran terpadu tipe laba-laba untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak dapat dikatakan praktis. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Hasil Analisis Angket Respon Guru terhadap model pembelajaran Terpadu Tipe Laba-Laba Untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun di TK Ikambe Bontolangkasa

No	PERNYATAAN	SS	S	KS	TS	TS
		%	%			
1	Respon Guru berdasarkan Kepuasan Guru terhadap model	55	95			
2	Respon guru terhadap motivasi guru terhadap model	12.5	87.5			
3	Respon guru dari aspek Peningkatan Pemahaman Guru terhadap model	7.14	92.86			
Rata-Rata Persentase		8.21	91.79			

Sedangkan respon guru terhadap model pembelajaran terpadu tipe laba-laba untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak berada pada kategori setuju dengan jumlah

persentase 93.06%, dimana kalau dilihat dari kriteria respon guru sesuai rumus apabila penilaian guru $\geq 90\%$, maka respon guru tersebut positif “baik”. Hal ini menandakan

kalau model pembelajaran terpadu tipe laba-laba untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak dapat dikatakan praktis. Hal

tersebut dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 3. Hasil Analisis Lembar Pengamatan Aktifitas Anak Pada Model Pembelajaran Terpadu Tipe Laba-Laba Untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Ikambe Bontolangkasa

No	Indikator	K2	X (%)
1	Aspek kemampuan berbahasa anak	2.87	80
2	Aspek kemampuan mengingat anak	2.85	79
3	Aspek kemampuan nalar atau berpikir logis anak	2.67	69
4	Aspek kemampuan tilikan ruang anak	2.81	75
5	Aspek kemampuan menggunakan kata-kata pada anak	2.9	80.5
6	Aspek kemampuan mengamati dengan cepat dan cermat pada anak	2.8	74
Rata-Rata Persentase Semua Indikator		2.82	76.3

PEMBAHASAN

Satuan PAUD Taman Kanak-kanak Ikambe Bontolangkasa Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowasarana prasarana di dalam ruang belajar (indoor) sudah baik hanya saja ruang bermain indoor masih sangat terbatas hal tersebut diakibatkan halaman sekolah yang sempit. Begitu halnya ruang belajar luar (outdoor), menurut kami masih sempit untuk area bermain anak, disamping ada beberapa sarana bermain yang tidak layak untuk digunakan karena dapat membahayakan anak-anak yang menggunakannya.

Namun dalam pelaksanaan ujicoba model pembelajaran terpadu jaring laba-laba untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun, sarana pembelajaran yang dibutuhkan sangat sederhana karena dalam ujicoba model ini sarana pembelajaran hanya salah satu bagian pendukung dalam proses belajar mengajar sehingga proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

Kondisi di TK Ikambe Bontolangkasa terkini dalam proses pelaksanaan ujicoba model terkait, sumber daya manusianya mendukung proses pelaksanaan uji coba ini, karena guru-guru PAUD ini dapat memahami proses pelaksanaan model pembelajaran terpadu jaring laba-laba untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun,

walaupun bimbingan teknis (bimtek) yang diberikan sebelum ujicoba dilaksanakan hanya 1 hari.

Pemamfaatan sarana yang tersedia secara maksimal dalam upaya mendukung kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan. Elemen itulah yang diharapkan muncul/ada dalam ujicoba model pembelajaran terpadu jaring laba-laba untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun TK Ikambe Bontolangkasa Kabupaten Gowa, maka berdasarkan hasil pengamatan peneliti, maka seluruh elemen itu muncul dalam pelaksanaan ujicoba model ini.

Temuan khusus dalam pelaksanaan ujicoba model ini terkait dengan penyusunan dan implementasi model pembelajaran terpadu jaring laba-laba untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun TK Ikambe Bontolangkasa Kabupaten Gowa.

Perihal penyusunan rencana pembelajaran model pembelajaran terpadu jaring laba-laba untuk meningkatkan perkembangan kognitif oleh peneliti yang telah diterapkan guru dalam ujicoba pelaksanaan model ini terdiri dari : pertama, penyusunan jaringan tema yang melingkupi beberapa tingkat pencapaian perkembangan (TPP) dan indikator dikembangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian ada, serta penilaian menurut pengamat

sudah baik dengan persentase 100 %; kedua, tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada setiap kegiatan pembelajaran dalam rencana pelaksanaan pembelajaran harian ada dan penilaian menurut pengamat sudah baik dengan persentase 100 %; ketiga, kegiatan pembelajaran yang ramah anak dalam dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian ada dan penilaian menurut pengamat sudah baik dengan persentase 80 %; dan keempat, pengalaman belajar yang bermakna untuk membangun sikap dan perilaku positif, penguasaan konsep, berpikir tingkat tinggi, kemampuan menyelesaikan masalah, inkuiri, kreativitas, dan pribadi reflektif dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian sudah dilaksanakan dan penilaian menurut pengamat sudah cukup baik dengan persentase 70 %.

Tahap pelaksanaan, tahapan ini oleh guru PAUD melaksanakan model pembelajaran terpadu jaring laba-laba untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun bagi anak di Taman Kanak-kanak Ikambe Bontolangkasa Kabupaten Gowa anak usia 5-6 tahun yaitu: 1). Mengintegrasikan tema dengan kurikulum yang telah disusun dengan mengedepankan dimensi: sikap, pengetahuan dan keterampilan, sudah dilaksanakan dan penilaian menurut pengamat pelaksanaannya baik dengan persentase 60 %. 2) Mengembangkan ide-ide kreatif dalam pemilihan metode pembelajaran. Termasuk didalamnya menemukan kegiatan alternatif apabila kondisi yang terjadi kurang sesuai dengan perencanaan. Metode ini sudah dilaksanakan dan penilaian menurut pengamat pelaksanaannya baik dengan persentase 80 %. 3). Memilih beragam metode pembelajaran yang akan dikembangkan (misalnya bermain peran, mengamati, bertanya, bercerita, bernyanyi, menggambar, dan sebagainya). Metode ini sudah dilaksanakan dan hasil penilaian menurut pengamat pelaksanaannya cukup baik dengan persentase 70%. 4) Mengembangkan keterampilan, pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM). Perkembangan dan pembelajaran PAIKEM sudah dilaksanakan dan penilaian menurut pengamat pelaksanaannya baik dengan persentase 60%. 5) Mengembangkan keterampilan bertanya yang berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat tinggi. Metode ini sudah dilaksanakan dan penilaian menurut pengamat pelaksanaannya

cukup baik dengan persentase 50%. 6) Mengembangkan keterampilan membuka dan menutup pembelajaran, keterampilan mengelola kelas dan pajangan kelas, sudah dilaksanakan dan penilaian menurut pengamat pelaksanaannya baik dengan persentase 80 %. 7) Menggunakan media atau sumber belajar alternatif yang tersedia di lingkungan sekolah, sudah dilaksanakan dan penilaian menurut pengamat pelaksanaannya cukup baik dengan persentase 70 %.

Tahapan ini oleh guru PAUD melaksanakan evaluasi pelaksanaan model pembelajaran terpadu jaring laba-laba untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun TK Ikambe Bontolangkasa Kabupaten Gowa yaitu: membuat catatan refleksi setelah pembelajaran selesai sebagai bahan untuk melakukan perbaikan pada proses pembelajaran selanjutnya. Contoh dari tahapan ini adalah faktor-faktor yang menyebabkan pembelajaran berlangsung dengan baik, kendala-kendala dihadapi dan ide-ide kreatif untuk pengembangan lebih lanjut. Pelaksanaan evaluasi ini sudah dilaksanakan dan penilaian menurut pengamat pelaksanaannya cukup baik dengan persentase 40 %.

SIMPULAN

Model pembelajaran terpadu jaring laba-laba untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Ikambe Bontolangkasa Kabupaten Gowa dikembangkan untuk memperbaiki praktek penyelenggaraan PAUD yang belum maksimal dalam mencapai tujuan pembelajaran. Model ini menekankan pada kemampuan guru dalam mengelola tema pembelajaran untuk meningkatkan kognitif anak usia 5-6 tahun di lembaga PAUD.

Rancangan pengembangan model pembelajaran terpadu jaring laba-laba untuk meningkatkan perkembangan kognitif pada anak usia 5-6 tahun disusun dalam buku panduan sebagai pegangan guru yang dilengkapi dengan perangkat pembelajaran yakni, program semester, rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan, dan rencana pelaksanaan pembelajaran harian. Perangkat rancangan model tersebut divalidasi oleh dua orang ahli pada bidangnya.

Pembelajaran dengan model menggunakan pembelajaran terpadu tipe jaring laba-laba untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun pada Taman Kanak-Kanak Ikambe Bontolangkasa Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa terlaksana dengan baik atau valid. Respon guru terhadap model pembelajaran terpadu tipe jaring laba-laba untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun berada pada kategori positif yaitu sangat baik atau sangat setuju. Ini menandakan kalau model ini praktis dilaksanakan dalam ujicoba terbatas di Taman kanak-kanak Ikambe Bontolangkasa Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa.

Sementara hasil pembelajaran dilihat dari kegiatan anak selama proses pembelajaran di Taman Kanak-kanak Ikambe Bontolangkasa dengan menggunakan model pembelajaran terpadu jaring laba-laba untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun sudah terlaksana dengan baik dengan kategori “tinggi”. Hal ini menandakan kalau model ini sudah efektif.

Hasil penyelenggaraan pembelajaran melalui model pembelajaran terpadu tipe jaring laba-laba untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun pada Taman Kanak-Kanak Ikambe Bontolangkasa Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa sudah terlaksana secara keseluruhan dan layak untuk dijadikan rujukan secara meluas.

DAFTAR RUJUKAN

- Borg, W.R. dan Gall, M.D. 1989. *Educational Research: An Introduction, Fifthy Edition*. New York: Longman
- Kurniawan Wisnu.2014. *Peningkatan Minat Dan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Lightning The Learning Climate Bagi Siswa Kelas V SD 01 Tawangmangu Tahun 2013/2014*. Skripsi. Surakarta: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nurdin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Soemiarti Patmonodewo. 2003. *Pendidikan Anak Pra Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN MULTIKEAKSARAAN MELALUI PERMAINAN MONOPOLY AKSARA DENGAN TEMA SENI BUDAYA DAN KESEHATAN DI SULAWESI SELATAN

Ridawati¹, Rahmadana², Nurmawati², Masdafi⁴

BPPAUD Dikmas Sulawesi Selatan
Email: dra.ridawati@yahoo.com

Abstract: The focus of the problem is how is the success of the Multimedia literacy education model through Monopoly Script Game with Theme of Cultural and Health Art. The goal is to describe the success of Multimedia Education through the Monopoly Script game with Theme of Culture and Health Art. Multilingual education lessons through this monopoly script using qualitative and quantitative approach during the implementation are observation, interview and test at the beginning of learning, learning process and end of learning with reference to Graduate Competence Standards (SKL) Multimedia education. In the learning process tutors membelajarkan with the theme of art and culture through the game monopoly script. The results achieved in multilingual educational learning through Monopoly Script play with the theme of art and culture is very effective, learners seem very motivated to follow the learning. The learners have mastered the SKL or already graduated and got SUKMA-L.

Keywords: *Multi Literacy Education Learning, Monopoly Game Aksara, Theme of Cultural Art and Health*

Abstrak: Fokus masalah adalah bagaimana keberhasilan model pembelajaran pendidikan Multikeaksaraan melalui Permainan Monopoly Aksara dengan Tema Seni Budaya dan Kesehatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan keberhasilan Pendidikan Multikeaksaraan melalui permainan Monopoly Aksara dengan Tema Seni Budaya dan Kesehatan. Pelajaran pendidikan multikeaksaraan melalui permainan monopoly aksara ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif selama penyelenggaraan dilakukan observasi, wawancara dan tes pada awal pembelajaran, proses pembelajaran dan akhir pembelajaran dengan mengacu pada Standar Kompetensi Kelulusan (SKL) pendidikan Multikeaksaraan. Pada proses pembelajaran tutor membelajarkan dengan tema seni budaya dan kesehatan melalui permainan monopoly aksara. Hasil yang dicapai dalam pembelajaran pendidikan multikeaksaraan melalui permainan Monopoly Aksara dengan tema seni budaya dan kesehatan sangat efektif, peserta didik nampak sangat termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Rata-rata peserta sudah menguasai Standar Kompetensi Kelulusan (SKL) pendidikan multikeaksaraan atau sudah lulus dan mendapat SUKMA-L.

Kata kunci: *pembelajaran pendidikan multi keaksaraan, permainan monopolyaksara, tema seni budaya dan kesehatan.*

Masyarakat buta aksara dalam kehidupan menjadi salah satu permasalahan bangsa Indonesia yang serius dan senantiasa diperhatikan dan ditangani oleh pemerintah, masyarakat dan seluruh pemangku kebijakan namun hingga saat ini masalah buta aksara

tersebut belum tuntas. Data Direktorat Jenderal PAUD dan Dikmas menyebutkan pada akhir tahun 2017 persentase buta aksara usia 15-59 tahun sudah turun hingga 2,07% dari jumlah penduduk Indonesia. Sulawesi Selatan adalah salahsatu propinsi yang masih

memiliki masyarakat buta aksara cukup tinggi prosentase di atas rata-rata nasional yaitu 4.49% dari total penduduk Indonesia (Direktorat Diktara, 2017).

Upaya meningkatkan daya saing masyarakat di tengah arus persaingan global maka kemampuan keaksaraan akan menjadi penentu keberhasilan masyarakat merebut peluang untuk hidup lebih layak. Oleh sebab itu, pemerintah telah menjadikan program penuntasan buta aksara sebagai bagian dari program pembangunan hingga menyentuh seluruh lapisan masyarakat terutama pada daerah pedesaan yang kurang terjangkau atau daerah yang masih tertinggal.

Mengatasi permasalahan masyarakat tersebut, perlu diberi pelayanan pendidikan bukan hanya sekedar dapat membaca, menulis dan berhitung tetapi perlu pelayanan pendidikan yang lebih kompleks. Pelayanan pendidikan kompleks merupakan pendidikan keaksaraan yang menekankan peningkatan keragaman keberaksaraan dalam segala aspek kehidupan dapat diperoleh melalui layanan pendidikan multikeaksaraan.

Agar penyelenggaraan program keaksaraan dapat bermutu dan tepat sasaran, sangatlah dibutuhkan program pendidikan keaksaraan lebih fokus dan dapat menyentuh langsung seluruh aspek kehidupan masyarakat sasaran dan sesuai kebutuhan hidup sehari-hari baik dari segi agama, olahraga kesehatan, ekonomi, pekerjaan dan seni budaya. Program seperti ini menjadi penting untuk dikembangkan utamanya dalam pembentukan karakter bangsa yang akhir-akhir ini mulai memudar dalam tatanan bermasyarakat, berbangsa maupun bernegara.

Upaya mengatasi berbagai masalah tersebut khususnya masalah buta aksara, Balai Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (BP-PAUD dan Dikmas Sulawesi Selatan) tahun 2017 mengembangkan model pembelajaran pendidikan multikeaksaraan melalui permainan monopoly aksara dengan tema seni budaya dan kesehatan agar peserta didik termotivasi mengikuti pembelajaran, tanpa merasa digurui atau terbebani dan senantiasa melestarikan budaya dan kesehatan. Melalui pembelajaran ini peserta didik merasa santai dan bergembira karena pembelajaran

dilakukan melalui permainan.

Model pembelajaran pendidikan multikeaksaraan melalui permainan monopoly aksara ini sangat penting dan dibutuhkan, karena lulusan pendidikan keaksaraan dasar yang telah dilaksanakan masih membutuhkan sentuhan layanan atau pendampingan sehingga mereka tidak menjadi buta aksara kembali. Istilah multikeaksaraan berasal dari bahasa Inggris, yaitu Post Literacy atau diartikan dengan kata pasca keaksaraan.

Pendidikan Multikeaksaraan merupakan salahsatu program pendidikan keaksaraan lanjutan yang menekankan keberagaman keberaksaraan dalam berbagai aspek kehidupan. Pendidikan multikeaksaraan dilaksanakan atau dikembangkan sesuai tema dan sub tema sesuai minat peserta didik. Pembelajaran multikeaksaraan dapat meliputi wawasan dan literasi tentang keilmuan dan teknologi, kesehatan dan olahraga, seni, budaya, politik kebangsaan, dan pekerjaan atau profesi peserta didik. (Permendikbud, No.42, 2015)

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 42 Tahun 2015 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Keaksaraan Lanjutan disebutkan yakni (a) Pendidikan Keaksaraan lanjutan adalah layanan pendidikan keaksaraan yang menyelenggarakan pembelajaran bagi peserta didik yang telah selesai melaksanakan pendidikan keaksaraan dalam rangka mengembangkan kompetensi bagi warga masyarakat pasca pendidikan keaksaraan dasar. Pendidikan keaksaraan usaha mandiri dan pendidikan multikeaksaraan; (b) Pendidikan Multikeaksaraan merupakan pendidikan keaksaraan lanjutan yang menekankan peningkatan keberagaman keberaksaraan untuk meningkatkan keterampilan profesi, pekerjaan atau kemahiran yang dimiliki dan diminati peserta didik. Pendidikan Multikeaksaraan diarahkan sesuai dengan minat peserta didik tentang wawasan keilmuan dan kebangsaan, seni budaya dan kesehatan serta pekerjaan atau profesi; (c) pengelolaan adalah pengaturan kewenangan dalam penyelenggaraan pendidikan keaksaraan lanjutan yang terkait dengan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, pelaporan dan penilaian pertanggungjawaban agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan

pendidikan keaksaraan; (e) kurikulum adalah seperangkat rancangan dan pengaturan mengenai kompetensi, cakupan isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan keaksaraan lanjutan; (f) pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan atau sumber belajar.

Pembelajaran merupakan suatu proses pemberian ilmu pengetahuan, keterampilan maupun sikap dari seseorang yang memiliki kompetensi lebih kepada seseorang atau sekelompok orang yang ingin memiliki perubahan. Kata pembelajaran berasal dari kata belajar yang mengandung arti perubahan tingkah laku seseorang kearah yang lebih baik.

Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses dimana perilaku diubah, dibentuk atau dikendalikan. Bila istilah pembelajaran digunakan untuk menyatakan sebagai sebuah proses, maka tekanannya diletakan pada aspek-aspek kegiatan penting tertentu yang diyakini untuk membantu menghasilkan belajar. Pembelajaran adalah seperangkat peristiwa yang dirancang untuk mendukung beberapa proses belajar yang bersifat internal dan dapat menghasilkan kemandirian dan harus dirancang sedemikian rupa agar efektif, dalam mendukung setiap proses atau peristiwa belajar. (Gagne dalam Mulyasa, 2009).

Karakteristik-karakteristik tersebut di atas saling berhubungan dan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan masing-masing mengandung faktor berpengaruh pada proses kegiatan belajar. Seorang pendidik harus pandai memanfaatkan faktor-faktor tersebut dan tidak lupa memperhatikan faktor dari luar pendidik dan peserta didik, antara lain lingkungan dan kondisi atau situasi pada saat pembelajaran.

Melalui model pembelajaran permainan "Monopoly Aksara" peserta didik diharapkan lebih termotivasi belajar dan terinspirasi untuk mengeluarkan ide dan pikiran berkaitan dengan masalah-masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum dan bahan ajar sesuai situasi kondisi lokal peserta didik

Pembelajaran multikeaksaraan melalui permainan "Monopoly Aksara" dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif,

menyenangkan dan tidak membosankan serta dapat mengembangkan kreatifitas peserta didik. Selain itu, kompetensi keberaksaraan bagi peserta didik pendidikan multikeaksaraan yang berkaitan dengan tema pembelajaran seni budaya dan kesehatan dapat meningkat.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah inti yang perlu solusi melalui pengembangan model yakni: (1) Bagaimana model pembelajaran pendidikan multi keaksaraan yang lebih efektif ? (2) Apakah strategi atau pendekatan pembelajaran melalui permainan monopoly aksara terlaksana atau sesuai kebutuhan peserta didik pendidikan multikeaksaraan? (3) Apakah model pembelajaran pendidikan multikeaksaraan melalui permainan monopoly aksara dengan tema seni budaya dan kesehatan, menarik dan memotivasi peserta didik untuk mengikuti pembelajaran?

METODE

Pengembangan model pembelajaran pendidikan multikeaksaraan dilaksanakan melalui prosedur ilmiah, diawali dengan studi pendahuluan untuk memperoleh data dan informasi tentang permasalahan dan aspek yang dapat mendukung pembelajaran pendidikan multikeaksaraan. Metode yang digunakan adalah metode penelitian pengembangan, melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan tes.

Instrumen yang digunakan berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dokumentasi dan tes (Tes kemampuan awal, tes proses dan tes akhir). Tes awal untuk mengukur kemampuan awal warga belajar sebelum dibelajarkan, tes proses untuk mengukur perkembangan kemampuan warga belajar dalam proses pembelajaran, dan tes akhir untuk mengukur kemampuan akhir warga belajar setelah dibelajarkan melalui permainan monopoly aksara dengan tema seni budaya dan kesehatan.

Data hasil ujicoba yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dianalisis secara kualitatif deskriptif sedangkan data yang diperoleh melalui tes dianalisis secara kuantitatif dengan analisis T-tes untuk mengetahui keefektifan / peningkatan kemampuan peserta didik setelah mengikuti pembelajaran melalui permainan monopoly aksara.

Langkah-langkah pembelajaran melalui permainan monopoly aksara ini, yaitu:

Pertama, Orientasi: Penjelasan kepada penyelenggara dan tutor/pendidik tentang strategi pembelajaran melalui permainan monopoly aksara, tujuan termasuk didalamnya pengembangan naskah-naskah atau pertanyaan /pernyataan dalam kartu-kartu sebagai bahan pelengkap dalam proses pembelajaran sambil bermain.

Kedua, Pembentukan Kelompok: Tahap ini tutor membagi peserta menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok paling sedikit terdiri dari 5 orang. Teknik penentuan anggota kelompok dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain melalui: (a) Permainan "Hompimpa", setiap peserta menggerakkan tangannya bersamaan sambil menyanyikan lagu "hompimpa alaihum gambreng, Indo'Bece pakai baju keren" lalu mengulurkan telapak tangan ke tengah dengan telapak tangan menghadap ke atas atau ke bawah. Pemilihan anggota kelompok berdasarkan posisi telapak tangan pada saat diulur. Setiap 1 kelompok belajar atau rombongan belajar pendidikan multi keaksaraan, beranggotakan 5-10 orang, maka pembagian kelompok melalui hompimpa ini dikondisikan untuk dua kelompok saja kemudian selanjutnya, dua kelompok lagi kalau masih ada peserta didik yang belum masuk kelompok. (b) melalui permainan "Kacang-kacang panjang", teknik permainannya hampir serupa dengan permainan yang pertama, tetapi posisi tangan yang diulur ke depan boleh utuh seluruh lengan atau setengah lengan. Lagu yang dinyanyikan dapat disesuaikan dengan bahasa daerah/bahasa ibu dimana makna lagu menunjukkan permainan pembagian kelompok, yaitu "Kacang-kacang panjang, siapa yang panjang dia kelompok satu". Kedua teknik ini, bisa dikembangkan dengan cara lain yang lebih menarik. Tergantung kreatifitas dari tutor dalam menghadirkan suasana pembelajaran agar lebih menyenangkan.

Ketiga, Penugasan/Pemberian Peran: setelah peserta didik telah memiliki kelompok sebagai hasil dari langkah sebelumnya, maka masing-masing anggota kelompok memilih peran masing-masing sebagai sebuah kelompok. Pemilihan peran dapat disesuaikan dengan keinginan peserta didik. Misalnya: ada yang menjadi Ketua, Sekretaris, Bendahara

atau Anggota. Dapat pula peran yang dimainkan, antara lain: Kepala Desa, Ketua RW, Ketua RT, Ibu PKK, Anggota Masyarakat biasa, atau peran lainnya.

Keempat, Eksplorasi proses pembelajaran melalui kartu-kartu monopoly: pada langkah ini peserta didik sudah memulai pembelajaran melalui permainan "Monopoly Aksara", satu kelompok (Kelompok A) memulai permainannya dan kelompok lainnya menunggu giliran sambil menonton dan mengamati proses pembelajaran melalui permainan monopoly. Mereka juga dapat berpartisipasi dalam memberikan tanggapan atau jawaban dari permasalahan atau pertanyaan yang muncul dari kartu permainan. Eksplorasi ini juga dapat mengukur kompetensi awal yang dimiliki oleh peserta didik sebagai pengganti pre test.

Kelima, Pemecahan Masalah: Pada langkah ini, setiap pemain memberikan solusi atau pemecahan masalah dari berbagai pertanyaan atau pernyataan yang muncul dari kartu masalah yang telah tersedia pada papan "Monopoly Aksara".

Tujuan dari langkah ini adalah memberikan pembiasaan kepada peserta didik untuk dapat lebih mengenal diri dan lingkungan, berani mengepresikan diri dengan mengemukakan pendapat, dan mampu memberi solusi dari berbagai permasalahan yang ada dalam kartu monopoly sesuai pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari.

Keenam, Refleksi dan Umpan Balik: Langkah ini, tutor memberi refleksi terhadap segala hal yang sudah dilakukan peserta didik, kemudian tutor memberi umpan balik atas respon peserta didik dengan benar. Pada langkah ini dapat dijadikan dasar bagi tutor untuk menentukan materi selanjutnya yang akan disajikan kepada peserta didik.

Ketujuh, Evaluasi: Evaluasi dilakukan oleh tutor melalui tes tertulis, wawancara, dan observasi melalui sikap dan kemampuan membaca dan menanggapi isi dari kartu permainan yang dibaca oleh peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penilaian keefektifan model diukur melalui hasil pre dan post test dari sasaran ujicoba. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dari nilai pre-test dan post-test peserta didik multikeaksaraan di tiga

kelompok yang berbeda diperoleh data adanya perbedaan antara hasil pre-test dan post test. Hal ini dapat di lihat pada tabel di bawah, adanya peningkatan nilai peserta didik sebelum dan setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan permainan monopoly aksara.

Tabel 1. Hasil Pre dan Post-test Peserta Pendidikan Multikeaksaraan Melalui Media Permainan Monopoly Aksara di Kabupaten Bantaeng, Tahun 2017

No.	Nama	Umur	JK	Pre	Post
1	Saenab	36	P	29	59
2	Farida	49	P	40	72
3	Salama	48	P	43	85
4	Ira	39	P	42	75
5	Rahmatia	45	P	43	87
6	Hajra	44	P	42	69
7	Jumaria	44	P	42	69
8	Hasnia	29	P	44	69
9	Riska	30	P	42	70
10	Fitri	34	P	43	69
11	Jumania	28	P	42	69
12	Subaedah	45	P	42	70
13	Riang	29	P	43	69
14	Kartini	29	P	45	69
15	Nengsih	42	P	44	70
16	Surinda	29	P	45	70
17	Suriani	43	P	42	69
18	Badaria	47	P	42	69
19	Mantasia	41	P	42	70
20	Kasuma	50	P	43	69
21	Hasni Intang	29	P	42	69
22	Rahmawati	39	P	43	85
23	Rahmi	43	P	44	84
24	Mantang	44	P	44	84
25	Husnia	45	P	42	70
Nilai Rata-rata				42,2	72,4

sumber: Hasil Analisis Data Pre dan Post test

Tabel 2. Hasil Analisis Pre Test dan Post Tes
Hasil Uji t-tes Peserta Didik Bantaeng

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Postes	72.40	25	6.916	1.383
	Pretes	42.20	25	2.972	.594

Paired Samples Test								
	Paired Differences				T	df	Sig. (2-tailed)	
	Mean	Std. De- viation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Dif- ference				
				Lower				Upper
postes – pretes	30.200	6.178	1.236	27.650	32.750	24.442	24	.000

Tabel: 2. Hasil analisis Uji t di atas menunjukkan bahwa $t_{hit} > t_{tab} = 24,442 > 2,064$ pada tarap kepercayaan 95% dan signifikansi sebesar 0,000. Dengan demikian hasil analisis tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang sangat signifikan antara hasil pre test dan hasil posttest, artinya ada peningkatan pengetahuan peserta didik atau warga belajar pendidikan multikeaksaraan di desa BontoRita kabupaten Bantaeng sebelum

dan setelah mengikuti pembelajaran dengan pendekatan belajar sambil bermain monopoly aksara dan peningkatannya sangat signifikan atau sangat berarti atau sangat efektif.

Selanjutnya, rekapitulasi nilai pre dan post test dari peserta didik yang menjadi sasaran ujicoba model untuk di Kabupaten Enrekang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Pre dan Post-test Peserta Pendidikan Multikeaksaraan Melalui Media Permainan Monopoly Aksara Di Kabupaten Enrekang, Tahun 2017

No.	Nama	Umur	JK	Pre	Post
1	Hama	45	P	29	89
2	Mariani	45	P	40	82
3	Sari	45	P	43	81
4	Sarmo	45	P	42	81
5	Murni	45	P	43	89
6	Marina	45	P	42	80
7	Sirang	45	P	42	89
8	Lamida	45	P	44	81
9	Beti	45	P	42	82
10	Wana	45	P	43	86
11	Isa	69	P	42	64
12	Habibi	45	L	42	89
13	Abidin Saabang	45	L	43	81
14	Ramang	45	L	45	81
15	Calak	45	P	44	82
16	Rahman	45	L	45	86
17	Raba	47	P	42	81
18	Edi	45	L	42	81
19	Sanama	45	P	42	82

20	Accong	45	L	43	81
21	Mia	65	P	42	81
22	Nurheda	45	P	43	64
23	Dawisi	67	P	44	76
24	Nari	45	P	44	81
25	Nurusia	50	P	42	82
Nilai Rata-rata				42,2	81,28

TABEL 4. HASIL ANALISIS PRE TEST DAN POST TES
Hasil Uji t-tes Peserta Didik Enrekang

Paired Samples Statistics									
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean				
Pair 1	Postes	81.28	25	6.168	1.234				
	Pretes	42.20	25	2.972	.594				
Paired Samples Test									
		Paired Differences				T	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
postes – pretes		39.080	7.455	1.491	36.003	42.157	26.211	24	.000

Hasil analisis Uji t di atas menunjukkan bahwa $t\text{-hit} > t\text{-tab} = 26,211 > 2,064$ pada tarap kepercayaan 95% dan signifikansi sebesar 0,000. Dengan demikian hasil analisis tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang sangat signifikan antara hasil pre test dan hasil posttest, artinya ada peningkatan pengetahuan

peserta didik atau warga belajar pendidikan multikeaksara di desa Buntu sarong Enrekang sebelum dan setelah mengikuti pembelajaran melalui permainan monopoly aksara dan peningkatannya sangat signifikan atau sangat berarti atau sangat efektif.

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Pre Test dan Post Test Kemampuan Calistung Warga Belajar Model Pendidikan Multikeaksaraan Desa di Desa Salutandung Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja

No.	Nama	Umur	JK	Pre	Post	Peningkatan
1	Thomas Samba	36	L	51	82	31
2	Petrus Tarra	49	L	44	80	36
3	Dedianto P.	48	L	47	80	33
4	Sattu	39	L	44	77	33
5	Petrus Sattu	54	L	47	76	29
6	Adrianus Terima	50	L	44	76	32
7	Ana	44	P	51	82	31
8	Sarina	29	P	51	82	31
9	Ombeng	30	L	49	82	33
10	Oktavianus	34	L	51	82	31
11	Dorkas Dora	28	P	52	84	32
12	Sayor	45	L	51	82	31
13	Ruth Rangden	29	P	51	83	32

14	Aso Bena	29	L	51	84	33
15	Seleng	50	L	47	74	27
16	Biri	29	P	48	83	35
17	Liku	52	P	48	74	26
18	Tomas	47	L	44	76	32
19	Abraham A'bang	41	L	51	83	32
20	Yuliana Lai	50	P	44	74	30
21	Keno	29	P	51	82	31
22	Matius T. Lino	39	L	51	82	31
23	Frans Leo Sandi	49	L	45	76	31
24	Palullungan	44	L	45	81	36
25	Papang	45	L	47	82	35

Tabel 6. Hasil Analisis Pre Test Dan Post Tes
Hasil uji t toraja

Paired Samples Statistics						
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean	
Pair 1	Postes	79.96	25	3.397	.679	
	Pretes	48.20	25	2.944	.589	
Paired Samples Test						
Paired Differences				T	df	Sig.
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		(2-tailed)
				Lower	Upper	
postes – pretes	31.760	2.368	.474	30.783	32.737	67.065 24 .000

Tabel: 6 Hasil analisis Uji t di atas menunjukkan bahwa $t\text{-hit} > t\text{-tab} = 67,065 > 2,064$ pada tarap kepercayaan 95% dan signifikansi sebesar 0,000. Dengan demikian hasil analisis tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang sangat signifikan antara hasil pre test dan hasil posttest, artinya ada peningkatan pengetahuan peserta didik atau warga belajar pendidikan multikeaksaraan sebelum dan setelah mengikuti pembelajaran dengan pendekatan monopoly aksara dan peningkatannya sangat signifikan atau sangat berarti atau sangat efektif.

Uji Keterlaksanaan/kesesuaian Model, Salahsatu tolak ukur untuk menilai keberhasilan sebuah model dapat diukur dari keterlaksanaan/kesesuaian model tersebut, dimana kedua aspek ini diukur dan dinilai dari hasil observasi dan wawancara dengan responden yang dalam hal ini adalah penyelenggara, tutor dan peserta pendidikan Multikeaksaraan Melalui Permainan

Monopoly Aksara di tiga kabupaten sasaran ujicoba.

Hasil observasi dan wawancara dengan responden, keterlaksanaan/kesesuaian model dalam menjawab permasalahan yang ada di masyarakat dapat di lihat pada tabel 7 di bawah ini:

Tabel 7. Hasil Validasi Model Pendidikan Multikeaksaraan Dilihat Dari Keterlaksanaan/ Kesesuaian Model dan Perangkatnya, Tahun 2017

No.	Unsur Yang Dinilai	1	2	3	4	Jum
1	Berdasarkan hasil studi pendahuluan tentang pendidikan multikeaksaraan, maka program yang dikembangkan melalui model ini diharapkan dijadikan solusi dalam meningkatkan kompetensi keberaksaraan mereka dengan menerapkan tema sosial budaya dan olahraga kesehatan sebagai kajian awal	0	0	6	4	10
2	Program Pembelajaran Multikeaksaraan dengan struktur materi telah sesuai dengan kebutuhan pendidikan multikeaksaraan dengan menerapkan tema pembelajaran seni budaya dan olahraga kesehatan	0	0	4	6	10
3	Fase-fase dalam sintaks (tata urutan kegiatan pembelajaran) memuat langkah-langkah yang dilakukan tutor/pendamping	0	0	4	6	10
4	Jumlah jam dan waktu pelaksanaan pembelajaran dalam ujicoba	0	0	6	4	10
Jumlah Rata - Rata		0	0	5	5	10

Selanjutnya nilai persentase dari aspek ini, dapat direkapitulasi dan tertuang dalam gambar berikut ini:



Chart 1. Persentase Hasil Validasi Konseptual Aspek Keterlaksanaan/ Kesesuaian Model dan Perangkatnya, Tahun 2017

Gambar tersebut di atas menunjukkan bahwa berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diperoleh hasil bahwa model pembelajaran pendidikan multikeaksaraan melalui permainan monopoly aksara dengan perangkatnya sudah terlaksana/sesuai kebutuhan peserta didik (50% responden menilai sangat baik dan 50% menilai baik).

Uji kemenarikan model dimaksudkan untuk mengukur isi atau konten dari

model melalui permainan, apakah menarik dan praktis bagi peserta didik, tutor dan penyelenggara sehingga mereka mau dan senang menggunakannya. Adapun isi/konten yang dimaksud dan seberapa besar kemenarikannya dapat di lihat pada tabel berikut ini, yaitu:

Tabel 8. Rekapitulasi Kemenarikan/motivasi Model Pendidikan Multikeaksaraan Melalui Permainan Monopoly Aksara tahun 2017

NO.	PERTANYAAN	1	2	3	4	JUM
1	Penyelenggaraan pendidikan dengan Pola 86 JP selama 2 bulan	0	0	18	12	30
2	Struktur materi yang berkaitan dengan tema kesehatan, seni dan keterampilan	0	0	6	24	30
3	Adanya materi senam bagi lansia	0	0	24	6	30
4	Adanya materi yang berkaitan dengan keterampilan yang sesuai dengan potensi SDA	0	0	15	15	30
5	Adanya materi belajar sambil bermain dalam jadwal	0	0	0	30	30
6	Adanya materi yang berkaitan dengan pengobatan tradisional	0	0	27	3	30
7	Adanya pengungkapan contoh masalah dan pemecahan masalahnya	0	0	30	0	30
8	Isi modul tentang keterampilan	0	0	12	18	30
9	Isi buku 1 Tentang SERASI (Senam Ringan Lansia	0	0	15	15	30
10	Isi buku 2 Tentang Mengenal Plastik dan Kesehatan	0	0	0	30	30
11	Isi buku 3 Tentang Mengenal Penyakit KATARAK	0	0	15	15	30
12	Bahasa yang digunakan dalam permainan	0	0	12	18	30
13	Bahasa yang digunakan dalam Modul tentang Keterampilan	0	0	18	12	30
14	Bahasa Yang digunakan dalam Buku I Tentang SERASI (Senam Ringan Lansia	0	0	15	15	30
15	Bahasa Yang digunakan dalam Buku 2 Tentang Mengenal Plastik dan Kesehatan	0	0	15	15	30
16	Bahasa Yang digunakan dalam Buku 3 Tentang Mengenal Penyakit KATARAK	0	0	15	15	30
17	Gambar dalam Modul Tentang Keterampilan	0	0	15	15	30
18	Gambar yang digunakan dalam Buku I Tentang SERASI (Senam Ringan Lansia)	0	0	15	15	30
19	Gambar Yang digunakan dalam Buku 2 Tentang Mengenal Plastik dan Kesehatan	0	0	12	18	30
20	Gambar Yang digunakan dalam Buku 3 Tentang Mengenal Penyakit KATARAK	0	0	15	15	30
Nilai Rata-rata (mean)		0	0	14,7	15,3	30

Secara persentase dari hasil rekapitulasi rata-rata pilihan responden dapat di lihat pada gambar di bawah ini:



Chart 2. Persentase Hasil Rekapitulasi Kemenarikan Model Pendidikan Multikeaksaraan Melalui Permainan Monopoly Aksara, Tahun 2017

Hasil rekapitulasi tersebut di atas menunjukkan bahwa ada 51% responden menilai bahwa model pembelajaran multikeaksaraan melalui permainan monopoly aksara sangat menarik dan 49% menilai bahwa model ini menarik. Hasil penilaian responden ini terbukti pada proses pembelajaran peserta didik sangat aktif karena adanya penerapan

model belajar sambil bermain. Selain itu, tema pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik sehari-hari antara lain: tema kesehatan melalui permainan kartu yang isinya berkaitan kesehatan antara lain: bahaya menggunakan peralatan rumah tangga terbuat dari plastik, tema budaya pada kartu berisi antara lain tari dan musik daerah, makanan khas daerah dan lain-lain yang berkaitan dengan tema seni budaya dan kesehatan yang dapat memotivasi peserta didik untuk belajar Calistung sekaligus kesehatan dan melestarikan seni budaya yang ada di daerahnya.

PEMBAHASAN

Hasil Uji efektifitas pada 3 kabupaten sasaran ujicoba melalui pre tes sebelum pembelajaran dan dan post tes setelah pembelajaran yang dianalisis melalui Uji-t hasilnya rata-rata peserta menunjukkan ada peningkatan nilai dan peningkatan sangat signifikan atau sangat berarti atau sangat efektif. Dengan demikian model ini sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta didik. Selanjutnya hasil uji keterlaksanaan dan kemenarikan model melalui observasi, wawancara dan dokumentasi menunjukkan bahwa 50% responden mengatakan bahwa model ini sangat sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan 50% mengatakan sesuai.

Hasil uji kemenarikan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi diperoleh hasil 51% responden mengatakan bahwa model ini sangat menarik dan 49% mengatakan menarik. Dengan demikian model pembelajaran multikeaksaraan melalui permainan monopoli aksara ini efektif, sesuai dan menarik dalam meningkatkan kemampuan calistung peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil ujicoba lapangan baik melalui uji konseptual maupun uji operasional model pendidikan multikeaksaraan melalui permainan monopoly sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan motivasi belajar peserta didik hasil pre tes dan post test dari peserta didik rata-rata mengalami peningkatan yang sangat signifikan atau sangat berarti/sangat efektif.

Tingkat keterlaksanaan atau kesesuaian model juga menunjukkan bahwa dari hasil validasi melalui observasi, wawancara dan dokumentasi sangat sesuai atau mudah dilaksanakan karena sesuai kebutuhan

peserta didik (50% peserta didik menilai sangat baik/sangat sesuai kebutuhan dan 50% menilai baik/sesuai). Demikian juga dari aspek kemenarikan model pembelajaran ini menunjukkan hasil 51% responden menilai sangat menarik dan 49% menilai menarik. Selanjutnya melalui pembelajaran permainan monopoly ini terbukti sangat efektif, menarik, dan dapat memotivasi peserta didik untuk lebih aktif mengikuti pembelajaran karena mereka tidak merasa dibelajarkan atau digurui tetapi sebaliknya mereka merasa santai belajar Calistung sambil bermain.

RUJUKAN

Abu Ahmadi. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Burhan Bungin. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Indrakusuma, A.D. 1989. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.

Kemdikbud, Diktara, 2017. *Juknis Pendidikan Keaksaraan Lanjutan*. Jakarta: Direktorat Keaksaraan dan Kesetaraan. Jakarta.

Knowles, M.S. 1984. *Andragogy in Action: Applying Modern Principles of Adult Learning*. San Fransisco: Jossey-Bass Publishers.

Mulyasa. 2009. *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 42 Tahun 2015 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Keaksaraan Lanjutan.

Sanapiah Faisal. 1990. *Penelitian Kualitatif*. Malang: Y A 3 Malang.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: CV. Eko Jaya.

PENGEMBANGAN MODEL KESEHATAN DAN GIZI PADA ANAK USIA DINI DI PROVINSI SULAWESI SELATAN

Marwah¹, Maryam²

Balai Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat
(BPPAUD & DIKMAS Sulawesi Selatan)
e-mail: marwahuwais@gmail.com

Abstract: This Research and Development Model of Health and Nutrition in Early Childhood aims to find out the implementation of health and nutrition programs for early childhood in the South Sulawesi provincial kindergarten that is effective, efficient and practical. This type of research is the development of research and development with one group experimental design. The research subjects were Dara Lestari Kindergarten, Sidrap Regency, State Kindergarten Pembina Sinjai Regency and Nirmayanti Kindergarten, Bone Regency. Data collection techniques with observation, interviews, questionnaires and documentation. Quantitative data analysis (t-test / percentage) and qualitative analysis (interactive analysis model). The results showed that the Health and Nutrition Model for Early Childhood had high content and empirical validity or fulfilled (> 75%) of 83.42% high category / very good, effective and efficient can improve the development and growth of early childhood in achieving 6 aspects of early childhood development. The conclusion of an increase of 3 units of analysis each of 25 children was in Sidrap Regency to 31% Developing As Expected, 69% Developing Very Good. In Bone District 37% (MB), 63% (BSH). Sinjai Regency 18% MB, 61% BSH, 21% BSB. The implementation of the model is well implemented. This model was responded positively and interestingly by the test objectives (3 groups), namely Sidrap 85.71% Strongly Agree, in Sinjai Regency and Bone District the average 77.9% agreed.

Keywords: *development, health and nutrition of early children.*

Abstrak: Penelitian dan Pengembangan Model Kesehatan dan Gizi pada Anak Usia Dini ini bertujuan untuk mengetahui penyelenggaraan program kesehatan dan gizi pada anak usia dini di taman kanak-kanak provinsi Sulawesi Selatan yang efektif, efisien dan praktis. Jenis penelitian ini adalah pengembangan research dan development dengan desain eksperimental one group (Eksperimen Kelompok Tunggal). Subjek penelitian Taman Kanak-kanak Dara Lestari Kabupaten Sidrap, Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Kabupaten Sinjai dan Taman Kanak-kanak Nirmayanti Kabupaten Bone. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Analisis data kuantitatif (t-test/persentase) dan analisis kualitatif (model analisis interaktif). Hasil penelitian menunjukkan Model Kesehatan dan Gizi pada Anak Usia Dini memiliki validitas isi dan empirik tinggi atau memenuhi (>75%) sebesar 83.42% kategori tinggi/sangat baik, efektif dan efisien dapat meningkatkan perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini dalam mencapai 6 aspek perkembangan anak usia dini. Kesimpulan terhadap peningkatan 3 unit analisis masing-masing 25 anak adalah pada Kabupaten Sidrap menjadi 31 % Berkembang Sesuai Harapan, 69 % Berkembang Sangat Baik. Pada Kabupaten Bone 37% (MB), 63% (BSH). Kabupaten Sinjai 18% MB, 61 % BSH, 21% BSB. Penerapan model terlaksana dengan baik. Model ini direspon positif dan menarik oleh sasaran ujicoba (3 Kelompok) yaitu Kabupaten Sidrap 85.71% Sangat Setuju, di Kabupaten Sinjai dan Kabupaten Bone reratanya 77.9% setuju.

Kata kunci: *pengembangan, kesehatan dan gizi anak usia dini,*

Mengapa pendidikan dini menjadi sangat penting. Pendidikan Anak Usia Dini yang lazim disingkat PAUD sudah diakui secara internasional. Diketahui pula bahwa investasi di dibidang PAUD juga memiliki dampak positif dari segi ekonomi, sebagai gambaran Bank Dunia dalam salah satu laporannya "The World Bank, Early Childhood Education and Development in Indonesia" menyebutkan antara lain bahwa setiap US\$ 1 yang diinvestasikan ke PAUD akan menghasilkan kembalian (return) sebanyak US\$ 17 kepada masyarakat dan khusus hasil studi Bank Dunia di Indonesia juga menghasilkan kesimpulan yang tidak jauh berbeda. Disebutkan antara lain bahwa setiap US\$ 1 investasi di PAUD akan menghasilkan kembalian US\$ 6 dikemudian hari, selain itu juga akan meningkatkan partisipasi anak dalam pendidikan, menurunkan angka mengulang kelas dan putus sekolah (Eko, 2008). Sementara Sandralyn dalam ulasannya mengatakan bahwa investasi terbaik yang bisa diberikan untuk anak-anak adalah persiapan pendidikan mereka di usia dini (Sandralyn, B 2011).

Gizi merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan untuk mencapai tumbuh kembang optimal pada masa bayi. Periode emas pertumbuhan memerlukan dukungan gizi yang tepat. Kekurangan gizi yang terjadi pada awal kehidupan dapat mengakibatkan terjadinya *growth faltering* (gagal tumbuh) dan juga mempengaruhi terhadap perkembangan kognitif, morbiditas dan mortalitas bayi (Sandra Fikawati, 2016).

Pendidikan kesehatan dan gizi merupakan salah satu tujuan dalam pendidikan anak usia dini. Peningkatan status kesehatan anak merupakan salah satu indikator layanan pendidikan anak usia dini yang berkualitas. Robertson (2003) dalam Kemdikbud (2017) menyatakan bahwa tujuan dari layanan kesehatan dan kesejahteraan anak meliputi: (1) untuk perawatan anak, Pendidik harus: (a) menghargai kebutuhan perkembangan, karakteristik, dan perbedaan masing-masing anak; (b) mendukung perkembangan anak berdasarkan pengetahuan tentang kesehatan dan karakteristik unik dari masing-masing anak. Termasuk juga dukungan emosional sebagaimana juga perhatian terhadap kebutuhan fisik; (c) mengurangi dan mencegah penyebaran penyakit menular; (d) memahami

penanganan anak yang sedang sakit dan kebijakan yang mendukung; (e) menggunakan prosedur umum dalam penanganan ke toilet, menggunakan diaper, merawat alat permainan, dan penanganan serta menyimpan makanan; (f) menggunakan status kesehatan pendidik sebagai komponen penting dalam kinerjanya; (g) memastikan keamanan makanan dan nutrisi yang baik dalam pemberian layanan gizi; (2) Untuk pendidikan orangtua, Pendidik harus: a). membantu orangtua memahami pentingnya rutinitas kegiatan anak yang akan berpengaruh terhadap *well being* anak; b) menjalin hubungan dengan tenaga profesional dalam bidang kesehatan dan gizi untuk membantu memberikan layanan pada anak, keluarga dan staf pendidik; c) mempromosikan kesehatan dan gizi melalui pendidikan pada anak, keluarga dan seluruh staff; d). menyediakan dukungan dan pendidikan kepada orangtua untuk menangani penyakit; (3) Seorang pendidik PAUD harus: (a) menyediakan seorang pengasuh utama untuk setiap anak; (b) menyiapkan salah satu pendidik untuk berbicara dengan anak dan orangtua dengan menggunakan bahasa ibu; (4) Keluarga dan pengasuh dirumah harus: (a) bekerjasama dengan orangtua untuk menyediakan informasi tentang gizi, kesehatan, pilihan makanan, dan makanan sehat untuk anak; (b) bekerja sebagai sumber belajar dan teladan bagi orangtua dalam menyiapkan lingkungan rumah yang sehat untuk anak.

Pendidikan kesehatan dan gizi tidak bisa diajarkan menjadi satu mata pelajaran khusus. Layanan ini harus dilakukan secara holistik dan terintegrasi dalam aktivitas harian anak. Pendidikan kesehatan harus dilakukan dengan memperhatikan lingkungan fisik, ekonomi, sosial emosional dan budaya. Anak usia dini belajar tentang perilaku hidup sehat melalui beragam cara yaitu mengamati orangtua dan guru, mendengarkan cerita, melakukan kunjungan secara rutin ke dokter. Dalam hal ini anak membutuhkan pendampingan dari orang dewasa untuk menjelaskan dan menunjukkan cara yang tepat dalam melakukan aktivitas kesehatan harian yang dapat dilakukan anak setiap hari, misalnya mencuci tangan dan menggosok gigi. Pendidikan kesehatan juga bertujuan membantu anak untuk terbiasa dan merasa nyaman dan dapat menerima prosedur perawatan kesehatan oleh tenaga medis dan rumah sakit (Kemdikbud; 2017).

Satuan Pendidikan Anak Usia Dini memiliki peran yang sangat strategis untuk membentuk perilaku hidup sehat, utamanya dalam membentuk pola makan yang sehat pada anak usia dini. Perihal ini, guru dapat mengajarkan keterampilan memilih makanan yang sehat, keragaman makanan sesuai kebutuhan tubuh, meningkatkan kesadaran tentang alasan memilih makanan, dan membantu anak membentuk sikap positif tentang makanan sehat. Pendidikan kesehatan dan gizi hendaknya diupayakan dalam bentuk gerakan promosi kesehatan, perlindungan dan pencegahan penyakit melalui: (1) Pendidik hendaknya memastikan adanya lingkungan sehat di lembaga PAUD; (2) Lingkungan sehat PAUD diantaranya dilakukan melalui imunisasi, cuci tangan dan penggunaan diaper yang benar, penyediaan nutrisi, serta melakukan pemeriksaan kesehatan mata, pendengaran dan gigi, pemeriksaan lingkungan sekolah secara rutin, dll (Kemdikbud: 2017).

Rumusan masalah pengembangan program ini adalah: (1) Bagaimanakah program-program stimulasi (pembelajaran dan layanan) pendidikan kesehatan dan gizi anak usia dini yang efektif dan efisien. (2) Bagaimanakah model kesehatan dan gizi pada anak usia dini yang menarik dan layak terap. (3) Bagaimanakah suplemen atau perangkat pendukung model kesehatan dan gizi.

Manfaat pengembangan Model Kesehatan dan Gizi pada Anak Usia Dini sebagai berikut : (1) Mengembangkan program-program stimulasi (pembelajaran dan layanan) pendidikan kesehatan dan gizi anak usia dini yang efektif dan efisien. (2) Mengembangkan model kesehatan dan gizi pada anak usia dini yang menarik dan layak terap. (3) Mengembangkan Bahan Ajar/Modul sebagai perangkat/suplemen model kesehatan dan gizi.

Model pembelajaran dan layanan kesehatan dan gizi ini dapat digunakan oleh pendidik PAUD dilingkungan PAUD Terpadu, namun secara umum model ini dapat digunakan oleh penyelenggara, pengelola, pendidik, orangtua dan masyarakat yang peduli terhadap pendidikan anak usia dini. Model ini menitikberatkan pada penekanan utama pada pelayanan kesehatan di sekolah adalah upaya peningkatan (promotif), pencegahan (preventif), pengobatan (kuratif),

dan pemulihan (rehabilitatif) yang dilakukan secara serasi dan terpadu terhadap peserta didik dibawa koordinasi guru di sekolah dengan bimbingan teknis dan pengawasan puskesmas setempat.

Pelayanan kesehatan dengan kegiatan yang komprehensif, yaitu kegiatan peningkatan kesehatan (promotif) berupa penyuluhan kesehatan dan latihan keterampilan memberikan pelayanan kesehatan, pemberian gizi seimbang, kemudian kegiatan pencegahan (preventif) berupa kegiatan peningkatan daya tahan tubuh, kegiatan pemutusan mata rantai penularan penyakit, dan kegiatan penghentian proses penyakit sedini mungkin, serta selanjutnya adalah kegiatan penyembuhan dan pemulihan (kuratif dan rehabilitatif) berupa kegiatan mencegah cedera atau kecacatan akibat proses penyakit untuk meningkatkan kemampuan peserta didik yang cedera atau cacat agar dapat berfungsi optimal.

Pelayanan kesehatan lebih diutamakan pada upaya peningkatan kesehatan dan upaya pencegahan penyakit terutama dilaksanakan melalui kegiatan penjangkaran kesehatan pemeriksaan berkala seluruh siswa, penyuluhan kesehatan dan imunisasi. Kegiatan utama pelayanan kesehatan di lingkungan adalah: (1) Peningkatan kesehatan (promotif) dilaksanakan melalui kegiatan penyuluhan kesehatan serta latihan keterampilan oleh tenaga kesehatan di sekolah. Misalnya kegiatan penyuluhan gizi, kesehatan pribadi, penyakit menular, cara menggosok gigi yang benar, cara mengukur tinggi dan berat badan, serta cara memeriksa ketajaman penglihatan. (2) Tindakan pencegahan (preventif) dilaksanakan melalui kegiatan peningkatan daya tahan tubuh, pemutusan mata rantai penularan penyakit, dan penghentian proses penyakit pada tahap dini sebelum timbul penyakit. Misalnya, imunisasi yang dilakukan oleh petugas puskesmas, pemberantasan sarang nyamuk, pengobatan sederhana oleh dokter kecil, kegiatan penjangkaran (skrining) kesehatan bagi peserta didik dan pemeriksaan berkala setiap bulan bagi seluruh peserta didik. (3) Penyembuhan dan pemulihan (kuratif dan rehabilitatif) dilakukan melalui kegiatan pencegahan komplikasi dan kecacatan akibat proses penyakit atau untuk meningkatkan kemampuan peserta didik yang cedera atau cacat agar dapat berfungsi dengan normal lagi. Kegiatan dapat berupa pengobatan ringan dan

pertolongan pertama di sekolah serta rujukan medis ke puskesmas untuk mengurangi derita sakit, kasus kecelakaan, keracunan atau kondisi lain yang membahayakan nyawa, dan kasus penyakit khusus.

Petugas kesehatan yang melaksanakan tugas sebagai pendidik/penyuluh, harus memahami konsep dasar tentang sehat. Disamping itu, seseorang petugas kesehatan harus memahami beberapa faktor yang berpengaruh terhadap timbulnya masalah kesehatan. Di bawah ini akan di kemukakan berbagai konsep tentang faktor yang mempengaruhi masalah kesehatan. Menurut Blum (1974) dalam Kemdikbud (2017), ada empat faktor yang memengaruhi derajat kesehatan seseorang. Keempat faktor tersebut adalah keturunan/genetik, fasilitas kesehatan, perilaku, dan lingkungan.

(1) Keturunan (Genetik) di antara keempat faktor yang mempengaruhi kesehatan, faktor keturunan adalah faktor yang paling kecil pengaruhnya. Faktor keturunan adalah faktor genetik dan struktur tubuh serta penyakit tertentu yang diturunkan oleh orang tua kepada anaknya atau keturunannya. Beberapa contoh penyakit keturunan tersebut adalah epilepsi (ayan), buta warna, dan hemofilia. (2) Fasilitas Kesehatan adalah semua sarana dan sumber daya yang ada dan berpengaruh terhadap timbulnya masalah kesehatan. Contoh umum fasilitas kesehatan adalah rumah sakit, puskesmas, rumah bersalin, Posyandu dan lain-lain. Kondisi ini meliputi: (a) Lokasi terkait dengan kemudahan akses oleh masyarakat. Umumnya, di kota-kota besar, fasilitas kesehatan lebih lengkap dibandingkan dengan daerah yang lokasinya terpencil. (b) Ketersediaan tenaga kesehatan di fasilitas kesehatan tersebut cukup memadai atau tidak. Ketenagaan ini menyangkut jumlah (kuantitas), dan mutu (kualitas). Contohnya, di setiap puskesmas harus ada minimal seseorang tenaga ahli gizi dengan kualifikasi tamatan D-III Gizi atau minimal D-I Gizi. (c) Pemanfaatan setelah masyarakat mengetahui adanya fasilitas kesehatan, seperti puskesmas. (3) Perilaku, peranan perilaku terhadap timbulnya masalah kesehatan sudah banyak dibicarakan oleh para ahli.

Peranan perilaku tidak berdiri sendiri, tetapi saling terkait dengan faktor lainnya. Jenis perilaku ini ada dua macam, yaitu pertama, perilaku positif, artinya tingkah laku yang baik dan yang mendorong timbulnya

derajat kesehatan optimal, kedua, perilaku negatif, artinya tingkah laku buruk jika ditinjau dari segi kesehatan dan menghambat tercapainya derajat kesehatan yang optimal. (4) Lingkungan (Environment) adalah sesuatu baik benda maupun keadaan yang berada di sekitar manusia, yang dapat memengaruhi kehidupan manusia dan masyarakat. Terkait masalah kesehatan, yang dimaksud lingkungan disini adalah segala sesuatu yang berada di sekitar kita dan berhubungan dengan kehidupan kita sebagai manusia, baik lingkungan fisik, lingkungan geologis/ekologi, maupun lingkungan sosial budaya.

Pembelajaran kesehatan dan gizi pada anak usia dini harus memperhatikan kompetensi guru diantaranya. (a) memahami teori-teori perkembangan anak; (b) memahami dan dapat menyediakan jenis-jenis main (tiga jenis main); (c) memahami pengetahuan apa yang dibutuhkan anak; (d) memiliki pengetahuan tentang tahapan-tahapan main anak; (e) dapat membuat tema dan "lesson plan"; (f) Dapat membuat perencanaan belajar sesuai kebutuhan perkembangan anak (g) memiliki pengetahuan tentang dasar-dasar kesehatan dan gizi anak; (h) dapat memfasilitasi kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan anak dan kebutuhan mainnya; (i) dapat menjadi sumber bagi anak; (j) dapat memberikan pijakan bagi main anak untuk dapat meningkatkan semua domain berfikir anak; (k) dapat mengobservasi dan membuat catatan perkembangan anak dan disimpan dalam portofolio masing-masing anak; (l) memiliki usaha keras dalam bekerja untuk merealisasikan perencanaan pembelajaran yang sudah dibuat; (m) dapat menjadi model yang benar bagi anak, yang berlandaskan pada penguatan pendidikan karakter.

Perencanaan kualitas pembelajaran dapat diukur dan ditentukan oleh sejauh mana kegiatan pembelajaran dapat mengubah perilaku anak ke arah yang sesuai dengan tujuan kompetensi yang telah ditetapkan. Agar pembelajaran dan program layanan kesehatan dan gizi pada pendidikan anak usia dini ini dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan maka sebaiknya tercantum dalam jadwal kegiatan harian. Selain pada jadwal harian, agar praktik kegiatan model pembelajaran dan layanan kesehatan dan gizi di satuan PAUD dapat dilaksanakan secara optimal dan berkualitas serta dapat memandu kegiatan dari

awal kegiatan hingga akhir kegiatan, sehingga proses kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dari awal hingga akhir dapat dijalankan secara runut, teratur, dan produktif maka dibuatkan Standar Operasional Prosedur atau SOP untuk setiap kegiatan yang rutin.

Langkah-langkah pembelajaran salah satu contoh kegiatan pembelajaran dalam rangka pembelajaran kesehatan dan gizi pada anak usia dini adalah melalui kegiatan cooking class sekaligus dapat meyakinkan para ibu bahwa makanan yang dimasak dirumah lebih baik dan bernutrisi tinggi, serta konsumsi makanan sehat pada anak di usia dini sangat penting untuk jangka panjang.

Berikut langkah pembelajaran yang dapat ditempuh guru. (1) Persiapan guru, guru melakukan pengaturan waktu yang ditetapkan sesuai lesson plan yang telah ditetapkan; a) Rencana pembelajaran telah disusun sesuai dengan kebutuhan anak; b) Guru telah mempersiapkan materi (kesehatan dan gizi) yang akan dialirkan untuk anak; c) Guru memilih buku atau alat pendukung yang tepat untuk dapat lebih menjelaskan materi (kesehatan dan gizi) yang akan dibicarakan dan ditempatkan pada tempat yang telah diatur oleh guru; d) menyiapkan lagu-lagu pendukung yang sesuai, menghadirkan nara sumber agar lebih jelas dan nyata bagi anak tentang kesehatan dan gizi, misalnya dokter, perawat atau petugas kesehatan lainnya. (2) Penataan lingkungan main keduanya harus merujuk pada tujuan perencanaan pembelajaran yang sudah dibuat. Penataan lingkungan main; (a) menata awal lingkungan main, memastikan tiap anak dapat memilih tiga atau lebih tempat main; (b) merencanakan pengalaman densitas dan intensitas main; (c) memiliki macam-macam alat yang mendukung tahap-tahap perkembangan anak untuk terlibat dalam pengalaman main; (d) memiliki bahan keaksaraan seperti buku-buku, kertas, pensil; (e) menata lingkungan main untuk mendukung keberhasilan hubungan sosial. (3) Pijakan awal sebelum main. Pada pijakan ini guru dan anak duduk melingkar, guru memberi salam dan menanyakan kabar anak-anak, mengabsen dan meminta anak secara bergilir untuk memimpin doa, bernyanyi untuk mengambil perhatian anak; (a) guru menyampaikan tema; (b) guru mengalirkan materi makanan bergizi dengan cara memperlihatkan gambar jenis-jenis buah, sayuran, alat masak, kue, dan manfaatnya

untuk kesehatan; (c) guru mengaitkan dengan kegiatan yang akan dilakukan dalam kegiatan cooking class; (d) guru memastikan anak sudah mengerti akan kegiatan apa nantinya misalnya ada yang akan memotong sayur, ada yang akan menyiapkan alat masak, dll; (e) guru memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih peran, memastikan semua anak sudah menetapkan peran yang akan dilakukan. (f) mendiskusikan aturan main untuk kelancaran dan kenyamanan kegiatan, antara lain: fokus main sesuai peran, kontrol diri dalam berinteraksi dengan pemeran lain, dan control dalam menggunakan alat beres-beres, selesai bermain kembalikan alat ke tempatnya semula (sesuai label pada tempatnya). (4) Pijakan saat main; (a) saat kegiatan main berlangsung, guru bergerak bebas diantara anak, mengamati anak berkegiatan, membuat catatan perkembangan yang ditampilkan anak; (b) mencatat kegiatan pertama yang dilakukan anak peran apa yang diambil anak pertama main merupakan informasi bagi guru tentang pemahaman anak melalui peran yang dipilihnya; (c) guru memfasilitasi main anak dengan dukungan pendekatan yang cocok dibutuhkan oleh masing-masing anak, baik dengan modeling maupun labeling; (d) guru memberikan dukungan dalam pendampingannya selama anak berkegiatan, kapan ia masuk dalam pendampingan dan kapan ia keluar dari pendampingan; (e) saat interaksi berlangsung, guru juga merupakan sumber informasi bagi anak, memberikan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang membangun dan menambah pengetahuan anak dalam kegiatan perannya. (5) Pijakan setelah main, (a) beres-beres merupakan bagian penting kegiatan pembelajaran kesehatan dan gizi termasuk mengenalkan konsep kebersihan, saat yang tepat dalam membangun nilai-nilai karakter dan semua domain perkembangan anak. Pengalaman langsung bagi anak untuk bekerja tuntas hingga semua alat kembali ke tempatnya seperti semula. Dalam kegiatan beres-beres dapat memberikan manfaat pada anak seperti: Anak mendapatkan pengalaman langsung belajar mengklasifikasikan alat main berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran serta fungsi alat, belajar tentang urutan dan menata lingkungan. Anak dapat bekerja sama menyimpan alat main kembali ke tempat semula sesuai dengan label nama alat dan tempat penyimpanan. Hal ini mendukung keaksaraan anak. (b) Recalling, setelah kegiatan beres-beres selesai, guru mengajak anak

untuk berkumpul duduk membuat lingkaran, mengingat kembali kegiatan-kegiatan apa saja yang telah dilakukan. Masing-masing anak saling menceritakan pengalaman mainnya. Manfaat recalling bagi guru adalah: 1) guru dapat mengetahui sejauh mana materi-materi (kesehatan dan gizi) yang diberikan diserap oleh anak, 2) guru dapat mengetahui konsep-konsep dasar yang dimiliki oleh anak, 3) guru dapat meluruskan bicara anak (bicara positif), 4) guru dapat memperbaiki penggunaan kalimat pada bahasa anak (kalimat SPOK), 5) pada recalling merupakan saat-saat akhir untuk menyampaikan serta menguatkan konsep-konsep yang harus dimiliki oleh anak sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Sasaran penilaian adalah perkembangan pemahaman dan sikap terkait kesehatan dan gizi.

Layanan kesehatan, gizi, dan perawatan di Satuan PAUD menjadi bagian dari Kurikulum Tingkat Satuan PAUD yang diwujudkan dalam kegiatan rutin seperti: (a). penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan yang dicatat dalam KMS secara berkala setiap bulan; (b). pembiasaan makan makanan sehat dan seimbang atau pemberian makanan tambahan secara berkala (d disesuaikan dengan kemampuan lembaga); (c) pembiasaan mencuci tangan, menjaga kebersihan diri dan lingkungan; (d) pengenalan makan gizi seimbang dengan melibatkan orang tua dalam menyiapkan bekal untuk anak sehari-hari; (e) memantau asupan makanan yang dibawa anak setiap harinya termasuk jajanan yang dikonsumsi anak selama ada di Satuan PAUD; (f) penyediaan alat P3K untuk penanganan pertama pada anak yang mengalami luka; (g) mengontrol kondisi fisik anak secara sederhana (misalnya suhu tubuh, luka dsb); (h) memberi fasilitas kepada tenaga Medis untuk melakukan Deteksi Dini Tumbuh Kembang (DDTK)/ Stimulasi Deteksi Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK), perbaikan gizi, seperti pemberian vitamin A, pemberian imunisasi, pemeriksaan kesehatan mata, telinga, dan mulut anak. (i) berkoordinasi atau meminta bantuan kepada Pengawas/ Penilik/ Himpaudi/IGTKI/tokoh masyarakat apabila memerlukan bantuan untuk perluasan jaringan kemitraan, termasuk apabila memerlukan nara sumber atau fasilitas lainnya. Kegiatan: KPO (Kelompok Pertemuan Orangtua) seperti penyuluhan, diskusi, simulasi, seminar tentang pertumbuhan dan perkembangan

anak, pengenalan makanan lokal yang sehat, pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), penanggulangan kecacingan, penggunaan garam beryodium, pencegahan penyakit menular, dan lain-lain; (a) Konsultasi antara guru dan orangtua berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. (b) Keterlibatan orangtua di dalam kelas misalnya membantu menata lingkungan main, membuat media pembelajaran, menjadi model profesi sesuai dengan tema pembelajaran; (c) Keterlibatan orangtua dalam menyediakan program makan bersama secara bergilir sesuai rekomendasi ahli gizi tentang penyediaan menu makanan dengan pemenuhan gizi seimbang. (d) Keterlibatan orangtua di luar kelas misalnya menjadi panitia kegiatan lapangan, dan menyediakan PMT. (e) Kegiatan bersama keluarga. (f) Kesepakatan antara pihak satuan dengan orangtua untuk dapat terlibat dalam program parenting.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian dan pengembangan R&D dengan langkah dan metode sesuai dengan Perdirjen PAUD dan Dikmas Kemdikbud RI no. 02 Tahun 2006. Studi pendahuluan dilaksanakan di Kab. Sinjai dan Kab. Sidrap. Ujicoba konseptual model dilaksanakan di PAUD Dara Lestari Kab. Sidrap. Ujicoba Operasional akan dilaksanakan di lembaga PAUD pada Kabupaten Sinjai dan Bone. Subjek studi pendahuluan adalah GTK pada satuan PAUD dua kabupaten yang mewakili karakteristik wilayah utara dan selatan Provinsi Sulawesi Selatan yaitu di Kabupaten Sinjai, Kabupaten Sidrap dan Kabupaten Bone.

Subjek validasi konseptual adalah pihak-pihak yang akan dimintai penilaian dan masukan atas panduan dan perangkat model yang telah dikembangkan, tim teknis yang relevan (PB Pokja PAUD SKB), praktisi yang relevan (organisasi mitra, IGTKI dan HIMPAUDI), akademisi/narasumber dari PT, birokrasi (Dinas Pendidikan), kelompok sasaran (GTK PAUD). Subjek ujicoba konseptual & operasional (validasi empirik) model adalah peserta didik pada masing-masing lembaga paud berjumlah 25 anak, guru dan penyelenggara 4 orang serta orang tua peserta didik dan peserta didik kelas B, guru dan penyelenggara 4 orang serta orang

tua peserta. Pemilihan subjek ini dikarenakan usia anak pada kelompok B sekitar 5-6 tahun telah memiliki kematangan berpikir dalam menjelajah dunianya melalui stimulasi yang diberikan guru dalam bermain. Pelaksanaan uji coba dilakukan setiap hari selama 4 minggu pada semester ganjil tahun ajaran 2017/2018 baik saat ujicoba konseptual maupun ujicoba operasional.

Peneliti mendiskusikan hasil analisis data untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan model. Merevisi model dan perangkat pendukung model berdasarkan pada hasil analisis dan masukan-masukan dari penyelenggara dan pendidik yang

melaksanakan kegiatan pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Validasi Empirik Model Pengembangan Program Kesehatan dan Gizi Anak Usia Dini. Analisis data instrumen responden guru di Kab. Bone rata-rata penilaian untuk 9 aspek, lihat tabel 1.1 yaitu 3.59, (89.2) % item berkategori sangat baik, artinya model ini valid berdasarkan expert judgement praktisi/pengamat (guru). Tidak terdapat aspek yang drop atau kurang baik dan membutuhkan revisi terkait dengan pengamatan guru.

Tabel 1.1 Rata-Rata Item/butir 9 (Sembilan) Aspek Penilaian Instrumen. Model Pengembangan Program Kesehatan & Gizi oleh Guru di Kab. Bone

No.	Aspek Penilaian	Mean ki
1.	Kerangka Acuan Model	3.5
2	Landasan Pengembangan	3.83
3	Tampilan /daya tarik model	3.87
4	Rasional Model	3.50
5	Tujuan Model	3.33
6	Populasi Pengguna Model	3.42
7	Asumsi dan prinsip kerja model	3.50
8	Peranan Pendidik	3.92
9	Prosedur Pelaksanaan	3.47
Rata-rata (Σ) 9 item		89% (sangat baik) 3.59

Instrumen oleh penyelenggara/ pendamping di Kab. Bone pada tabel 2, rata-rata penilaian berkisar pada 3.78 atau 75.53% adalah kategori baik.

Tabel 1.2. Rata-Rata Item 9 (Sembilan) Aspek Penilaian Instrumen. Model Pengembangan Program Kesehatan & Gizi Pada Pendidikan Anak Usia Dini oleh penyelenggara/ pendamping (Bone).

No.	Aspek Penilaian	x
1.	Kerangka Acuan Model	3.75
2	Landasan Pengembangan	3.75
3	Tampilan /daya tarik model	3.50
4	Rasional Model	3.88
5	Tujuan Model	3.63
6	Populasi Pengguna Model	3.63
7	Asumsi dan prinsip kerja model	3.75
8	Peranan Pendidik	4.13
9	Prosedur Pelaksanaan	4.00
Rata-rata (Σ) 9 item		75.53% (baik) 3.78

Analisis data responden guru pada Kab. Sinjai terhadap model, rata-rata penilaian untuk 9 aspek penilaian lihat tabel 1.3 adalah

(90.2) % item berkategori sangat baik, artinya model ini valid >75% berdasarkan penilaian praktisi/pengamat (guru).

Tabel 1. 3. Rata-Rata Item/butir 9 (Sembilan) Aspek Penilaian Instrumen Model Pengembangan Program Kesehatan & Gizi oleh Guru di Kab. Sinjai

No.	Aspek Penilaian	x
1.	Kerangka Acuan Model	3.63
2	Landasan Pengembangan	3.88
3	Tampilan /daya tarik model	3.90
4	Rasional Model	3.63
5	Tujuan Model	3.25
6	Populasi Pengguna Model	3.50
7	Asumsi dan prinsip kerja model	3.63
8	Peranan Pendidik	3.88
9	Prosedur Pelaksanaan	3.50
Rata-rata (Σ) 9 item		90.2% (sangat baik)
		3.64

Hasil analisis data instrumen oleh penyelenggara/ pendamping pada tabel 1.4, rata-rata berkisar pada 4.18 atau 83.42% kategori sangat baik.

Tabel. 1.4. Rata-Rata Item 9 (Sembilan) Aspek Penilaian Instrumen. Hasil Validasi Model Pengembangan Program Kesehatan & Gizi Pada Pendidikan Anak Usia Dini oleh penyelenggara/pendamping (Sinjai)

No.	Aspek Penilaian	x
1.	Kerangka Acuan Model	4.25
2	Landasan Pengembangan	4.63
3	Tampilan /daya tarik model	4.10
4	Rasional Model	4.25
5	Tujuan Model	4.25
6	Populasi Pengguna Model	4.25
7	Asumsi dan prinsip kerja model	3.88
8	Peranan Pendidik	4.00
9	Prosedur Pelaksanaan	4.00
Rata-rata (Σ) 9 item		83.42% (sangat baik)
		4.18

Rerata keseluruhan penilaian model oleh guru/penyelenggara/pendamping di dua (2) Kab. Bone dan Kab. Sinjai Prov. Sulawesi Selatan adalah 3.70 (82.57%), artinya 82.57% responden menyatakan Model Kesehatan dan Gizi anak Usia Dini sangat baik dengan rata-rata penilaian berkisar pada skala 3.70 dan memiliki validitas yang tinggi yaitu 82.5% (>75%).

pengamat memberikan pertimbangan bahwa model dan bahan ajar tersebut valid >75% sehingga di nyatakan layak, melihat rerata hasil penilaian dalam persentase di 2 kabupaten untuk model berada pada rata-rata 4.18/83.42% (>75%) validitas tinggi atau kategori baik sekali atau lihat tabel 5 dibawah ini;

Kepraktisan Model Kesehatan dan Gizi Anak Usia Dini pada anak usia dini dikatakan praktis jika memenuhi kriteria, pengguna/

Tabel 1.5. Rata-rata Hasil Penilaian Terhadap Model pada Ujicoba Operasional di Kabupaten Bone dan Sinjai

No.	Rerata-rata (%) 2 kab.	Kriteria
1	Model Kesehatan dan Gizi (Baik Sekali)	4.18 (83,42%)

Model ini layak untuk ditindak lanjuti atau digunakan di masyarakat. Setelah Model di revisi berdasarkan kompilasi data kualitatif yang dihimpun oleh peneliti maka model dan bahan ajar layak diterapkan atau ditindak lanjuti.

Tingkat Keterlaksanaan, tingkat keterlaksanaan model dan bahan adalah Baik Sekali untuk model rerata dua kabupaten 77.9% proses penerapan model terlaksana dengan baik. Respon guru di dua kabupaten ini memberi respon positif rerata (Sangat

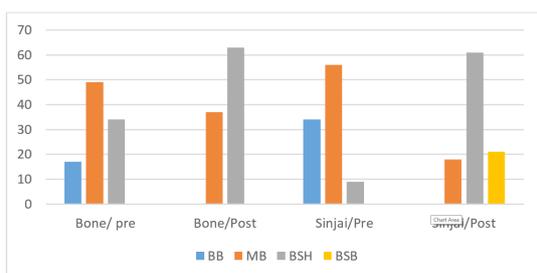
Baik) 91.06%. Guru dapat menerapkan Model sesuai hasil analisis pengamatan terhadap pengelolaan pembelajaran oleh penyelenggara/ pendamping. Rerata-rata 2 (dua) Kabupaten 77.9%% seluruh tahapan dilakukan dengan kategori baik artinya guru dapat menerapkan dengan baik.

Keefektifan, ketercapaian (TPPA) Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak, Tingkat Perkembangan Anak untuk 6 (enam) aspek perkembangan sesuai dengan indikator yang ditetapkan dilihat pada tabel 1.6 dibawah ini:

Tabel 1.6. Hasil (Pengamatan Awal) Pretest dan (Pengamatan Akhir) Posttest dalam persentase terhadap 6 Aspek Perkembangan Anak Di Kabupaten Bone dan Sinjai.

Rata-rata pencapaian 16 Indikator dari 25 anak	Pretest				Post test				+/-
	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	
Kab. Bone	17%	49%	34%	0%	0%	37%	63%	0%	+
Kab. Sinjai	34%	56%	9%	0%	0%	18%	61%	21%	+

Hasil pengamatan awal sampai akhir meningkat signifikan dengan adanya ujicoba operasional terhadap 25 anak yang menjadi unit analisis model kesehatan dan gizi anak usia dini lihat (gambar 1).



Gambar 1 Hasil Penilaian Pretest dan Posttest Unit Analisis di 2 (dua) Kabupaten (Kab. Bone dan Kab. Sinjai)

Hasil yang dicapai pada ujicoba adalah terlaksananya konten-konten yang diujicobakan salah satu diantaranya yang mewakili jenis kegiatan adalah: (1). Pembelajaran kesehatan dan gizi melalui "Cooking Class" dengan tema "Makanan Kesukaanku" dengan sub tema "Makanan Sehat, Membuat Bubur Sehat" berbahan dasar

lokal sesuai dengan khas daerah Kab. Sidrap yaitu bahan yang mudah ditemukan berupa ikan segar dan sayur hijau (ikan, udang, labu, kangkung, jagung, labu, bawang putih, merica, bawang merah, beras) di pasar tradisional dan kaya akan nutrisi lengkap dibutuhkan anak usia dini. Pembelajaran ini didukung Rencana Kegiatan Harian (RKH) dan Kurikulum yang sesuai tema dengan memperhatikan ketersediaan stimulasi 6 (enam) aspek perkembangan anak usia dini dimana hasil post test Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak signifikan meningkat. Ketercapaian aspek perkembangan anak setelah ujicoba konseptual (Pretest/Post test). Keunggulan pembelajaran ini adalah terintegrasinya pembelajaran kesehatan dan gizi pada anak usia dini yang berdampak langsung pada kesehatan dan gizi anak minimal dilakukan secara kontinuitas olah lembaga PAUD 2 kali sebulan dengan tema yang bervariasi contohnya: Tema diriku dengan sub tema bagian-bagian telaga dan cara memeliharanya yang sesuai karakteristik kelompok usia, tema dapat dikembangkan oleh guru sesuai kemampuan masing-masing lembaga., (2) Layanan Kesehatan dan Gizi,

melalui kemitraan tenaga kesehatan yang kontinuitas melayani lembaga PAUD minimal kunjungan 1 kali dalam sebulan dan maksimal dua kali sebulan.

Karakteristik model ini adalah: (1) Narasumber layanan kesehatan (tenaga kesehatan/penyuluh) dapat menjadi narasumber pembelajaran untuk mengisi sub tema yang dimuat dalam kurikulum sekaligus model pembelajaran bagi pendidik PAUD melaksanakan secara mandiri di lembaga PAUD, apabila mengalami keterbatasan mendatangkan tenaga kesehatan di luar kunjungan rutin mereka dan dapat juga memanfaatkan anggota kelompok pertemuan orangtua (KPO) yang berprofesi tenaga kesehatan atau sejenisnya untuk mengisi pembelajaran dengan tema-tema kesehatan dan gizi. (2) Narasumber (tenaga kesehatan/penyuluh) memiliki kesepakatan (MOU) untuk berkunjung rutin minimal 1 kali dalam sebulan di lembaga PAUD untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan anak sekaligus mengurangi dan mencegah penyebaran penyakit serta tindak (preventif) terhadap Anak Usia Dini berikut tindak lanjutnya berupa respon pendidik dan orangtua untuk membawa anaknya ke pusat layanan yang terkoordinasi dan terpancang. (3) Pemeriksaan

Kesehatan yang menyeluruh (mata, telinga, mulut) deteksi dini lebih akurat dan valid serta kontinuitas, sehingga menghasilkan data yang akurat untuk digunakan sebagai data kesehatan anak usia dini dan pencegahannya, penyuluh memeriksa telinga dan mulut. (4) Sinkronisasi data yang ada di lembaga PAUD dengan pusat layanan kesehatan anak usia dini (Rekam medik peranak tersedia dilembaga PAUD dan divalidasi oleh tenaga kesehatan atau dokter jika dana memungkinkan mendatang dokter) untuk memudahkan orangtua mendapat rujukan ke layanan kesehatan terdekat. Hal ini juga meningkatkan respon positif orangtua untuk memberikan perhatian lebih terhadap kesehatan dan gizi anaknya ini dilihat dari antusiasnya orangtua mengawal anak-anaknya diperiksa kesehatannya. (5) Kegiatan-Kegiatan Kesehatan dan Gizi yang dikembangkan lebih bervariasi lagi dan dibuatkan SOP seperti mencuci tangan, SOP pemeriksaan awal kondisi harian pada saat kedatangan, SOP Tindak Lanjut kecelakaan dilembaga

PAUD, SOP Layanan Kesehatan oleh dokter/penyuluh, SOP pembuatan makanan sehat, SOP pemberian vitamin. (6) Tenaga Kesehatan menjalin kerjasama dan komunikasi berbasis ILM (Intervensi Level Masyarakat) bidang kesehatan dan gizi di Lembaga PAUD dimana tenaga kesehatan telah melakukan kunjungan dengan pencatatan tentang kesehatan anak usia secara tertib beserta treatment pencegahannya. Sehingga pembelajaran yang dilakukan oleh tenaga kesehatan sangat sesuai dengan kebutuhan anak usia dini tentang materi kesehatan mulut, mata dan telinga. Ini efektif berpengaruh terhadap kesehatan dan gizi anak usia dini karena tenaga kesehatan dapat segera menanggulangi pada tahap pencegahan dan penyelesaian masalah dan edukasi.

SIMPULAN

Model Kesehatan dan Gizi Anak Usia Dini efektif karena dapat meningkatkan perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini dalam mencapai 6 aspek perkembangan anak usia dini terhadap peningkatan 3 unit analisis masing-masing 25 anak adalah pada Kabupaten Sidrap, Bone dan Sinjai. Model Kesehatan dan Gizi Anak Usia Dini efisien dapat di terapkan dan dipakai oleh pengguna atau sasaran ujicoba/pengembangan, dengan validitas valid (>75%). Keterlaksanaan Model Baik Sekali dengan rerata 77.9% (Kabupaten Bone dan Sinjai) dan 80% di Kab. Sidrap, proses penerapan model terlaksana dengan baik. Hal ini direspon positif dan menarik oleh sasaran ujicoba (3 Kelompok) yaitu Kabupaten Sidrap 85.71% Sangat Setuju, di Kabupaten Sinjai dan Kabupaten Bone reratanya 77.9%.

RUJUKAN

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (BPPAUD dan DIKMAS Sulawesi Selatan, 2017. *Model Kesehatan dan Gizi Anak Usia Dini* : Makassar
- Eko, Yuniarto. 2008. *Partisipasi Total*. Buletin PADU Vol.7 No.1
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 137 tahun 2014 tentang *Standar Nasional PAUD*

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 146 tahun 2014 tentang *Kurikulum 2013 PAUD*.

Sandralyn Byrnes.2011. *What's Wrong with The Early Childhood Education in Indonesia?*, (Online), (<http://paud.kemdikbud.go.id/>, Diakses 20 November 2013).

Sandra Fikawati dkk.2016. *Gizi Ibu dan Bayi*. Jakarta: Rajawali Pers.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.

PEMBELAJARAN MANDIRI MENINGKATKAN KOMPETENSI LULUSAN PENDIDIKAN KESETARAAN PAKET C

Fardus Ambo Angka

BPPAUD dan Dikmas Sulsel

Abstract: Independent Learning Research Improving the Competencies of Graduates Equality Education Package C is a study intended to develop independent learning methods in education package C equality in improving the competence of students. The purposes of this study are to: (1) examine the attitudes of students in independent learning; (2) studying the motivation of students in independent learning; and (3) describe the independent learning strategy in order to improve the competency of the equivalent Package C education graduates. The method used in this study is a qualitative research approach. The results of the study indicate that the independent learning method is highly favored by students. This method can increase the interest and motivation of students.

Key words: *Independent learning, equality education, Package C*

Abstrak: Penelitian Pembelajaran Mandiri Meningkatkan Kompetensi Lulusan Pendidikan Kesetaraan Paket C merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengembangkan metode pembelajaran mandiri pada pendidikan kesetaraan paket C dalam meningkatkan kompetensi peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mengkaji sikap peserta didik dalam belajar mandiri; (2) mengkaji motivasi peserta didik dalam belajar mandiri; dan (3) mendeskripsikan strategi pembelajaran mandiri dalam rangka meningkatkan kompetensi lulusan pendidikan kesetaraan Paket C. Pendekatan yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Hasil studi menunjukkan bahwa pembelajaran mandiri sangat disenangi oleh warga belajar. Metode ini dapat meningkatkan minat dan motivasi warga belajar dalam pembelajaran.

Kata Kunci: *Pembelajaran mandiri, pendidikan kesetaraan, Paket C*

Individu adalah suatu kesatuan yang masing-masing memiliki ciri khas, dan karena itu tidak ada dua individu yang sama, satu dengan yang lainnya berbeda. Ini dapat disebut sebagai suatu kepastian dan kenyataan (Oemar, 2004). Pendapat tersebut selayaknya menjadi perhatian khusus bagi tenaga pendidik agar tujuan pembelajaran yang direncanakan dapat tercapai.

Pembelajaran konvensional menitik beratkan pada pengajaran klasikal. Narasumber mengajarkan bahan yang sama dengan metode yang sama dan penilaian yang sama kepada semua warga belajar. Pembelajaran konvensional dianggap akan membuahkan hasil yang sama bagi semua warga belajar pada waktu yang sama pula.

Pengajaran tradisional tersebut berimplikasi terhadap kemajuan belajar warga belajar yang memiliki bakat khusus, namun mengorbankan warga belajar yang memiliki kemampuan belajar yang lambat.

Pendidikan Kesetaraan merupakan pendidikan umum melalui jalur pendidikan nonformal yang sarannya sangat beragam ditinjau dari berbagai aspek. Secara klasik dipahami bahwa sasaran program pendidikan kesetaraan adalah warga belajar yang kurang beruntung ditinjau dari aspek ekonomi, sosial, budaya dan karakteristik wilayah. Keragaman latar belakang ekonomi, sosial, budaya dan karakteristik wilayah sasaran pendidikan kesetaraan tersebut berpotensi terjadinya perbedaan kesempatan untuk mengakses atau

menerima pendidikan dan pengajaran secara reguler, demikian pula tingkat kesadaran akan pentingnya pendidikan dan motivasi dalam menerima materi pembelajaran.

Sasaran pendidikan kesetaraan secara empiris menunjukkan bahwa warga belajar terpecah dari seluruh karakteristik wilayah; mulai dari wilayah perkotaan sampai daerah terpencil dan terisolasi. Karakteristik wilayah ini dapat menyulitkan penyelenggara untuk menghimpun warga belajar dalam bentuk komunitas kelompok besar, sebagaimana yang dipersyaratkan oleh Lembaga Penyelenggara Pendidikan Kesetaraan. Penyelenggaraan pendidikan kesetaraan yang selama ini dilaksanakan secara reguler ditentukan dengan syarat batas jumlah warga dalam kelompok, sehingga terjadi diskriminasi terhadap hak memperoleh pendidikan bagi jumlah warga belajar dalam kelompok yang minoritas dan termarginalkan.

Ditinjau dari pengertian pendidikan kesetaraan menurut Yulaelawati (2006: 4) bahwa: Jalur pendidikan nonformal dengan standar kompetensi lulusan yang sama dengan sekolah formal, tetapi konten, konteks, metodologi dan pendekatan untuk mencapai standar kompetensi lulusan tersebut lebih memberikan konsep-konsep terapan, tematik, induktif, yang terkait dengan permasalahan lingkungan dan melatih kecakapan hidup berorientasi kerja atau berusaha mandiri”.

Pengertian tersebut mengisyaratkan bahwa pendidikan kesetaraan adalah setara dibidang akademik dengan pendidikan formal dan perbedaannya hanya pada proses penyelenggaraan pembelajaran dan dibidang kecakapan hidup. Namun demikian, derajat kesetaraan akademik masih dipertanyakan, karena tingkat kehadiran warga belajar dalam mengikuti pembelajaran tatap muka dengan Tutor sangat terbatas.

Pentingnya menciptakan pembelajaran sepanjang hayat merupakan tuntutan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Dengan ini pendidikan diharapkan tidak hanya terjadi di bangku pendidikan formal, tetapi juga dalam bentuk pembelajaran kolektif. Dengan terbentuknya pembelajaran sepanjang hayat, maka belajar dapat terjadi di mana saja dan kapan saja, sepanjang hidup seorang pembelajar. Sifat kemandirian ini sangat

penting karena salah satu misi Millenium Development Goals (MDG) adalah untuk memberikan pendidikan bagi setiap orang, atau Education for All. Dengan terbukanya akses pada pengetahuan di era informasi ini, diharapkan tidak ada seorangpun yang tertinggal untuk mendapatkan manfaat dari perkembangan dunia.

Misi untuk memaksimalkan potensi pembelajar melalui pemanfaatan informasi menciptakan pembelajar mandiri. Pembelajar mandiri adalah seseorang yang termotivasi untuk melengkapi diri dengan informasi yang diperlukan, sementara berupaya untuk memperoleh dan memanfaatkan akses ke informasi yang dibutuhkan tersebut. Seseorang yang duduk di bangku sekolah pada saat yang bersamaan dapat menjadi seorang pembelajar mandiri. Hal ini terjadi ketika ia dengan sadar dan aktif mencari berbagai jenis informasi untuk melengkapi atau menambah pengetahuan yang telah diterimanya dalam pembelajaran. Ia menjadi seorang pembelajar mandiri yang mampu mengelola peluang yang tersedia untuk menjadi lebih berpengetahuan dan berketerampilan di bidang pembelajarannya.

Pembelajaran mandiri ditandai dengan bertumpunya proses pembelajaran pada kebutuhan pembelajar. Oleh sebab itu, pembelajaran mandiri memerlukan peran aktif pembelajar untuk mengetahui kebutuhannya. Termasuk dalam kebutuhan adalah harapan dan keinginan pembelajar di masa datang. Hal ini penting karena penyampaian informasi atau pengetahuan harus berkesesuaian dengan fungsi aplikatif dari informasi tersebut. Dengan demikian, ilmu atau informasi yang didapat adalah yang sesuai dengan kebutuhan dan data langsung dimanfaatkan oleh pembelajar.

Pembelajaran mandiri merupakan metode belajar yang sangat penting mengingat kenyataan bahwa kemandirian merupakan hal yang langka dari peserta didik. Peserta didik sudah kehilangan kemandirian sehingga untuk memenuhi kebutuhannya sendiri saja mereka masih berharap bantuan orang lain. Mereka tidak dapat memberikan pelayanan pribadi untuk dirinya, apalagi jika dituntut untuk melayani orang lain. Mereka pasti tidak pernah dapat melakukan hal tersebut. Oleh karena itu, penyelenggara pendidikan perlu berpikir untuk memberikan proses pembelajaran mandiri pada peserta didik.

Dalam melakukan belajar mandiri, peserta didik dituntut untuk dapat menggunakan berbagai sumber informasi yang tersedia. Sumber informasi bukan hanya berasal dari pendidik saja. Salah satu sarana untuk menunjang kegiatan pembelajaran adalah tersedianya sumber-sumber informasi di perpustakaan, seperti buku, jurnal, internet, dan sebagainya. Peserta didik harus aktif mencari bahan belajar dan informasi untuk memecahkan masalah yang dihadapi dengan menggunakan sumber-sumber yang ada.

Permasalahan pendidikan kesetaraan dalam proses pembelajaran adalah menyangkut standar kompetensi lulusan ditinjau dari kesetaraan dibidang akademik, yakni pertemuan tatap muka antara warga belajar dengan tutor sangat terbatas. Hal ini disebabkan keterbatasan waktu bagi warga belajar mengikuti pembelajaran secara tatap muka pada semua mata pelajaran sehingga dibutuhkan bentuk pembelajaran mandiri untuk mata pelajaran tersebut.

Masalah studi, berdasarkan teori dan data empirik, maka peneliti merumuskan tiga komponen utama yang harus digali untuk mengembangkan metode pembelajaran mandiri pada pendidikan kesetaraan paket C yaitu (1) bagaimanakah minat peserta didik pendidikan kesetaraan Paket C dalam belajar mandiri? (2) bagaimanakah motivasi peserta didik pendidikan kesetaraan Paket C dalam belajar mandiri? dan (3) bagaimanakah strategi yang baik bagi peserta didik pendidikan kesetaraan Paket C dalam melaksanakan pembelajaran mandiri?

Studi ini bertujuan untuk: (1) mengkaji sikap peserta didik dalam belajar mandiri; (2) mengkaji motivasi peserta didik dalam belajar mandiri; dan (3) mendeskripsikan strategi pembelajaran mandiri dalam rangka meningkatkan kompetensi lulusan pendidikan kesetaraan Paket C.

Studi ini bermanfaat terhadap: (1) secara teoretis dapat memberi pengayaan pemikiran terhadap pengembangan metode pembelajaran pada pendidikan kesetaraan dan peneliti lain untuk mengkaji lebih dalam tentang proses pembelajaran yang dilaksanakan pada pendidikan kesetaraan; (2) secara praktis diharapkan bermanfaat terhadap: (a) Lembaga pengembangan pendidikan dalam

menyelenggarakan proses pembelajaran pendidikan kesetaraan, dan (b) pemerintah daerah, khususnya dinas pendidikan yang akan melaksanakan program pendidikan kesetaraan.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Karena penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan metode pembelajaran mandiri bagi warga belajar pendidikan kesetaraan Paket C, maka pendekatan kualitatif diyakini sangat tepat digunakan untuk menggali minat, motivasi, serta strategi peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran mandiri.

Pendekatan penelitian kualitatif tepat digunakan karena pendekatan ini berdasar pada asumsi bahwa realitas merupakan sesuatu yang bersifat ganda. Realitas tersebut saling kait-mengkait dan di dalamnya terjadi saling bertukarnya pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh individu atau kelompok. Pendekatan ini lebih melihat sesuatu sebagaimana adanya dalam satu kesatuan yang saling terkait. McMillan (2001: 395) mengatakan bahwa pendekatan kualitatif sangat bermanfaat untuk digunakan mengkaji pengembangan kebijakan, isu-isu sosial, dan perbaikan praksis pendidikan.

Cohen dan Manion (1994: 4) mengatakan bahwa metodologi adalah rancangan yang dipakai peneliti memilih prosedur pengumpulan dan analisis data dalam menyelidiki masalah penelitian tertentu. Hal ini mencakup asumsi dan nilai yang berfungsi sebagai rasional untuk riset dan standar atau kriteria yang dipakai peneliti untuk menginterpretasikan data dan mencapai kesimpulan.

Moleong (1990: 3) mengutip pendapat Kirk dan Miller bahwa penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia. Peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Sukmadinata (2005: 60) mengatakan penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap,

kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Lincoln dan Guba mengatakan penelitian kualitatif bersifat naturalistic. Peneliti dan yang diteliti bersifat interaktif dan tidak bisa dipisahkan (Nawawi, 1994: 174).

Miles dan Huberman (1994: 10) mengatakan bahwa penekanan data penelitian kualitatif terletak pada pengalaman hidup manusia. Sasarannya menurut Leininger (Sirozi, 2004: 90) adalah tidak untuk mengukur sesuatu, melainkan untuk memahami sepenuhnya makna fenomena dalam konteks dan untuk memberikan laporan mengenai fenomena yang dikaji.

Langkah – langkah penelitian ini adalah Pertama Adalah Tahap Studi Pendahuluan yang mencakup studi awal dan studi perencanaan. Hasil kajian selama studi awal dan studi perencanaan menjadi sumber acuan untuk mempertajam fokus studi. Setelah fokus penelitian ditemukan, maka kami mulai merumuskan masalah penelitian. Studi awal, studi perencanaan, dan fokus masalah merupakan langkah studi pendahuluan penelitian. Kedua adalah Tahap Pelaksanaan Penelitian. Pada tahap ini, kami mulai melaksanakan pencarian data melalui observasi, interviu, dan dokumentasi. Semua hasil data yang ditemukan di lapangan dicek keabsahannya dan dianalisis. Proses ini berjalan selama pelaksanaan penelitian berlangsung. Ketiga adalah pembahasan hasil studi. Pada tahap ini, kami merampungkan pembahasan hasil studi berdasarkan data lapangan yang telah dianalisis. Dari hasil pembahasan akan lahir kesimpulan, implikasi dan rekomendasi, termasuk hasil penelitian.

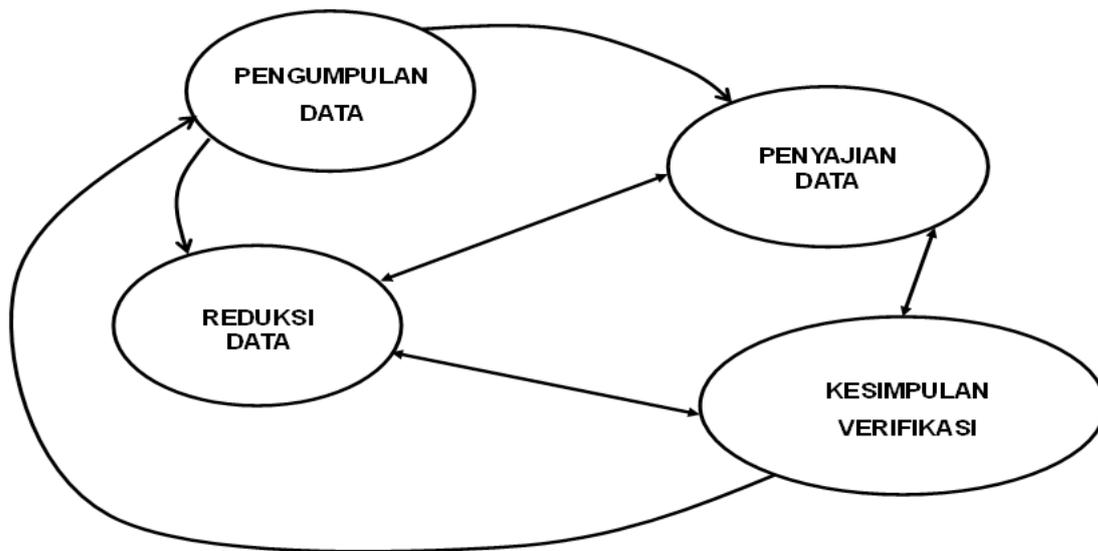
Lokasi Penelitian dan Sasaran Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Jeneponto, yakni pada Program Pendidikan Kesetaraan Paket C yang dilaksanakan di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten Jeneponto. Sasaran penelitian adalah warga belajar pada Program Paket C semester 1 yang berjumlah dua puluh (20) orang.

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data penelitian ini dibagi dua yakni Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data. Teknik Pengumpulan Data ini melalui tiga tahapan yakni pertama, wawancara; sumber informasi yang sangat penting dan esensial

dalam penelitian kualitatif adalah wawancara. Untuk mengungkap data yang diperlukan, peneliti melakukan wawancara kepada informan baik wawancara yang bersifat open-ended, wawancara terfokus, maupun wawancara terstruktur; tergantung kepada situasi, tipe wawancara yang mana yang paling tepat digunakan. Kedua, Observasi Langsung; adalah peneliti mengumpulkan data dengan cara terlibat secara langsung dalam mengamati semua fenomena di lapangan. Peneliti membuat jadwal kunjungan lapangan dan menciptakan kesempatan untuk observasi langsung. Karena peneliti sebagai pengamat, maka ia tidak terlibat secara langsung ke dalam aktivitas responden, tetapi berada di luar aktivitas responden. Partisipasi peneliti dalam aktivitas responden kurang dominan karena perannya hanya sebagai pengamat. Ketiga, Observasi Partisipasi; berbeda dengan observasi langsung, observasi partisipasi berarti bahwa peneliti dalam mengumpulkan data tidak hanya menjadi pengamat yang pasif, melainkan juga mengambil berbagai peran dalam situasi tertentu dan berpartisipasi secara langsung ke dalam aktivitas masyarakat. Melalui observasi partisipasi, peneliti dapat menghasilkan gambaran data yang akurat dan mendalam dari fenomena.

Sedangkan pada Teknik Analisis Data, sebelum analisis data dilakukan, peneliti terlebih dahulu mengolah data secara ringkas dan sistematis dari hasil pengamatan, wawancara, hasil rekaman, dan hasil data lainnya. Semua data tersebut kemudian ditafsirkan dan dianalisis secara induktif. Untuk mendapatkan data yang berbobot, maka analisis data selalu berdasarkan pada data yang langsung dari lapangan dan dilakukan terus menerus semenjak peneliti memasuki area penelitian, sebagaimana yang dikatakan Miles dan Huberman (1992: 19) bahwa analisis data kualitatif dilakukan sepanjang proses penelitian berjalan.

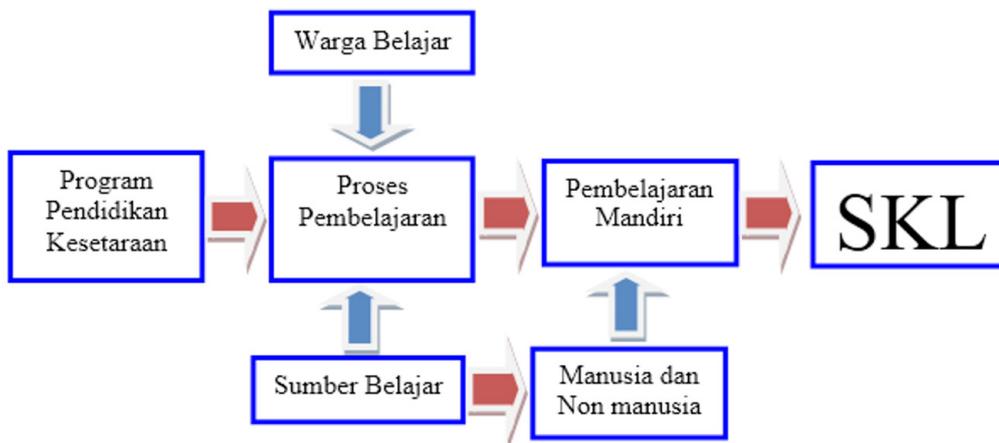
Peneliti melakukan analisis data sejak awal penelitian berlangsung sebagaimana yang dikatakan Miles dan Huberman (1992: 20) bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara kontinyu, berulang, dan terus menerus. Proses analisis data dalam studi ini dilakukan dengan alur seperti pada gambar berikut:



Gambar 1.1. Teknik Analisis Data Diadaptasi dari Model Miles dan Huberman

Kerangka Pikir

Untuk lebih memudahkan pemahaman terhadap pembelajaran mandiri bagi warga belajar maka dibuat kerangka pikir studi sebagaimana gambar berikut:



Gambar 2.2. Kerangka Pikir Pembelajaran Mandiri

Definisi Operasional

Pendidikan Kesetaraan; adalah program pendidikan non formal yang menyelenggarakan pendidikan setara SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA serta SMK yang mencakup program Paket A, Paket B dan Paket C.

Paket C merupakan pendidikan nonformal yang setara SMA/MA, dengan penekanan pada penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi serta pengembangan sikap dan kepribadian peserta didik.

Proses Pembelajaran adalah kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah termasuk pendidikan nonformal khususnya pada pendidikan kesetaraan Program Paket A, Program Paket B, dan Program Paket C. Proses pembelajaran harus dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik.

Tatap muka, kegiatan tatap muka merupakan kegiatan pembelajaran dalam interaksi langsung antara peserta didik dengan pendidik sebagai kegiatan tutorial untuk pendalaman materi yang sulit, penguatan motivasi, dan peningkatan ketuntasan belajar, serta penilaian hasil belajar.

Tutorial; kegiatan tutorial adalah bantuan atau bimbingan belajar yang bersifat akademik oleh tutor kepada peserta didik untuk membantu kelancaran proses belajar mandiri peserta didik secara perorangan atau kelompok berkaitan dengan materi ajar.

Proses pembelajaran mandiri; Kegiatan pembelajaran mandiri merupakan kegiatan pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan oleh peserta didik dengan bimbingan pendidik atau disesuaikan dengan kebutuhan, kesempatan, penyelesaian dan ketuntasan yang diatur oleh peserta didik.

Mata Pelajaran Agama, Seni Budaya, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan adalah materi pembelajaran akademik pada pendidikan Kesetaraan yang dapat dimandirikan sebagaimana dalam Standar Proses Pendidikan Kesetaraan.

Tabel 1 Jadwal Penelitian

NO	KEGIATAN PENELITIAN	BULAN				
		Agustus	September	Oktober	November	Desember
1	Penyusunan Proposal					
2	Pengumpulan Data di Lapangan					
3	Pengolahan dan Analisis Data					
4	Penulisan Hasil Penelitian					
5	Finalisasi dan pembahasan					

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pembelajaran mandiri adalah suatu metode belajar yang dapat mengatur pemikiran, perasaan dan kelakuan seseorang secara mandiri. Pendidik dalam menumbuhkan pembelajaran mandiri adalah membangun persepsi peserta didik akan kemampuan, disiplin dan tanggung jawab diri.

Penyelenggaraan proses pembelajaran akademik pada pendidikan kesetaraan yang berlangsung rata-rata hanya tiga hingga empat kali seminggu (± 4 jam/hari = 12 s.d 16 jam per minggu). Sementara pola pembelajaran tutorial dan kegiatan belajar mandiri belum jelas pelaksanaannya pada warga belajar. Dibandingkan dengan pendidikan formal, melaksanakan proses belajar mengajar selama 6 kali seminggu dengan jumlah jam pembelajaran per minggu adalah 28 s.d 29 jam. Berdasarkan waktu pembelajaran ini

menunjukkan bahwa untuk mencapai derajat kesetaraan akademik masih memerlukan suatu usaha yang lebih intensif melalui pembelajaran mandiri.

Membangun persepsi akan kemampuan diri peserta didik yakni melihat anak sebagai: Pertama, pribadi yang sudah memiliki kemampuan dan pengetahuan dasar yang membuat anak tumbuh sebagai seorang individu. Kedua, menghindari pertolongan atau penjelasan yang berlebihan. Ketiga adalah menyadari bahwa semua tujuan pembelajaran harus menjalani sebuah proses yang memakan waktu yang tidak dapat ditentukan.

Pengakuan merupakan cara pembelajaran mandiri yang dapat menumbuhkan persepsi akan pentingnya keberadaan seorang anak didik. Pengakuan ini sangat mempengaruhi peran anak di dalam pembelajaran sebagai manusia yang utuh. Pendidik dapat juga mulai menjalankan kebiasaan yang baik untuk aktivitas anak di

tempat belajar, misalnya setiap jam istirahat anak dapat bermain bersama dengan teman-temannya. Membaca buku pada jam tertentu setiap hari dimana semua kegiatan tertuju pada bacaan yang dipilih. Anak yang mempunyai kebiasaan aktivitas tertentu secara rutin tidak mengalami kesulitan dalam meningkatkan pembelajaran mandiri.

Selain pengakuan, pengembangan persepsi diri anak juga sangat penting dalam pembelajaran mandiri. Pengembangan persepsi diri anak dapat terjadi dengan cara memberikan kepercayaan, tanggung jawab, dan contoh yang baik sesuai dengan kemampuan si anak. Pendidik diminta untuk memberi contoh yang baik kepada peserta didik. Dalam pembelajaran, anak dilibatkan dalam diskusi yang dilakukan secara berlanjut. Pendidik memberikan peluang kepada anak untuk memilih dan fokus pada pilihannya dengan membantu mereka melihat apa dan mengapa memilih cara tersebut.

Pembelajaran mandiri yang baik adalah dengan menumbuhkan disiplin dan tanggung jawab diri. Disiplin diri adalah kemampuan mengendalikan emosi dan kesenangan diri untuk mencapai tujuan yang dipilih. Tanggung jawab diri adalah kemampuan mengenal dan mengerti hubungan antara lingkungan dan individu serta bagaimana mengambil tindakan yang tepat dalam hubungan tersebut. Dalam hal ini pendidik dapat mengembangkan konsep pembelajaran ini dengan memberikan kesempatan untuk belajar dari kesalahan. Jika seorang anak susah untuk bangun pagi karena selalu tidur malam yang dapat mengakibatkan keterlambatan tiba di sekolah, orang tua dapat memberi pelajaran dengan tidak membangunkan anak dan memberi kesempatan kepadanya untuk belajar dari kejadian tersebut. Tanggung jawab seorang pelajar adalah tiba tepat waktu di sekolah. Anak juga perlu diberi dorongan untuk mengkaji kembali akan apa yang telah dilakukan.

Proses pembelajaran mandiri akan menuntut banyak kesabaran, waktu dan perhatian. Strategi-strategi tersebut hanya dapat berjalan dengan baik jika orangtua, pendidik, atau pengasuh menyadari bahwa proses pembelajaran bukan sesuatu yang dapat dilakukan untuk seorang anak, tetapi sesuatu yang harus dilakukan oleh mereka sendiri. Tanggung jawab dapat diberikan kepada

anak-anak dengan mengajarkan mereka keterampilan yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran mandiri.

Belajar mandiri merupakan suatu proses, dimana individu mengalami inisiatif dengan atau tanpa bantuan orang lain. Pembelajaran mandiri dilakukan dalam rangka mengurangi ketergantungan pada orang lain. Pembelajaran mandiri dapat menumbuhkan proses alamiah perkembangan jiwa dan dapat menumbuhkan tanggung jawab pada peserta didik. Berdasarkan hal tersebut pendidik bukan sebagai pihak yang menentukan segala-galanya dalam pembelajaran, tetapi lebih berperan sebagai fasilitator atau sebagai teman peserta didik dalam memenuhi kebutuhan belajar mereka.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuhnya belajar mandiri, yaitu (1) terbuka terhadap setiap kesempatan belajar, belajar pada dasarnya tidak dibatasi oleh waktu, tempat dan usia; (2) memiliki konsep diri sebagai warga belajar yang efektif, seseorang yang memiliki konsep diri berarti senantiasa mempersepsi secara positif mengenai belajar dan selalu mengupayakan hasil belajar yang baik; (3) berinisiatif dan merasa bebas dalam belajar, inisiatif merupakan dorongan yang muncul dari diri seseorang tanpa dipengaruhi oleh orang lain, seseorang yang memiliki inisiatif untuk belajar tidak perlu dirangsang untuk belajar.

Peserta didik dapat berhasil dalam pembelajaran mandiri apabila mereka memiliki kecintaan terhadap belajar, menjadikan belajar sebagai bagian dari kehidupannya dimulai dari timbulnya kesadaran, keakraban dan kecintaan terhadap belajar. Belajar mandiri merupakan suatu proses, dimana peserta didik mengambil inisiatif dengan atau tanpa bantuan orang lain. Pembelajaran mandiri menekankan pada keaktifan peserta didik yang lebih bersifat terpusat pada peserta didik daripada terpusat pada pendidik.

Dalam pembelajaran mandiri, pendidik berperan sebagai fasilitator dan teman bagi peserta didik. Sebagai fasilitator, pendidik dapat membantu peserta didik dalam mengakrabi masalah yang dihadapi peserta didik, dan berupaya agar peserta didik dapat menemukan alternatif pemecahan masalah yang dihadapinya. Peran lain yang harus

dilakukan pendidik adalah sebagai teman. Pendidik berusaha menempatkan dirinya sama dengan peserta didik sebagai peserta yang mengharapkan nilai tambah dalam kehidupannya untuk mengantisipasi perubahan yang terjadi, serta mengaktualisasikan dirinya.

Salah satu bentuk dukungan dalam pembelajaran mandiri adalah tersedianya pembelajaran yang bersifat online. Dengan cara pembelajaran jarak jauh ini peserta didik mendapat kemudahan untuk belajar di mana saja dengan pemanfaatan akses internet. Pembelajaran jarak jauh menjadi salah satu kunci percepatan pembelajaran mandiri di era informasi ini. Dengan tersedianya akses yang luas, pembelajar dapat benar-benar meraih otonomi bagi pembelajarannya.

Peran pendidik dalam pembelajaran mandiri adalah sangat signifikan bila memanfaatkan media internet dalam pembelajarannya. Era informasi telah membawa revolusi pembelajaran yang menyebabkan institusi pendidikan bukan lagi satu-satunya sumber utama bagi tersedianya informasi pendidikan. Oleh karena itu, institusi pendidikan juga harus mampu menawarkan berbagai peluang bagi pembelajaran mandiri. Dengan pemanfaatan teknologi yang baik, pembelajaran mandiri dapat berjalan dengan maksimal.

Pembelajaran mandiri dapat berhasil maksimal apabila memperhatikan beberapa tips dalam pembelajaran, seperti: (1) mencari sumber-sumber informasi yang terpercaya; (2) merancang jadwal pembelajaran yang dapat diterapkan; dan (3) memanfaatkan teknologi mutakhir yang tersedia, misalnya e-books ketimbang buku cetak, website dengan materi yang dapat didownload secara gratis.

Dalam proses belajar, pendidik maupun peserta didik harus memperhatikan tahapan-tahapan pelaksanaan kegiatan belajar mandiri. Kegiatan pertama diawali dengan kegiatan pendahuluan, di mana pendidik berusaha membangkitkan motivasi dan meneguhkan hasrat peserta didik kepada kegiatan belajar mandiri. Dalam hal ini, pendidik sebaiknya pendidik bersama peserta didik merancang kegiatan belajar mandiri yang dituangkan dalam bentuk kontrak belajar yang mencakup SK dan KD, jenis tugas, dan waktu

penyelesaian. Selain itu, pendidik bersama peserta didik mengidentifikasi bahan dan kelengkapan belajar lainnya yang digunakan seperti modul-modul pembelajaran, buku-buku sumber, dan media belajar lainnya.

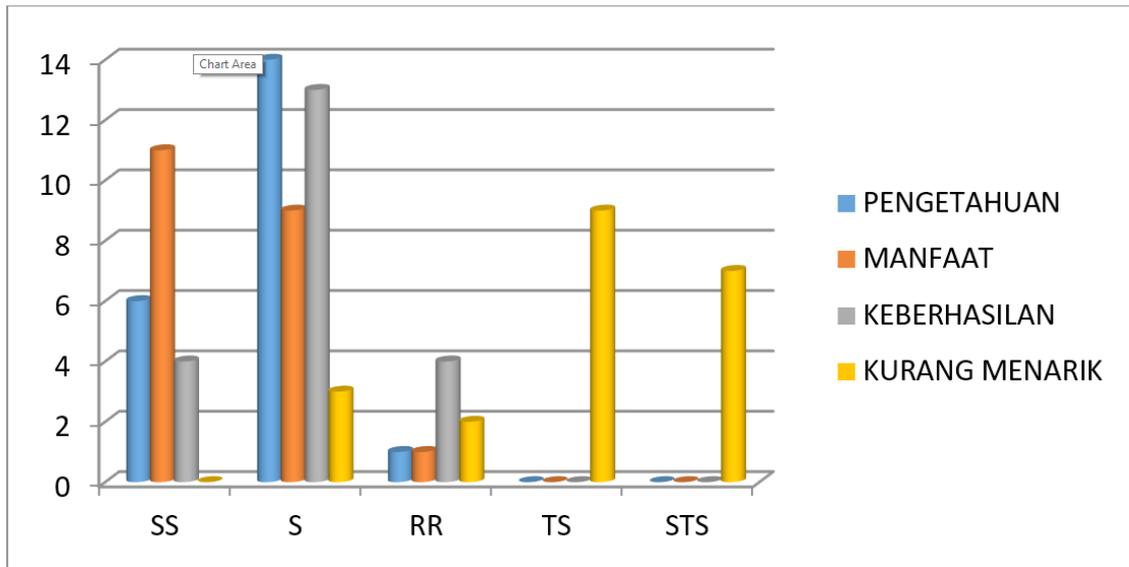
Setelah kegiatan awal disepakati secara bersama, pendidik merancang kegiatan inti pembelajaran. Kegiatan inti ini merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar. Bentuk pembelajarannya dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik.

Dalam kegiatan inti, peserta didik melaksanakan kegiatan belajar mandiri sesuai dengan kontrak belajar yang mencakup SK dan KD, jenis tugas, dan waktu penyelesaian. Peserta didik diharuskan mengerjakan tugas-tugas yang terdapat pada modul, dan secara periodik mereka melaporkan kemajuan belajar untuk mendapatkan umpan balik dari pendidik.

Kegiatan akhir dari pembelajaran mandiri adalah kegiatan penutup, di mana pendidik melakukan penilaian terhadap hasil kegiatan belajar mandiri peserta didik. Pendidik memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil belajar peserta didik. Dari hasil evaluasi pembelajaran mandiri yang dilakukan oleh peserta didik, pendidik melakukan kegiatan tindak lanjut untuk memperbaiki kegiatan belajar mandiri peserta didik.

Pembahasan

Kegiatan pembelajaran mandiri harus diperhatikan oleh pendidik dan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran mandiri. Hasil studi ini menemukan bahwa ada dua hal penting yang harus ditanamkan kepada warga belajar yang melaksanakan pembelajaran mandiri, yakni minat dan motivasi warga belajar. Minat dan motivasi merupakan kekuatan yang harus dimunculkan pada diri warga belajar agar mereka dapat belajar dengan baik dan tekun. Gambar berikut ini merupakan ilustrasi secara diagram mengenai minat warga belajar terhadap pembelajaran mandiri.



Gambar 1.4. Minat Warga Belajar terhadap Pembelajaran Mandiri

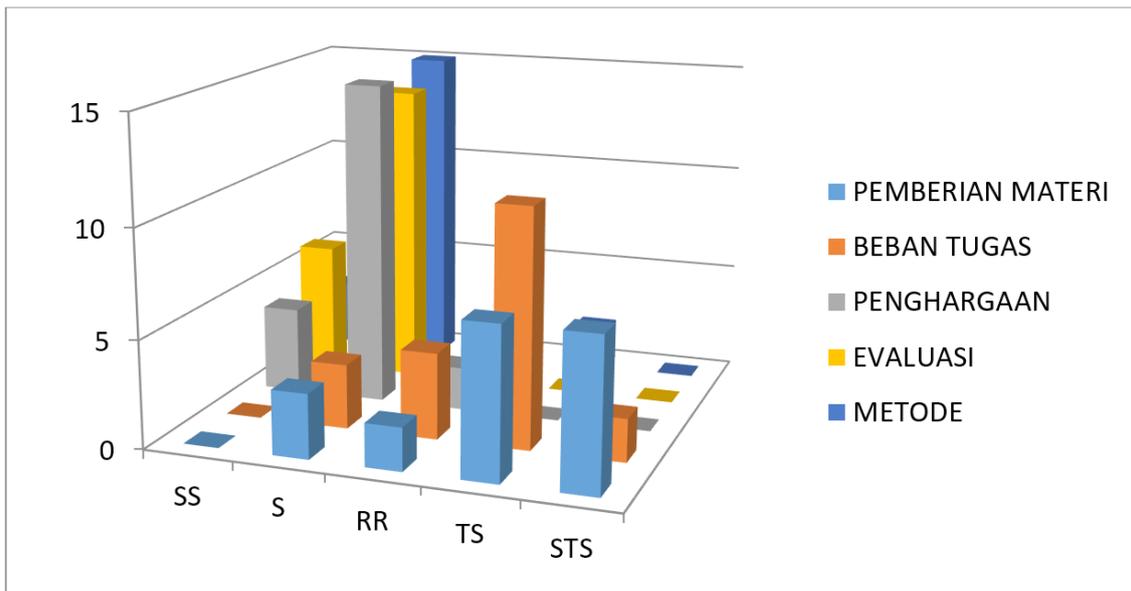
Dari hasil wawancara dan angket yang diisi oleh warga belajar sebanyak 20 warga belajar menunjukkan bahwa pengetahuan warga belajar tentang pembelajaran mandiri, sebagaimana yang tampak pada diagram warna biru di atas, sudah berada pada tataran baik. Mereka sudah mengetahui pembelajaran mandiri dengan baik, bahkan beberapa dari warga belajar sudah mengetahui pembelajaran mandiri dengan sangat baik.

Pada gambar di atas menunjukkan bahwa warga belajar sudah merasakan manfaat pembelajaran mandiri yang telah mereka laksanakan. Sebagaimana diagram warna merah pada gambar di atas menunjukkan bahwa mayoritas warga belajar sudah merasakan manfaat pembelajaran mandiri. Hasil wawancara dan angket yang diisi oleh warga belajar menunjukkan bahwa semua warga belajar mengatakan mereka telah merasakan manfaat dari pembelajaran mandiri.

Warga belajar yang telah mempraktekkan metode belajar mandiri menunjukkan hasil yang positif dalam rangka memperluas wawasan pengetahuan terhadap suatu mata pelajaran. Diagram warna hijau pada gambar di atas menunjukkan bahwa warga belajar sudah merasakan keberhasilan dalam pembelajaran mereka. Terlihat pada gambar tersebut mengindikasikan bahwa tidak ada warga belajar yang mengatakan dirinya tidak berhasil dalam ujian mata pelajaran setelah mereka melaksanakan pembelajaran

mandiri. Sebaliknya, tujuh belas dari dua puluh warga belajar yang diwawancarai mengatakan berhasil dalam ujian mata pelajaran yang diadakan pembelajaran mandiri.

Pembelajaran mandiri merupakan salah satu metode belajar yang sangat penting bagi warga belajar. Metode ini dapat membawa warga belajar tertarik pada pelajaran yang telah diajarkan kepada mereka. Rasa ketertarikan pada suatu mata pelajaran menyebabkan warga belajar termotivasi untuk belajar. Ini berarti bahwa metode pembelajaran mandiri sangat penting diberikan kepada warga belajar yang diselenggarakan oleh pendidikan kesetaraan. Data hasil wawancara dan angket yang diisi oleh warga belajar menunjukkan bahwa semua warga belajar mengatakan tertarik dan termotivasi belajar setelah mempraktekkan metode pembelajaran mandiri. Pertanyaan yang mengatakan bahwa apakah Anda tidak tertarik belajar apabila menggunakan metode pembelajaran mandiri? Semua warga belajar mengatakan tidak sependapat dengan pernyataan tersebut. Artinya bahwa semua warga belajar memiliki rasa ketertarikan belajar dengan menggunakan metode belajar mandiri. Hal ini tampak pada gambar warna ungu di atas.



Kurva 2.4. Minat Warga Belajar terhadap Pembelajaran Mandiri

Pembelajaran mandiri dapat berhasil dengan baik apabila warga belajar memilih bahan belajar sendiri untuk dipelajari. Materi dan bahan belajar yang diberikan oleh tutor untuk dipelajari pada saat belajar mandiri kurang disetujui oleh warga belajar. Data hasil wawancara dan angket menunjukkan bahwa hampir semua warga belajar mengatakan tidak setuju apabila materi pembelajaran mandiri ditentukan sendiri oleh tutor. Warga belajar yang setuju dengan materi belajar mandiri ditentukan oleh tutor hanya tiga orang dan dua orang menjawab ragu-ragu. Secara grafik, sikap tidak setuju dan sangat tidak setuju warga belajar terhadap materi belajar mandiri yang ditentukan oleh tutor dapat dilihat pada gambar diagram warna biru di atas.

Pernyataan mengenai suasana tegang warga belajar apabila diberikan tugas mandiri untuk diselesaikan dalam pembelajaran mandiri dapat dilihat pada diagram warna merah gambar di atas. Data tersebut menunjukkan bahwa pada umumnya warga belajar tidak setuju dengan suasana tegang apabila diberikan tugas untuk dibelajarmandirikan. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian tugas kepada warga belajar untuk dibelajarmandirikan dapat dilakukan karena warga belajar tidak merasa terganggu dengan tugas tersebut. Disamping itu, warga belajar dapat terfokus belajar mandiri dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh tutor.

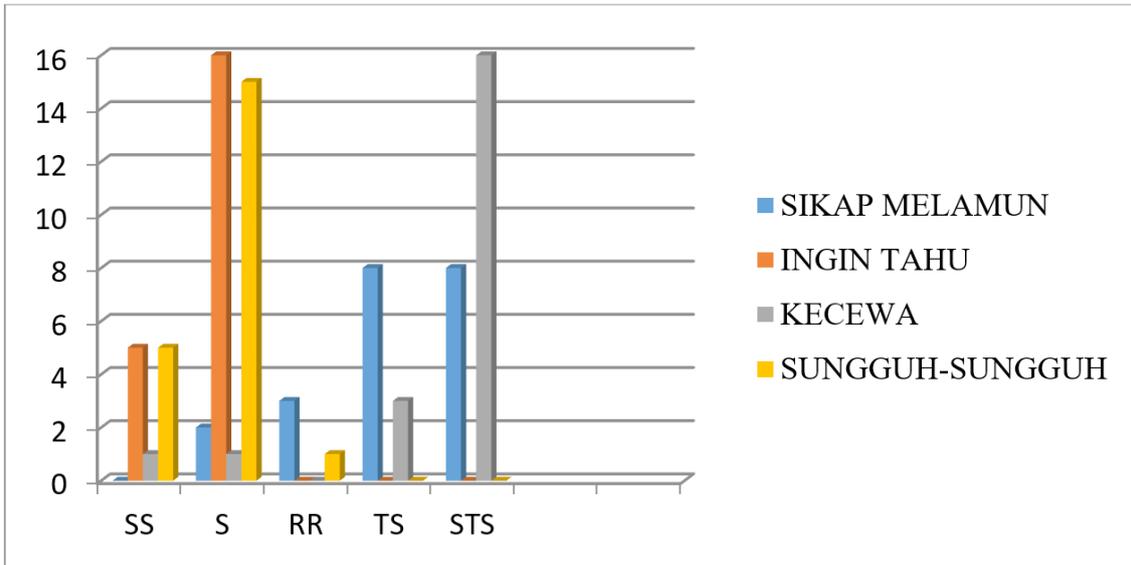
Penilaian dan penghargaan tutor kepada warga belajar yang sukses menyelesaikan tugas-tugas perlu mendapat perhatian para pendidik. Penghargaan tersebut hendaknya dilakukan secara terbuka, artinya warga belajar mengetahui secara umum. Nilai dan penghargaan yang diberikan kepada warga belajar harus adil sehingga mereka merasa diperlakukan dengan baik dan sama. Data hasil wawancara dan angket pada gambar di atas menunjukkan bahwa semua warga belajar menyetujui bahwa sifat adil perlu dilakukan oleh pendidik. Tidak ada warga belajar yang mengatakan bahwa mereka diperlakukan tidak adil dalam menerima penghargaan dari hasil kerja mereka.

Evaluasi adalah salah satu metode yang digunakan untuk mengukur suatu pekerjaan. Pendidik melakukan evaluasi untuk mengukur keberhasilan pembelajaran mandiri yang dilakukan oleh warga belajar. Data hasil wawancara dan angket yang telah diisi oleh warga belajar menunjukkan bahwa warga belajar lebih senang menerima hasil evaluasi yang dilakukan oleh tutor dibanding dengan penilaian dari kelompok mereka sendiri. Oleh karena itu, tutor sebaiknya memberikan hasil penilaian kepada warga belajar setelah mereka menyelesaikan tugas-tugas yang dibebankan kepada mereka dalam pembelajaran mandiri. Warga belajar yang memberikan tanggapan mengenai hasil evaluasi belajar mandiri yang dilakukan oleh tutor dinilai sebagai suatu

hal yang bermanfaat. Semua warga belajar mengatakan setuju, bahkan sangat setuju, terhadap evaluasi yang dilakukan oleh tutor. Hal ini dapat dilihat pada diagram warna ungu pada gambar di atas.

Kesuksesan sebuah proses pembelajaran sangat ditentukan oleh metode yang dilakukan. Tutor yang menggunakan metode mengajar

yang bervariasi dalam proses belajar mengajar dapat menarik minat warga belajar untuk belajar dengan serius. Hal ini dapat terlihat pada gambar di atas bahwa hampir semua warga belajar mengakui rasa senang dan antusias belajar apabila tutor menggunakan metode mengajar bervariasi, sebagaimana yang ditunjukkan pada diagram warna biru dalam gambar di atas.



Gambar 3.4. Minat Warga Belajar terhadap Pembelajaran Mandiri

Sukses dalam belajar tidak terlepas dari sikap dan kesadaran pembelajar itu sendiri. Belajar dengan tidak serius dan tidak konsentrasi akan membuang-buang waktu belajar karena apa yang dipelajari tidak akan tinggal dalam ingatan pembelajar. Salah satu sikap yang harus dihindari dalam belajar adalah sikap melamun. Dari hasil wawancara dan isian angket yang telah diisi oleh responden menunjukkan bahwa sikap melamun dalam belajar tidak disetujui oleh warga belajar. Hanya ada dua orang warga belajar yang menyetujui sikap melamun dalam belajar dan tiga orang mengatakan pendapat yang ragu-ragu. Sedangkan yang lainnya mengatakan tidak setuju sikap melamun pada saat belajar. Diagram warna biru pada gambar di atas menunjukkan sikap warga belajar yang tidak setuju dengan perbuatan melamun pada saat belajar mandiri.

Hal yang perlu ditumbuhkan dalam pembelajaran mandiri adalah perasaan ingin tahu warga belajar. Apabila ada sikap ingin tahu dalam diri seorang anak akan

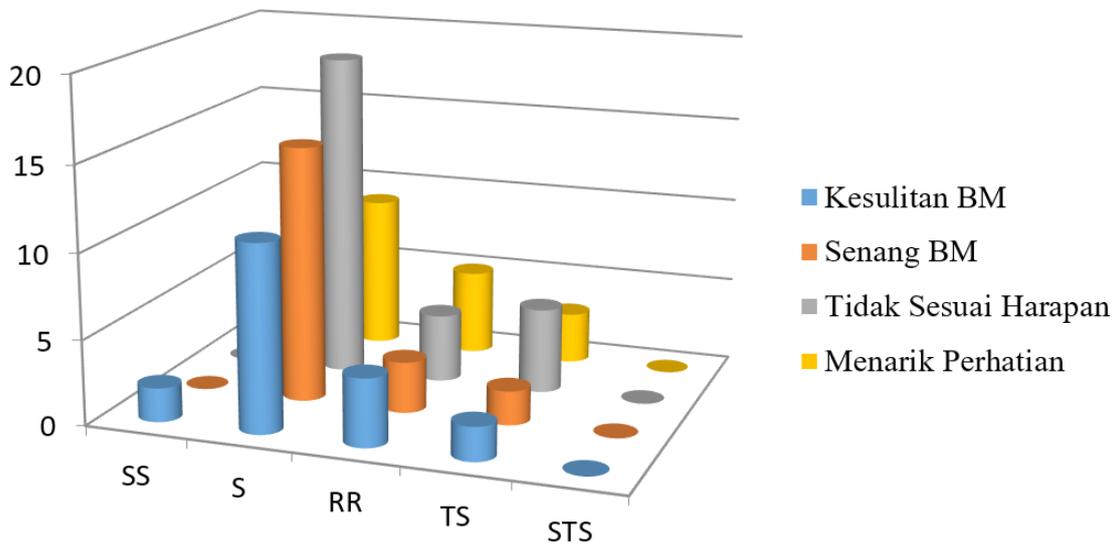
merangsang minatnya untuk belajar dan berusaha untuk mengetahuinya. Oleh karena itu, tutor sebaiknya memberikan tugas mandiri kepada warga belajar yang dapat merangsang keingintahuan warga belajarnya. Artinya, tugas yang diberikan kepada warga belajar adalah sesuatu yang baru dan menarik. Semua responden mengatakan bahwa mereka setuju, bahkan sangat setuju, sikap keingintahuan warga belajar menanyakan materi pembelajaran yang diberikan oleh tutor. Dalam Gambar diagram warna merah di atas menjelaskan bahwa sikap ingin tahu warga belajar terhadap materi yang diberikan oleh tutor sangat tinggi. Gambar tersebut juga menunjukkan bahwa tidak ada warga belajar yang tidak setuju dengan pernyataan tersebut.

Pembelajaran mandiri yang telah diberikan kepada warga belajar menunjukkan hasil yang positif. Warga belajar telah meraih keberhasilan melalui metode pembelajaran mandiri. Pernyataan negative yang ditanyakan kepada warga belajar mengenai sikapnya terhadap pembelajaran mandiri, yakni apakah

mereka merasa kecewa dengan adanya pembelajaran mandiri. Enam belas dari dua puluh warga belajar yang diwawancarai mengatakan sangat tidak setuju, tiga orang mengatakan tidak setuju, dan tidak ada warga belajar yang mengatakan kecewa terhadap pembelajaran mandiri. Data hasil angket mengenai sikap warga belajar terhadap pembelajaran mandiri ditunjukkan pada gambar diagram warna hijau di atas.

Keberhasilan seseorang dalam suatu kegiatan berawal dari sikap kesungguhan, demikian pula kesuksesan dalam hal belajar. Salah satu sikap yang harus ditanamkan

pendidik kepada warga belajar dalam belajar mandiri adalah sikap sungguh-sungguh. Warga belajar yang diminta pendapatnya mengenai sikap sungguh-sungguh dalam belajar mengatakan hal itu sangat penting. Semua warga belajar mengatakan bahwa mereka dapat memahami materi pelajaran yang dibelajarmandirikan setelah mereka bersungguh-sungguh mempelajarinya. Diagram warna ungu pada gambar di atas menunjukkan bahwa tidak ada warga belajar yang mengatakan mereka dapat memahami materi pelajaran yang dipelajari dengan sikap tidak sungguh-sungguh.



Gambar 4.4. Motivasi Warga Belajar dalam Pembelajaran Mandiri

Pendidik dalam proses belajar mengajar perlu memperhatikan tingkat kesulitan peserta didik memahami materi pelajaran. Hal ini penting karena setiap peserta didik memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda. Demikian pula pada warga belajar pendidikan kesetaraan, mereka memiliki sikap terhadap pentingnya pendidikan masih cukup rendah. Tugas-tugas yang diberikan kepada warga belajar untuk dibelajar mandirikan hendaknya berdasarkan tingkat kemampuan warga belajar. Warga belajar yang belum mengetahui metode belajar mandiri akan menemukan kesulitan dalam belajar. Hal ini diungkapkan oleh warga belajar bahwa pertamakali mereka belajar mandiri mendapatkan kesulitan-kesulitan dalam belajar. Data wawancara dan angket yang diisi oleh warga belajar sebagaimana

dalam gambar diagram berwarna biru di atas menunjukkan bahwa pada umumnya warga belajar mengalami kesulitan pada saat pertamakali diberikan tugas untuk dilaksanakan melalui pembelajaran mandiri.

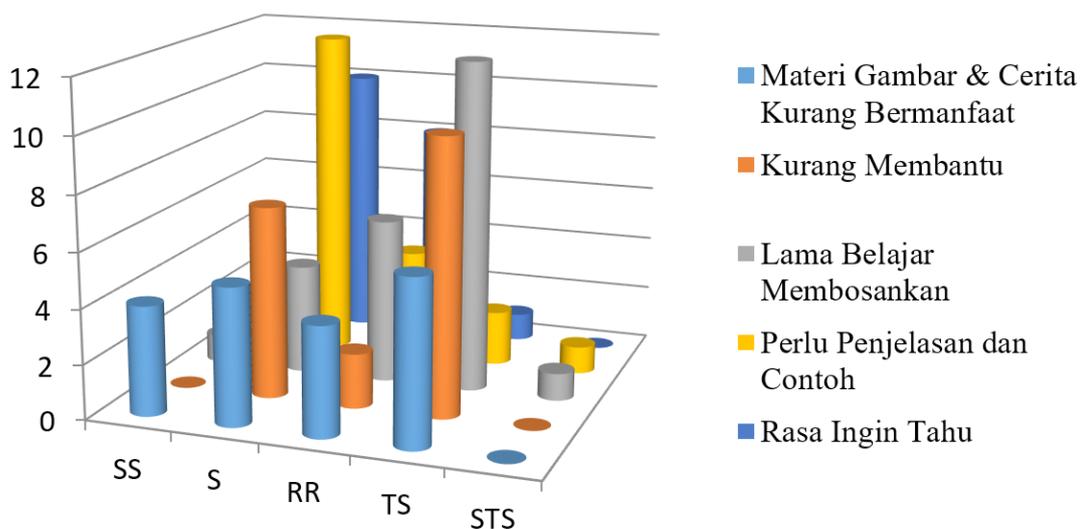
Rasa senang belajar merupakan sifat positif yang harus ditumbuhkan pada diri peserta didik. Sifat rasa senang ini juga harus ditanamkan kepada peserta didik pendidikan kesetaraan dalam belajar, terutama dalam pembelajaran mandiri. Tanggapan positif dari warga belajar yang diwawancarai mengatakan bahwa mereka menikmati pembelajaran yang dilakukan dengan metode pembelajaran mandiri. Hasil isian angket yang diberikan kepada responden mengenai apakah mereka menikmati pembelajaran mandiri pada awal

belajar mengatakan bahwa mereka sangat menikmati belajar dengan menggunakan metode pembelajaran mandiri. Data hasil angket dapat dilihat dalam pada diagram warna merah di atas. Tiga orang warga belajar belum bisa menentukan senang atau tidak, dan hanya dua orang yang mengatakan tidak senang belajar mandiri. Sedangkan warga belajar yang sudah senang belajar mandiri berjumlah limabelas orang. Data ini menunjukkan bahwa pada umumnya warga belajar sudah senang belajar mandiri.

Pemberian materi kepada warga belajar merupakan salah satu cara merangsang warga belajar untuk belajar mandiri. Namun penting diperhatikan oleh tutor bahwa materi yang diberikan kepada warga belajar untuk dibelajar mandirkan terlebih dahulu diminta tanggapan warga belajar, apakah mereka suka atau tidak. Artinya bahwa apabila materi belajar itu sesuai dengan harapan warga belajar, maka mereka akan memiliki semangat untuk belajar. Sebaliknya, apabila materi belajar yang dibebankan kepada warga belajar untuk dibelajarmandirkan tidak sesuai dengan harapan mereka, maka terkadang materi itu sulit dipahami oleh mereka. Data hasil wawancara dan angket yang telah diisi oleh responden menunjukkan bahwa dari duapuluh warga belajar yang telah mengisi angket, sembilan orang mengatakan bahwa materi belajar mandiri sulit dipahami karena tidak sesuai yang diharapkan. Warga belajar

yang mengatakan tidak setuju ada lima orang, dan empat orang warga belajar yang masih ragu-ragu. Materi belajar yang tidak sesuai harapan warga belajar menyebabkan mereka sulit memahami pelajaran sebagaimana tampak dalam gambar diagram warna hijau di atas.

Salah satu masalah klasik yang ada dalam pendidikan nonformal adalah anak-anak susah diajak untuk ikut belajar bersama. Alasannya adalah anak-anak yang tidak mau belajar, mau dibelajarkan. Salah satu sikap menyiasati masalah tersebut adalah bagaimana warga belajar dapat tertarik untuk belajar. Oleh karena itu, materi pelajaran yang diberikan kepada warga belajar hendaknya menarik perhatian mereka. Apabila warga belajar memiliki ketertarikan untuk belajar, maka mereka dengan sendirinya mudah diajak untuk ikut belajar. Hasil wawancara dan angket yang telah diisi oleh responden menunjukkan bahwa metode belajar yang dapat menarik perhatian warga belajar untuk belajar adalah metode pembelajaran mandiri. Dari duapuluh warga belajar yang diwawancarai, satu orang mengatakan sangat setuju dengan metode belajar mandiri; sepuluh orang mengatakan setuju; dan hanya satu orang yang mengatakan tidak setuju. Data ini menunjukkan bahwa belajar melalui metode pembelajaran mandiri dapat menarik perhatian warga belajar untuk belajar, sebagaimana tampak pada diagram warna ungu dalam gambar di atas.



Gambar 5.4. Motivasi Warga Belajar dalam Pembelajaran Mandiri

Salah satu cara bahan ajar agar dapat menarik bagi peserta didik untuk belajar adalah memuat gambar dan cerita. Secara teoretis, anak lebih mudah memahami suatu pelajaran yang disertai dengan ilustrasi gambar dibanding dengan hanya tulisan semata. Namun bagi warga belajar Paket C pendidikan kesetaraan, materi pelajaran yang memuat cerita, gambar, atau contoh pada saat belajar mandiri tidak terlalu signifikan pengaruhnya bagi warga belajar. Sebagaimana dalam gambar pada diagram warna biru di atas, dari duapuluh warga belajar yang diwawancarai, empat orang sangat sependapat; lima orang setuju; empat orang tidak tahu; dan hanya enam orang yang mengatakan tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa materi pelajaran yang memuat cerita, gambar, atau contoh pada saat belajar mandiri bagi warga belajar Paket C dapat bermanfaat dalam pembelajaran mandiri, namun hasilnya tidak terlalu signifikan.

Pembelajaran mandiri dilakukan dalam rangka mengejar ketertinggalan materi pembelajaran bagi pendidikan kesetaraan Paket C. Ketertinggalan materi pelajaran terjadi karena jadwal belajar melalui tatap muka dilakukan hanya empat kali seminggu, disamping itu ketentuan waktu belajar sangat fleksibel; tergantung waktu dan kesempatan warga belajar. Oleh karena itu, pembelajaran mandiri menjadi salah satu alternatif menutupi kekurangan tersebut. Data hasil wawancara dan angket menunjukkan bahwa pembelajaran mandiri yang diberikan kepada warga belajar Paket C pendidikan kesetaraan dapat membantu mereka mengejar ketertinggalan dalam materi pelajaran. Hal ini dapat dilihat dalam gambar pada diagram warna merah di atas; dari duapuluh warga belajar, sepuluh orang mengatakan pembelajaran mandiri dapat membantu mereka mengejar ketertinggalan materi pelajaran, sedangkan tujuh orang mengatakan kurang membantu, dan dua orang mengatakan tidak tahu. Oleh karena itu, pembelajaran mandiri secara tidak terlalu signifikan dapat membantu warga belajar mengejar ketertinggalan materi pelajaran mereka.

Untuk menghindari kejenuhan dalam belajar, pendidik biasanya memperhatikan jam pelajaran. Lama belajar dari satu mata pelajaran tergantung dari berapa jumlah kredit yang dibebankan pada mata pelajaran tersebut. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik tidak

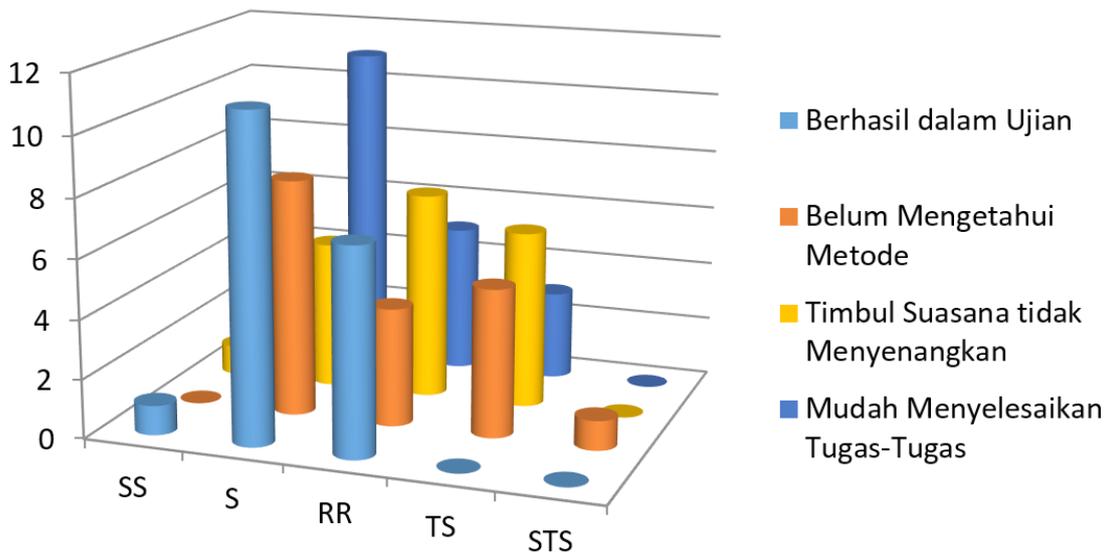
jenuh dan bosan dalam pembelajaran. Namun dalam metode pembelajaran mandiri, warga belajar yang belajar dalam waktu yang lama tidak menyebabkan perasaan mereka bosan dan jenuh belajar. Data hasil wawancara dan angket pada gambar di atas menunjukkan bahwa dari duapuluh responden, ada tujuh orang yang tidak sependapat mengenai pernyataan belajar dalam jangka waktu yang lama dengan menggunakan pendekatan pembelajaran mandiri dapat membosankan; enam orang mengatakan setuju, dan enam orang mengatakan tidak tahu atau ragu-ragu. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa belajar dengan menggunakan pendekatan pembelajaran mandiri tidak terlalu membosankan dalam belajar.

Warga belajar biasanya mengalami kesulitan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh tutor untuk dibelajarmandirikan karena tutor kurang memberikan penjelasan dan contoh-contoh materi pelajaran tersebut. Apabila hal ini terjadi, maka warga belajar dapat menjadi bosan belajar. Data hasil wawancara dan angket menunjukkan bahwa duabelas orang warga belajar dari semua responden mengatakan tutor sebaiknya memberikan penjelasan dan contoh-contoh mengenai materi pelajaran yang akan dibelajarmandirikan; empat warga belajar yang belum tahu atau ragu-ragu; dan hanya tiga orang warga belajar yang tidak sependapat, sebagaimana tampak dalam gambar pada diagram warna ungu di atas.

Satu hal yang menarik dari pendekatan pembelajaran mandiri yang dilakukan oleh warga belajar Pendidikan Kesetaraan Paket C adalah pembelajaran mandiri dapat merangsang rasa ingin tahu warga belajar. Seorang peserta didik akan mudah belajar dan lebih kreatif mencari sumber belajar apabila memiliki sifat ingin tahu yang kuat. Sifat ingin tahu peserta didik sangat penting dalam metode pembelajaran mandiri karena metode pembelajaran ini sangat ditentukan oleh sikap, kemauan, dan kesadaran dari si peserta didik itu sendiri. Pembelajaran mandiri tidak memiliki kontrol yang kuat dari pendidik, dalam hal ini tutor. Data hasil wawancara dan angket mengenai apakah pembelajaran mandiri yang diberikan kepada warga belajar dapat merangsang rasa ingin tahu warga belajar dapat meningkat? Hasil dari wawancara dan isian angket menunjukkan

bahwa pembelajaran mandiri belum signifikan dapat meningkatkan rasa ingin tahu warga belajar untuk mempelajari hal-hal yang belum diketahui oleh mereka. Pada gambar diagram warna biru di atas menunjukkan hampir sama besar jumlahnya responden yang

setuju dengan yang masih ragu-ragu, di mana sepuluh responden mengatakan sependapat; delapan yang ragu-ragu; dan satu orang yang tidak setuju.



Gambar 6.4. Motivasi Warga Belajar dalam Pembelajaran Mandiri

Tanda kesuksesan seorang peserta didik adalah apabila mereka berhasil dalam ujian. Kelulusan dalam ujian merupakan satu prestasi yang dapat dicapai melalui kerja keras dalam belajar. Demikian halnya warga belajar pendidikan kesetaraan Paket C, kelulusan dan pemberian ijazah merupakan keinginan tertinggi bagi setiap warga belajar. Untuk mewujudkan impian tersebut, pendidik harus bekerja keras dan berupaya mencari strategi yang tepat untuk diberikan kepada warga belajar. Salah satu strategi tersebut adalah metode belajar. Metode belajar yang paling tepat digunakan adalah metode pembelajaran mandiri. Studi ini menemukan bahwa pada umumnya warga belajar yang diwawancarai dan diminta pendapatnya mengenai pentingnya pembelajaran mandiri sebelum mengikuti ujian mengatakan bahwa mereka yakin akan berhasil dalam ujian karena mereka telah mempersiapkan diri masing-masing melalui pembelajaran mandiri. Data hasil angket pada gambar diagram warna hijau menunjukkan bahwa tidak ada warga belajar gagal dalam ujian setelah melakukan pembelajaran mandiri. Namun beberapa di

antara mereka masih meragukannya.

Pernyataan yang mengatakan bahwa metode pembelajaran mandiri masih belum diketahui dengan baik oleh warga belajar adalah suatu pernyataan yang perlu dibuktikan. Studi ini menjadikan pernyataan tersebut menjadi satu item pertanyaan yang diberikan kepada responden. Hasil data wawancara dan angket sebagaimana dalam gambar diagram warna merah menunjukkan bahwa memang masih banyak warga belajar belum mengetahui dengan baik metode pembelajaran mandiri. Namun warga belajar yang sudah mengetahui metode pembelajaran mandiri juga sudah cukup banyak, di mana duapuluh responden yang diminta pendapatnya: delapan orang yang sependapat; enam orang tidak sependapat; dan empat orang yang mengatakan tidak tahu atau ragu-ragu. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi tentang metode pembelajaran mandiri kepada warga belajar masih perlu dilakukan.

Salah satu faktor penting yang harus ada pada saat belajar adalah suasana yang

menyenangkan. Suasana menyenangkan dapat menimbulkan keinginan untuk berada di tempat itu lebih lama. Demikian halnya dalam belajar, seorang pebelajar yang belajar di tempat yang memiliki suasana yang menyenangkan dapat berkonstrasi belajar dalam waktu yang lama. Untuk itu, pembelajaran mandiri yang diberikan tutor kepada warga belajar harus memperhatikan suasana tempat belajar mandiri. Hal ini dimaksudkan agar suasana menyenangkan dapat mempengaruhi suasana pada saat belajar. Dengan metode pembelajaran mandiri, warga belajar dapat menemukan suasana yang menyenangkan. Pada gambar diagram warna ungu menunjukkan bahwa warga belajar yang belajar dengan menggunakan metode belajar mandiri menemukan suasana belajar yang menyenangkan. Dari pernyataan “pada setiap pembelajaran mandiri, saya terkadang mendapatkan suasana yang tidak menyenangkan” ditemukan ada enam orang warga belajar mengatakan tidak sependapat; lima orang yang setuju; dan yang menjawab ragu-ragu ada tujuh orang. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran mandiri yang dilakukan oleh warga belajar pendidikan kesetaraan Paket C masih terdapat dua suasana belajar, yakni terkadang suasana menyenangkan atau sebaliknya. Oleh karena itu, secara teoretis, suasana pembelajaran yang menyenangkan masih perlu disosialisasikan kepada warga belajar agar warga belajar dapat membuat suasana menyenangkan pada saat melakukan pembelajaran mandiri.

Hasil positif yang dialami oleh warga belajar yang melakukan pembelajaran mandiri adalah mereka mudah menyelesaikan tugas-tugas yang dibebankan oleh tutor untuk dikerjakan di rumah. Mayoritas responden mengatakan tugas-tugas yang diberikan oleh tutor pada saat pembelajaran tatap muka untuk dikerjakan di rumah menjadi mudah diselesaikan. Hal ini disebabkan adanya pembelajaran mandiri yang dilakukan oleh warga belajar secara bersama-sama. Data hasil wawancara dapat dilihat pada gambar dengan diagram warna biru di atas. Ada duabelas respon mengatakan setuju, dan dua orang mengatakan sangat setuju terhadap pernyataan mengenai peranan pembelajaran mandiri dapat mempermudah warga belajar menyelesaikan tugas-tugas dari tutor.

SIMPULAN

Pembelajaran mandiri yang telah dilakukan pada Kejar Paket C menunjukkan minat peserta didik yang sangat baik dalam proses pembelajaran. Hal penting yang harus diperhatikan tutor dalam merangsang minat warga belajar untuk melakukan pembelajaran mandiri merupakan kunci sukses dalam pelaksanaan pembelajaran mandiri.

Peserta didik dalam proses pembelajaran pada kejar Paket C menunjukkan motivasi yang tinggi. Hal ini tampak pada pembelajaran tatap muka, di mana peserta didik antusias memperoleh pemahaman materi dan berusaha mencari informasi materi pelajaran yang dibutuhkan.

Studi ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran mandiri sangat membantu warga belajar menumbuhkan minat dan motivasi mereka dalam pembelajaran. Strategi ini dapat membantu peserta didik mengejar ketertinggalan materi pelajaran yang tidak dapat diajarkan melalui pembelajaran tatap muka.

Rekomendasi

Bagi warga belajar pendidikan kesetaraan Paket C, metode pembelajaran mandiri direkomendasikan untuk digunakan dalam pembelajaran di luar pembelajaran tatap muka. Pembelajaran mandiri sangat penting dilaksanakan oleh warga belajar karena dapat membantu warga belajar mengejar mata pelajaran yang tidak dapat diajarkan melalui pembelajaran tatap muka.

Bagi tutor, metode pembelajaran mandiri sangat penting disosialisasikan kepada warga belajar. Para tutor direkomendasikan untuk menggunakan metode pembelajaran mandiri dalam rangka membantu warga belajar mencari informasi pelajaran di luar pembelajaran tatap muka.

Bagi penyelenggara dan penentu kebijakan dalam bidang pendidikan, metode pembelajaran mandiri dapat dijadikan sebagai salah satu metode dalam pembelajaran. Mereka dapat menjadikan pembelajaran mandiri sebagai salah satu metode belajar yang harus dilaksanakan oleh warga belajar.

Rujukan

- Baharuddin, W. N. (2008). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta; Ar-Ruzz Media.
- Cohen, L dan Manion, L. (1994). *Research Method in Education*. London & New York: Routhledge
- Direktorat Kesetaraan. (2010). *Pedoman Penyelenggaraan Program Paket C Umum*. Jakarta; Kementerian Pendidikan Nasional.
- (2010). *Pedoman Pembelajaran Pendidikan Kesetaraan Paket A dan Paket B*. Jakarta; Kementerian Pendidikan Nasional.
- Hasri, M. (2010). *Penyusunan KTSP Program Kesetaraan*. Makalah pada Workshop Penyusunan KTSP Pendidikan Kesetaraan Angkatan XIV. Makassar; BPPNFI Regional V Makassar.
- McMillan, J.H. dan Schumacher, S. (2001). *Research in Education. A Conceptual Introduction*. New York: Priscilla McGreen.
- Miles, B.M. and A.M. Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif (Terjemahan)*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, L.J. (1990). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Nasution. (2008). *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta; Bumi Aksara.
- Oemar, H. (2005). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta; Bumi Aksara
- (2004). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta; Bumi Aksara
- Uno. B. H. (2007). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Yulaelawati, E. (2006). *Acuan Proses Pelaksanaan dan Pembelajaran Pendidikan Kesetaraan Program Paket A, Paket B, dan Paket C*. Jakarta: Dediknas
- (2006). *Pendidikan Kesetaraan Mencerdaskan Anak Bangsa*. Jakarta: Depdiknas.

PENGARUH PENERAPAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL TERHADAP KREATIVITAS (BERFIKIR DIVERGEN) DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 SENGKANG KABUPATEN WAJO

NURHAYATI

SMP NEGERI 1 SENGKANG KAB. WAJO
nurhayatiagafar@gmail.com

Abstract: This research represented quasi experimental with randomized control group only design which aimed at effect by implementing contextual teaching to creativity and result of studying at VIII students in SMP Negeri 1 Sengkang Kabupaten Wajo. The data were obtained through two instruments namely creativity test and learning outcome test in experiment class and control class. The data analysis used in this research are descriptive statistic and inferential statistic. The result of descriptive statistic about student's creativity in experiment class get the score average 75,43 with maximum score 98 whereas in control class get score average 58,50 with maximum score 78. The result of studying in experiment class was at average 81,14 with maximum score 96 whereas result of studying in control class was at average 65,57 with maximum score 78. The result of inferential statistic analysis for creativity test get t value 7,944 and t table 2,00 whereas inferential statistic analysis for result studying get t value 7,185 and t table 2,00. From the result, it can be concluded that there is an effect by implementing contextual teaching to creativity (divergent thinking) and result of studying at VIII students in SMP Negeri 1 Sengkang regency Wajo.

Key words: contextual teaching, creativity, divergent thinking, result of study

Abstrak: Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu dengan desain penelitian Randomized Group Only Design yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan pendekatan kontekstual terhadap kreativitas dan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sengkang Kabupaten Wajo. Data diperoleh melalui dua instrumen yaitu tes kreativitas dan tes hasil belajar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Data dianalisis secara statistik deskriptif dan statistik inferensial. Hasil analisis statistik deskriptif untuk kreativitas siswa pada kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata 75,43 dengan nilai tertinggi 98 sedangkan untuk kelas kontrol nilai rata-rata yang diperoleh 58,50 dengan nilai tertinggi 78. Hasil belajar siswa pada kelas eksperimen nilai rata-rata siswa 81,14 dengan nilai tertinggi 96 sedangkan hasil belajar siswa pada kelas kontrol yaitu nilai rata-rata siswa 65,57 dengan nilai tertinggi 78. Hasil analisis statistik inferensial untuk kreativitas diperoleh nilai hitung 7,944 dan nilai tabel 2,00 sedangkan analisis statistik inferensial untuk hasil belajar diperoleh nilai hitung sebesar 7,185 dan nilai tabel 2,00. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penerapan pendekatan kontekstual terhadap kreativitas (berpikir divergen) dan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sengkang Kabupaten Wajo

Kata kunci: pendekatan kontekstual, kreativitas, berpikir divergen, hasil belajar

Pendidikan pada dasarnya adalah suatu proses untuk membantu manusia dalam pengembangan pola pikirnya. Pelaksanaan pendidikan melibatkan semua komponen secara simultan dan terarah agar hasil proses

pendidikan benar-benar menghasilkan manusia dewasa, yang mampu berbuat untuk kesejahteraan dirinya, orang lain dan lingkungannya.

Dewasa ini pelaksanaan pendidikan masih banyak mengalami permasalahan dan permasalahan pendidikan merupakan salah satu masalah nasional yang perlu mendapatkan perhatian lebih, baik oleh pemerintah maupun oleh masyarakat, terlebih bagi mereka yang turut andil dalam mengambil kebijakan dalam dunia pendidikan. Mutu pendidikan di Indonesia sekarang ini masih menjadi topik utama yang ramai dibicarakan oleh masyarakat, baik pada kalangan intelektual maupun kalangan masyarakat awam.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi akan membawa kemungkinan-kemungkinan yang sangat besar bagi sekolah sebagai lembaga pendidikan. Selain dapat membuka banyak pintu mengenai bagaimana anak-anak didorong dalam pembelajaran di masa depan (Craft, 2003).

Pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi di era globalisasi saat ini perlu dibarengi dengan peningkatan kualitas sumberdaya manusia. Sumberdaya manusia akan lahir dari pendidikan yang berkualitas pula. Peningkatan mutu pendidikan dapat ditempuh dengan mengadakan pembaruan terhadap komponen-komponen kegiatan belajar mengajar. Djamarah (2002), menyatakan bahwa komponen-komponen kegiatan pembelajaran tersebut terdiri dari tujuan, bahan pengajaran, kegiatan belajar mengajar, metode mengajar, dan evaluasi. Strategi penggunaan metode mengajar amat menentukan kualitas hasil belajar mengajar. Hasil pengajaran yang menggunakan metode ceramah tidak sama dengan hasil pengajaran yang dilaksanakan dari penggunaan metode tanya jawab dan diskusi (Djamarah, 2002).

Masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran saat ini adalah kurangnya daya serap siswa terhadap materi pelajaran. Ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata hasil belajar masih dalam kategori rendah. Masalah ini pula yang terjadi pada SMP Negeri 1 Sengkang Kabupaten Wajo. Masalah selanjutnya adalah kurang aktif dan kreatifnya siswa dalam melaksanakan proses belajar mereka.

Masalah tersebut diduga disebabkan oleh strategi pembelajaran yang digunakan selama ini tidak relevan lagi, yang seharusnya dapat mewujudkan suatu tujuan pendidikan yang akan menghasilkan sumberdaya

manusia yang berkualitas untuk pendidikan jangka panjang. Masalah selama ini adanya kecenderungan tenaga pendidik yaitu guru bidang studi cenderung menggunakan strategi pembelajaran satu arah yaitu hanya akan menunggu lebih banyak sajian dari guru, dari pada mencari dan menemukan sendiri pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang mereka butuhkan.

Masalah-masalah yang terjadi seperti yang telah diuraikan di atas dapat dijawab dengan mengadakan perubahan strategi pembelajaran, yaitu melalui penerapan strategi belajar dengan pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning (CTL)). Pada CTL ini menekankan tugas guru hanya sebagai pengarah dan pembimbing dalam belajar. Kelebihan dari belajar dengan pendekatan CTL ini adalah siswa akan menghasilkan belajar produktif dari kegiatan belajar aktif dan kreatif oleh siswa sendiri. CTL akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan oleh karya-karya mereka (Proyek Peningkatan Mutu SLTP Jakarta, 2000).

Tujuan siswa belajar bukan hanya sekedar menguasai pengetahuan tetapi melalui belajar siswa dapat menyiapkan masa depannya dikemudian hari. Tugas guru untuk kepentingan tersebut perlu memperhatikan penyusunan strategi belajar agar siswa dapat merefleksikan konsep-konsep dasar materi pelajaran yang menekankan pada pengembangan ide-ide dan sikap siswa yang sesuai dengan kemampuan dan perkembangan siswa. Guru juga memperhatikan bagaimana siswa menguasai ide-ide dasar materi dengan perkembangan sikap berfikir mereka dalam memecahkan masalah secara kreatif oleh siswa (Slameto, 1990).

Kreativitas dimiliki oleh semua orang sejak lahir, sehingga kreativitas harus dikembangkan dan dibangun. Perkembangan kreativitas dalam pendidikan di lingkungan sekolah memfokuskan pada perkembangan imajinasi anak, kemampuan berkomunikasi, dan mengekspresikan ide-ide dan perasaan dengan cara yang kreatif terhadap informasi dan fakta yang diperoleh (Craft, 2003).

Kreativitas suatu proses belajar, sangat berpengaruh dalam menentukan hasil belajar. Hurlock (1999), menyatakan kreativitas

merupakan suatu proses yang memiliki tujuan mendatangkan keuntungan bagi diri sendiri dan kelompok sosial. Kreativitas mengarah kepenemuan sesuatu yang baru, berbeda, dan unik baik itu berupa lisan atau tulisan. Kreativitas merupakan suatu cara berpikir untuk menciptakan terhadap pengetahuan yang diterima. Dan kreativitas merupakan bentuk imajinasi yang terkendali yang menjurus ke arah bentuk prestasi.

Kreativitas terdiri dari dua cara berpikir yaitu berpikir divergen dan berpikir konvergen (Craft, 2003). Pemikiran utama dari kreativitas adalah pemikiran divergen, sedangkan berpikir konvergen merupakan dasar dari pemikiran kreatif tersebut. Berpikir divergen adalah kemampuan untuk menemukan kemungkinan-kemungkinan atas masing-masing pertanyaan atau bentuk pemikiran terbuka untuk menemukan beberapa jawaban dan membutuhkan imajinasi dalam ide-ide. Berpikir konvergen adalah kemampuan hafalan untuk mencari jawaban yang benar terhadap soal-soal yang diberikan.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Sengkang Kabupaten Wajo yang dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2016/2017. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas Reguler VIII SMP Negeri 1 Sengkang Kabupaten Wajo sebanyak 3 kelas dengan jumlah siswa sebanyak 97 orang. Sampel penelitian ini diambil secara random sehingga diperoleh dua kelas yaitu satu kelas eksperimen (pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual) dan satu kelas kontrol (pembelajaran tanpa menggunakan pendekatan kontekstual)

Untuk mendapatkan hasil penelitian kreativitas (berfikir divergen) belajar dan hasil belajar digunakan instrumen berupa tes kreativitas (berfikir divergen) untuk mengukur beberapa indikator kemampuan berfikir divergen meliputi ; 1) permulaan kata, 2) menyusun kata, 3) membentuk kalimat tiga kata, 4) sifat-sifat sama, 5) penggunaan luar biasa, 6) apa akibatnya. Tes hasil belajar, tes ini dalam bentuk pilihan ganda dengan materi pada konsep sistem indera.

Tahap pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan dua kali tes setelah pembelajaran yaitu memberikan tes kreativitas (berpikir divergen) dan tes hasil belajar pada konsep sistem indera, baik pada kelas eksperimen maupun pada kelas kontrol. Tes kreativitas (berfikir divergen) terdiri dari 6 indikator, dalam setiap indikator terdapat 3 item, jadi jumlah seluruhnya adalah 18 item dan setiap item memiliki tiga jawaban benar. Tes kreativitas ini dalam bentuk essay tes.

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan kreativitas (berfikir divergen) belajar siswa setelah pembelajaran, serta hasil belajar yang diperoleh siswa, baik pada kelas kontrol maupun pada kelas eksperimen. Hasil analisis deskriptif tersebut ditampilkan dalam bentuk nilai tertinggi, nilai terendah, nilai rata-rata, standar deviasi, varians, distribusi frekuensi dan distribusi presentase.

Analisis statistik Inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis maka terlebih dahulu diuji dengan persyaratan analisis dengan menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data hasil penelitian yang dilakukan terhadap siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sengkang dengan pembelajaran tanpa menggunakan pendekatan kontekstual dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut :

Hasil analisis statistik deskriptif kreativitas (berfikir divergen) dalam pembelajaran siswa kelas Reguler VIII SMP Negeri 1 Sengkang pada kelas yang mengikuti pembelajaran tanpa pendekatan kontekstual sebagaimana yang terdapat pada lampiran 1 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1. Analisis Deskriptif Kreativitas (Berpikir Divergen) Dalam Belajar Kelompok Kontrol (Tanpa Pendekatan Kontekstual)

Statistik	Statistik Kreativitas (Berpikir Divergen)	
	Pembelajaran tanpa Pendekatan Kontekstual	Keterangan
Jumlah sampel	28	
Nilai Tertinggi	78	
Nilai Terendah	37	
Rentang Nilai	41	
Nilai Rata-Rata	58,50	
Standar Deviasi	1,28	
Varians	1,64	

Data pada tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata kreativitas (berfikir divergen) dalam belajar siswa SMP Negeri 1 Sengkang yang mengikuti pembelajaran tanpa penerapan pendekatan kontekstual adalah 58,58 ini berarti bahwa kreativitas (berfikir divergen) siswa masih rendah. Selanjutnya keseluruhan nilai yang diperoleh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sengkang dikelompokkan dalam 5 kategori sebagai berikut :

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi dan Presentase Kategori Kreativitas (Berpikir Divergen) dalam belajar kelompok kontrol

Interval Nilai	Kategori	Frekuensi (F)	Presentase (%)
90 – 100	Sangat Tinggi	0	0
80 – 89	Tinggi	0	0
65 – 79	Sedang	8	28,57
55 – 64	Rendah	12	42,86
0 – 54	Sangat Rendah	8	28,57
Jumlah		28	100

Data pada tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh siswa pada umumnya masih rendah bahkan siswa yang kreativitasnya (berfikir divergennya) sangat rendah masih sangat beras yaitu mencapai 28,57 % sama banyak dengan siswa yang memperoleh kategori sedang, dan belum ada siswa yang mempunyai kreativitas tinggi lebih-lebih yang kategori sangat tinggi.

Hasil analisis statistik deskriptif kreativitas (berfikir divergen) dalam belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sengkang pada kelas yang mengikuti pembelajaran dengan penerapan pendekatan kontekstual dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3. Analisis Deskriptif Kreativitas (berfikir divergen) dalam Belajar Kelompok Eksperimen (Penerapan Pendekatan Kontekstual)

Statistik	Statistik Kreativitas (Berpikir Divergen)	
	Pembelajaran tanpa Pendekatan Kontekstual	Keterangan
Jumlah sampel	28	
Nilai Tertinggi	98	
Nilai Terendah	49	
Rentang Nilai	49	
Nilai Rata-Rata	75,43	
Standar Deviasi	1,20	
Varians	1,62	

Data tersebut pada tabel 4.3 menunjukkan adanya peningkatan kreatifitas siswa dengan penerapan pendekatan kontekstual dimana nilai rata-rata sudah meningkat dari 58,50 menjadi 75,43 begitu pula sudah ada siswa yang memperoleh nilai kategori sangat tinggi. Selanjutnya keseluruhan data yang diperoleh dikelompokkan dalam lima kategori kreativitas sebagai berikut :

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi dan Presentase Kategori Kreativitas (Berpikir Divergen) dalam Belajar kelompok eksperimen

Interval Nilai	Kategori	Frekuensi (F)	Presentase (%)
90 – 100	Sangat Tinggi	2	7,14
80 – 89	Tinggi	10	35,72
65 – 79	Sedang	14	50,00
55 – 64	Rendah	1	3,57
0 – 54	Sangat Rendah	1	3,57
Jumlah		28	100

Data tersebut di atas menunjukkan adanya perbedaan kreativitas siswa dimana sudah ada 2 orang siswa yang memperoleh kreativitas tinggi atau 7,14 %, dan pada umumnya siswa berada pada kategori kreativitas sedang yaitu ada 50 %, namun demikian masih ada siswa yang kreativitasnya sangat rendah yaitu 3,57 %.

Hasil penelitian pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual dan tanpa penggunaan pendekatan kontekstual menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa yang diajar dengan menggunakan pendekatan kontekstual lebih baik dibandingkan dengan siswa yang diajar tanpa menggunakan pendekatan kontekstual. Hal ini dapat dilihat dari nilai hasil belajar siswa yang diajar tanpa penerapan pendekatan kontekstual tertinggi 78 dan terendah 46,

dengan rata-rata nilai 65,57 atau dengan kata lain pada umumnya siswa berada pada kategori sedang, bahkan masih ada siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sangat rendah, sedangkan hasil belajar siswa yang diajar dengan penerapan pendekatan kontekstual menunjukkan prestasi yang lebih baik dimana nilai tertinggi mencapai 96, dan nilai terendah adalah 60, dengan rata-rata nilai 81,14.

Hasil analisis statistik deskriptif hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sengkang pada kelas yang diajar tanpa penerapan pendekatan kontekstual dan kelas yang diajar dengan penerapan pendekatan kontekstual dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.5. Analisis Statistik Deskriptif Hasil Belajar

Statistik	Hasil Belajar	
	Pembelajaran dengan Pendekatan Kontekstual	Pembelajaran tanpa Pendekatan Kontekstual
Jumlah sampel	28	28
Nilai Tertinggi	96	78
Nilai Terendah	60	48
Rentang Nilai	36	30
Nilai Rata-Rata	81,14	65,57
Standar Deviasi	1,03	1,16
Varians	1,12	1,06

Selanjutnya jika keseluruhan nilai yang diperoleh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sengkang dikelompokkan dalam lima kategori hasil belajar. Dari hasil analisis deskriptif ternyata siswa yang diajar dengan penerapan pendekatan kontekstual terdapat 11 orang atau 39,29 % berada pada kategori tinggi, ada 4 orang atau 14,29 % siswa berada pada kategori sangat tinggi, selebihnya ada 12 orang atau 42,86 % siswa berada pada kategori sedang, dan hanya ada 1 orang atau 3,57 % siswa yang berara pada kategori rendah, serta tidak ada siswa yang memperoleh nilai sangat rendah. Sedangkan hasil belajar siswa yang diajar tanpa penerapan pendekatan kontekstual tidak ada siswa yang memperoleh dengan

nilai tinggi dan sangat tinggi, sedangkan yang memperoleh nilai dengan kategori sedang ada 17 orang atau 60,71 % masih ada 8 orang siswa atau 28,57 % siswa memperoleh nilai rendah serta masih ada 3 orang atau 10,71 % siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sangat rendah. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6. Distribusi Frekuensi dan Presentase Kategori Hasil Belajar

Nilai Interval	Kategori	Pembelajaran dengan pendekatan Kontekstual		Pembelajaran tanpa pendekatan Kontekstual	
		Frekuensi (F)	Presentase (%)	Frekuensi (F)	Presentase (%)
90 – 100	Sangat Tinggi	4	14,29	0	0,00
80 – 89	Tinggi	11	39,29	0	0,00
65 – 79	Sedang	12	42,85	17	60,71
55 – 64	Rendah	1	3,57	8	28,58
0 – 54	Sangat Rendah	0	0	3	10,71

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa antara kelompok kontrol (pembelajaran tanpa penerapan pendekatan kontekstual) dengan kelompok eksperimen (pembelajaran dengan penerapan pendekatan kontekstual) berbeda nyata dimana nilai hasil belajar kelompok eksperimen lebih baik dari pada hasil belajar siswa kelompok kontrol.

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji-t diperoleh nilai thitung sebesar 7,944 sedangkan nilai ttabel pada taraf signifikan α 0,05 dengan derajat kebebasan (dk) = 54 sebesar 2,00.

Hasil analisis tersebut memperlihatkan bahwa nilai thitung lebih besar dari pada nilai ttabel ($7,944 > 2,00$), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh kreativitas siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sengkang yang mengikuti pembelajaran dengan penerapan pendekatan kontekstual dan yang mengikuti pembelajaran tanpa penerapan pendekatan kontekstual.

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji-t diperoleh nilai thitung sebesar 7,3185 sedangkan nilai ttabel pada taraf signifikan α 0,05 dengan derajat kebebasan (dk) = 54 sebesar 2,00.

Hasil analisis tersebut memperlihatkan bahwa nilai thitung lebih besar dari pada nilai ttabel ($7,3185 > 2,00$), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sengkang yang mengikuti pembelajaran dengan penerapan pendekatan kontekstual dan yang mengikuti pembelajaran tanpa penerapan pendekatan kontekstual.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data maka secara deskriptif dapat dikemukakan bahwa hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa ada perbedaan nilai rata-rata kreativitas (berfikir divergen) dalam belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sengkang antara yang mengikuti pembelajaran dengan penerapan pendekatan kontekstual dan yang mengikuti pelajaran tanpa penerapan pendekatan kontekstual, dimana nilai rata-rata kreativitas (berfikir divergen) dalam belajar pada siswa yang mengikuti pelajaran dengan penerapan pendekatan kontekstual adalah 75,43 yang berada pada interval 65 – 79 atau berada pada kategori sedang, sedangkan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa penerapan pendekatan kontekstual rata-ratanya adalah sebesar 58,50 yang berada pada interval 55 – 64 atau berada pada kategori rendah.

Berdasarkan analisis data tersebut juga diketahui bahwa kreativitas (berfikir divergen) dalam belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sengkang yang mengikuti pembelajaran dengan penerapan pendekatan kontekstual secara umum dikategorikan sedang dengan persentase 50,00 %, dan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa penerapan pendekatan kontekstual secara umum dikategorikan rendah dengan persentase 42,86 % siswa. Perbedaan kreativitas (berfikir divergen) dalam belajar ini diperkuat oleh hasil uji-t yang menyatakan bahwa pembelajaran dengan penerapan pendekatan kontekstual berpengaruh positif terhadap kreativitas (berfikir divergen) dalam pembelajaran siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan penerapan pendekatan

kontekstual memberikan hasil yang baik karena dapat meningkatkan kreativitas (berfikir divergen) siswa dalam belajar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada pengaruh penerapan pendekatan kontekstual terhadap kreativitas (berfikir divergen) karena pembelajaran dengan penerapan pendekatan kontekstual dilaksanakan dengan menggunakan metode yang efektif diantaranya adalah bertanya (Questioning), dengan melalui kegiatan bertanya dipandang sebagai kegiatan yang dapat mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berfikir siswa (Proyek peningkatan Mutu SLTP Jakarta, 2000).

Pembelajaran dengan penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kreativitas (berfikir divergen) dalam kegiatan belajar siswa, karena melalui pendekatan kontekstual, siswa diajar dengan menggunakan strategi khusus dan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berfikir kreatif dengan cara memikirkan ide-ide yang tidak umum, mencetuskan banyak ide, merencanakan, memetakan kemungkinan-kemungkinan, memadukan fakta-fakta, merumuskan masalah secara jelas (Bayer, dalam Nur, 2000).

Keberhasilan suatu pembelajaran tergantung pada pendekatan dan metode yang diterapkan oleh guru dan semuanya harus sesuai dengan materi yang diberikan, Sampai saat ini belum ada satu pendekatan dan metode yang cocok untuk semua materi pelajaran, sehingga untuk mencapai tujuan pembelajaran digunakan multi metode (Roestiah, 1991).

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan terdahulu dapat diketahui bahwa rata-rata nilai hasil belajar siswa yang diajar dengan penerapan pendekatan kontekstual lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang diajar tanpa penerapan pendekatan kontekstual, dimana nilai rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan penerapan pendekatan kontekstual adalah 81,14 sedangkan hasil belajar siswa yang diajar tanpa penerapan pendekatan kontekstual sebesar 65,57, sedangkan nilai tertinggi yang diperoleh siswa yang diajar dengan penerapan pendekatan kontekstual adalah 96 sementara nilai tertinggi yang diperoleh siswa yang diajar tanpa penerapan pendekatan kontekstual sebesar 78.

Berdasarkan data hasil analisis deskriptif dan analisis presentase diketahui bahwa siswa yang diajar dengan penerapan pendekatan kontekstual sudah ada 11 orang atau 39,29 % siswa memperoleh nilai hasil belajar dengan kategori tinggi, bahkan ada 4 orang atau 14,29 % siswa yang memperoleh nilai hasil belajar dengan kategori sangat tinggi, dan hanya ada seorang siswa yang masih memperoleh nilai hasil belajar dengan kategori rendah, sedangkan siswa yang diajar tanpa penerapan pendekatan kontekstual tidak ada siswa yang memperoleh nilai hasil belajar tinggi lebih-lebih hasil belajar sangat tinggi, pada umumnya mereka memperoleh nilai hasil belajar dengan kategori sedang yaitu ada 17 orang atau 60,71 %, ada 8 orang atau 28,57 % siswa yang memperoleh nilai hasil belajar rendah bahkan masih ada 3 orang atau 10,71 % siswa yang memperoleh nilai hasil belajar dengan kategori sangat rendah.

SIMPULAN

Terdapat pengaruh pendekatan kontekstual terhadap kreativitas (berfikir divergen) pada siswa dimana siswa yang diajar dengan penerapan pendekatan kontekstual memiliki kreatifitas dengan kategori yang lebih baik dibanding siswayang diajar tanpa penerapan pendekatan kontekstual.

Pembelajaran dengan penerapan pendekatan kontekstual berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa dimana siswa yang diajar dengan penerapan pendekatan kontekstual memperoleh nilai hasil belajar lebih baik dibanding nilai siswa yang diajar tanpa penerapan pendekatan kontekstual.

Kepada guru mata pelajaran disarankan agar menggunakan pendekatan kontekstual dalam proses pembelajaran agar dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa.

RUJUKAN

- Craft, A. 2003. *Membangun Kreativitas Anak.*: Inisiasi Press. Depok
- Djamarah, SB & Zain, A. 2002. *Strategi Belajar Mengajar.* Rineka Cipta. Jakarta.

- Hurlock, E.B. 1999. *Perkembangan Anak*. : Erlangga Jakarta
- Nur M. Dan P.R. Wikandari. 2000. *Pengajaran Berpusat Kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis dalam Pengajaran*. Unesa University Press. Surabaya.
- Proyek Peningkatan Mutu SLTP Jakarta. 2000. *Pendekatan Kontekstual*. Depdiknas. Jakarta
- Roestiah, N.K. 1991. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta. Jakarta
- Slameto. 1990. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. PT. BinaAksara. Jakarta

Indeks Subjek
JURNAL ANDRAGOGI (JURNAL PNFI)
Jilid 12 Nomor 1 (Tahun 2018)

- Anak usia dini, 11,14
Analisis data kualitatif, 3
Analisis data kualitatif, 3
Analisis deskripsi, 3
Bahan ajar, 51
Capaian mutu aktifitas karakter positif pada anak, 3
Capaian mutu pada kegiatan kemampuan orangtua, 3
Capaian mutu pada kegiatan budaya literasi, 3
Capaian mutu pada aspek kenyamanan belajar, 3
Capaian mutu pada aspek ketenangan belajar, 3
Deteksi dini tumbuh kembang,32
Eksperimen, 55,60
Ekosistem Pendidikan, 2
Eksperimen, 55,60
Genetik,30
Globalisasi, 56
Intektual, 56
Kerangka pikir, 42
Komite Sekolah, 4,7
Konseptual,32,33,35
Konvergen, 57
Kontekstual, 59,60,61
KMS,32
Kreativitas, 56,57,58,59,60,61
Manfaat Penelitian, 10,18,57,40
MC. Millan, 40
Metode pembelajaran mandiri, 40
Millenium Development Goals (MDG), 39
Model kesehatan dan gizi anak usia dini, 27,36
Model pembelajaran terpadu jaring laba-laba, 9,10,11,14
Model pembelajaran dan layanan kesehatan,29
Monopol Aksara, 16,18
Nutrisi, 28,31
Operasional, 31,32
Pendidikan anak usia dini, 9,28,29,30,32,35,36
Pendidik, 28,29
Penelitian pengembangan,10
Pengembangan kognitif, 10,11,12,13,14,15
Pendekatan kualitatif, 40
Pendidikan keluarga,4
Pendidikan karakter, 5
Penyelenggaraan Pendidikan, 1,3
Perlibatan keluarga, 1, 2,3,4,8
PMT,32
Pembelajaran konvensional, 38
Pembelajaran mandiri, 39,43,44,45,46,47,48,51
Pendidikan multikeaksaraan, 16, 17
Pembelajaran, 18
Pendidikan kesetaraan , 38,39,42
Pengakuan, 43, 44
Permasalahan pendidikan kesetaraan
Permendikbud Nomor 42 Tahun 2015, 17
Persepsi dari anak, 44
Proses pembelajaran, 42
Rencana pelaksanaan pembelajaran harian, 14
Research and development,2
Sasaran penelitian, 41
Satuan penelitian,1,2,3,4,5,8
Simultan, 55
Studi pendahuluan, 41
Sumber informasi, 40
Tatap Muka, 43
Teknik analisis data, 10,41
Teknik pengumpulan data, 41
Tujuan Penelitian, 10,40
Tutorial, 43
Uji validitas isi,10
Uji validitas empiric,10

**Indeks Pengarang
JURNAL ANDRAGOGI
Jilid 12 Nomor 1 (Tahun 2018)**

Aminullah, 9
Borg and Gall, 2,10
Cohen & Manion, 40
Craft, 56,57,61
Djamarah, 56
Eko,28
Fardus, 38
Hurlock, 56
Jamaluddin, 1
Kurniawan, 9
Marwah, 27
Maryam, 27
Masdafi, 16
Mc. Millan, 40
Miles dan Huberman, 41
Moleong, 40
Mulyas, 18
Nawawi, 41
Nurdin, 10
Nurhayati, 55
Nurmawati, 16
Oenar, 28
Patmonodewo, 10
Rahmadana, 16
Ridawati, 16
Roestiah, 61
Sandralyn,10
Sandra Fikawati,28
Sirozi, 41
Slamet, 56
Sri Jumiaty, 9
Sukmadinata, 40
Yulaelawati, 39

Indeks Mitra Bebestari
JURNAL ANDRAGOGI (JURNAL PNFI)
Jilid 12 (Tahun 2018)

Untuk penerbitan Jilid 12 tahun 2018, semua naskah yang disumbangkan kepada Jurnal Andragogi (Jurnal PNFI) telah ditelaah oleh mitra bebestari (peer reviewers) berikut ini.

1. Prof. Dr. Syamsul Bakhri Gaffar, M.Pd (Universitas Negeri Makassar)
2. Dr. M. Ali Latif Amri, M.Pd (Universitas Negeri Makassar)

Penyunting Jurnal Andragogi (Jurnal PNFI) menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya dan terima kasih sebesar-besarnya kepada para mitra bebestari tersebut atas bantuan mereka.

PETUNJUK BAGI CALON PENULIS

JURNAL ANDRAGOGI

BP-PAUD dan Dikmas Sulawesi Selatan

1. Naskah artikel belum pernah diterbitkan dalam media lain.
2. Artikel yang ditulis untuk jurnal Andragogi meliputi hasil telaah dan hasil penelitian di bidang PNFI. Naskah diketik dengan program *Microsoft Word*, huruf *Times New Roman*, ukuran huruf 12 poin, margin atas dan kiri 4 cm, margin kanan dan bawah 3 cm, menggunakan spasi ganda, dicetak pada kertas A4 dengan panjang maksimum 38 halaman, dan diserahkan dalam bentuk *print out* sebanyak 3 eksemplar beserta *soft copy*-nya. Pengiriman naskah juga dapat dilakukan sebagai *attachment e-mail* ke alamat: jurnal@bppauddikmas-sulsel.id.
3. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Sistematika artikel adalah: judul, nama penulis, abstrak disertai kata kunci, pendahuluan, metode, hasil dan pembahasan, simpulan, serta daftar rujukan.
4. Judul artikel dalam bahasa Indonesia maksimum 12 kata, sedangkan judul dalam bahasa Inggris maksimum 10 kata, atau 90 ketuk pada papan kunci. Judul dicetak dengan huruf kapital, letaknya ditengah-tengah (rata tengah), dengan ukuran huruf 14 poin.
5. Nama penulis artikel dicantumkan **tanpa** gelar akademik, disertai nama dan alamat lembaga asal, dan ditempatkan di bawah judul artikel. Jika naskah ditulis oleh tim, penyunting hanya berhubungan dengan penulis utama atau penulis yang namanya tercantum pada urutan pertama. Penulis utama wajib mencantumkan alamat korespondensi atau *e-mail*.
6. Abstrak dan kata kunci ditulis dalam dua bahasa (Indonesia dan Inggris). Panjang setiap abstrak 100-150 kata, sedangkan jumlah kata kunci 3-5 kata atau gabungan kata. Abstrak minimal berisi judul, tujuan, metode, dan hasil penelitian.
7. Bagian pendahuluan berisi latar belakang, konteks penelitian, hasil kajian pustaka, dan tujuan penelitian. Seluruh bagian pendahuluan dipaparkan secara terintegrasi dalam bentuk paragraf-paragraf dengan panjang 15-20% dari total panjang artikel.
8. Bagian metode berisi paparan dalam bentuk paragraf tentang rancangan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data yang secara nyata dilakukan peneliti, dengan panjang 10-15% dari total panjang artikel.
9. Bagian hasil penelitian berisi paparan hasil analisis yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Setiap hasil penelitian harus dibahas. Pembahasan berisi pemaknaan hasil dan perbandingan dengan teori dan/atau hasil penelitian sejenis. Panjang paparan hasil dan pembahasan 40-60% dari total panjang artikel.
10. Bagian simpulan berisi temuan penelitian yang berupa jawaban atas pertanyaan penelitian atau berupa intisari hasil pembahasan. Simpulan disajikan dalam bentuk paragraf.
11. Daftar rujukan hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk, dan semua sumber yang dirujuk harus tercantum dalam daftar rujukan. Sumber rujukan minimal 80% berupa pustaka terbitan 10 tahun terakhir. Rujukan yang digunakan adalah sumber-sumber primer berupa artikel-artikel penelitian dalam jurnal atau laporan penelitian (termasuk skripsi, tesis, disertasi). Artikel yang dimuat di Jurnal Pendidikan Non Formal dan Informal disarankan untuk digunakan sebagai rujukan.

12. Perujukan dan pengutipan menggunakan teknik rujukan berkurung (nama akhir, tahun). Pencantuman sumber pada kutipan langsung hendaknya disertai keterangan tentang nomor halaman tempat asal kutipan. Contoh: (Davis, 2003:47)
13. Daftar rujukan disusun dengan tata cara seperti contoh berikut ini dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis. *Contoh tata cara penulisan daftar rujukan diambil dari Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang (Jilid 18, Nomor 2, Desember 2012).*

Buku:

Suwahyono, N., Purnomowati, S. & Ginting, M. 1999. *Sistematika Penyajian Terbitan Berkala sesuai Standar Nasional dan Internasional*. Jakarta: PDII-LIPI.

Universitas Negeri Malang. 2010. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Skripsi, Tesis, Disertasi, Artikel, Tugas Akhir, Makalah, dan Laporan Penelitian*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Buku kumpulan artikel:

Letheridge, S. & Cannon, C.R. (Eds.). 1980. *Bilingual Education: Teaching English as a Second Language*. New York: Praeger.

Aminuddin (Ed.). 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: HISKI Komisariat Malang dan YA3.

Artikel dalam buku kumpulan artikel:

Hartley, J.T., Harker, J.O. & Walsh, D.A. 1980. Contemporary Issues and New Directions in Adult Development of Learning and Memory. Dalam L.W. Poon (Ed.), *Aging in The 1980s: Psychological Issues* (hlm. 239-252). Washington, D.C.: American Psychological Association.

Hasan, M.Z. 1990. Karakteristik Penelitian Kualitatif. Dalam Aminuddin (Ed.), *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra* (hlm. 12-25). Malang: HISKI Komisariat Malang dan YA3.

Artikel dalam jurnal:

Hanafi, A. 1989. Partisipasi dalam Siaran Pedesaan dan Pengadopsian Inovasi. *Forum Penelitian*, 1 (1): 33-47.

Artikel dalam Majalah atau Koran:

Gardner, H. 1981. Do Babies Sing a Universal Song? *Psychology today*, hlm. 70-76.

Suryadarma, S.V.C. 1990. Prosesor dan Interface: Komunikasi Data. *Info Komputer*, IV (4): 46-48.

Huda, M. 13 November, 1991. Menyiasati Krisis Listrik Musim Kering. *Jawa Pos*, hlm. 6.

Tulisan/berita dalam Koran (tanpa nama pengarang):

Jawa Pos. 22 April, 1995. *Wanita Kelas Bawah Lebih Mandiri*, hlm.3.

Dokumen resmi Pemerintah yang Diterbitkan oleh Suatu Penerbit Tanpa Pengarang dan Tanpa Lembaga:

Dirjen Dikti Kemdiknas. 2010. *Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah*. Jakarta: Ditjen Dikti, Kemdiknas.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 1990. Jakarta: PT. Armas Duta Jaya.

Rujukan dari Lembaga yang Ditulis Atas Nama Lembaga Tersebut:

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1978. *Pedoman Penulisan Laporan Penelitian*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Buku/Karya terjemahan:

Ary, D., Jacobs, L.C. & Razavieh, A. 1976. *Pengantar Penelitian Pendidikan*. Terjemahan oleh Arief Furchan. 1982. Surabaya: Usaha Nasional.

Skripsi, Tesis, Disertasi, Laporan Penelitian:

Pangaribuan, T. 1992. Perkembangan Kompetensi Kewacanaan Pembelajar Bahasa Inggris di LPTK. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana IKIP Malang.

Makalah seminar, lokakarya, penataran:

Huda, N. 1991. *Penulisan Laporan Penelitian untuk Jurnal*. Makalah disajikan dalam Lokakarya Penelitian Tingkat Dasar bagi Dosen PTN dan PTS di Malang Angkatan XIV, Pusat Penelitian IKIP MALANG, Malang, 12 Juli.

Karim, Z. 1987. *Tata Kota di Negara-negara Berkembang*. Makalah disajikan dalam Seminar Tatakota, BAPPEDA Jawa Timur, Surabaya, 1-2 September.

Taryadi, A. 1993. *Penerbitan Masa Depan*. Makalah disampaikan dalam Penataran Editor Majalah Ilmiah DP3M, DIKTI, Cisarua, 4-9 Januari.

Internet (karya individual):

Hitchcock, S., Carr, L. & Hall, W. 1996. *A survey of STM Online Journals, 1990-1995: The Calm before The Storm*, (Online), (<http://journal.esc.soton.ac.uk/survey/survey.html>), diakses 12 Juni 1996).

Internet (artikel dalam jurnal online):

Griffith, A.I. 1995. Coordinating Family and School: Mothering for Schooling. *Education Policy Analysis Archives*, (Online), Vol. 3, No. 1, (<http://olam.ed.asu.edu/epaa/>, diakses 12 Februari 1997).

Kumaidi. 1998. Pengukuran Bekal Awal Belajar dan Pengembangan Tesnya. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. (Online), Jilid 5, No. 4, (<http://www.malang.ac.id>, diakses 20 Januari 2000).

Internet (bahan diskusi):

Wilson, D. 20 November 1995. Summary of Citing Internet Sites. *NETTRAIN Discussion List*, (Online), (NETTRAIN@ubvm.cc.buffalo.edu, diakses 22 November 1995).

Internet (e-mail pribadi):

Davis, A. (a.davis@uwts.edu.au). 10 Juni 1996. *Learning to Use Web Authoring Tools*. E-mail kepada Alison Hunter (huntera@usq.edu.au).

Naga, D.S. (ikip-jkt@indo.net.id). 1 Oktober 1997. *Artikel untuk JIP*. E-mail kepada Ali Saakah (jippsi@mlg.ywcn.or.id).

14. Tata cara penyajian kutipan, rujukan, tabel, dan gambar mengikuti ketentuan Tata Tulis Artikel Ilmiah (terlampir). Artikel berbahasa Indonesia menggunakan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* dan Istilah-istilah yang dibakukan oleh Pusat Bahasa.
15. Semua naskah ditelaah secara anonim oleh mitra bebestari (*reviewers*) yang ditunjuk oleh penyunting menurut bidang kepakarannya. Penulis artikel diberi kesempatan untuk melakukan perbaikan (revisi) naskah atas dasar rekomendasi/saran dari mitra bebestari atau penyunting. Kepastian pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara tertulis/melalui e-mail.
16. Segala sesuatu yang menyangkut perizinan pengutipan atau penggunaan *software* komputer untuk pembuatan naskah atau ihwal lain yang terkait dengan HaKI yang dilakukan oleh penulis artikel, berikut konsekuensi hukum yang mungkin timbul karenanya, menjadi tanggung jawab penuh penulis artikel.
17. Penulis menerima nomor bukti pemuatan sebanyak 1 (satu) eksemplar dan cetak lepas sebanyak 2 (dua) eksemplar. Artikel yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.

JURNAL ANDRAGOGI

**Balai Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat
(BP-PAUD dan Dikmas) Sulawesi Selatan**